

STUDI LIVING HADIS ZIKIR DALAM YAYASAN SATYA BUANA

PASURUAN

TESIS

Disusun untuk Memenuhi sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

NUR HIDAYATI

NIM. F02819261

PASCA SARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

PERNYATAAN ORISIONALITAS KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NUR HIDAYATI
NIM : F02819261
Prodi : Ilmu Hadis
Instansi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya
Judul Tesis : STUDI LIVING HADIS ZIKIR DALAM YAYASAN
SATYA BUANA PASURUAN

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil penelitian sendiri, bukan merupakan pengambilalihan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil pemikiran saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Surabaya, 20 Oktober 2022

Pembuat Pernyataan


NUR HIDAYATI
NIM: F0281926

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : NUR HIDAYATI
NIM : F002819261
Prodi : Pascasarjana Ilmu Hadis
Judul Tesis : STUDI LIVING HADIS ZIKIR DALAM YAYASAN SATYA
BUANA PASURUAN

Tesis ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 14 Juli 2022

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Idri, M.Ag

NIP. 19670102199203 1 001

Pembimbing II



Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc., MHI

NIP. 197503102003121003

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul “ Studi Living Hadis Zikir dalam Yayasan Satya Buana Pasuruan” yang
ditulis oleh Nur Hidayati ini telah diuji dalam
Ujian Tesis pada tanggal 03 Agustus 2022

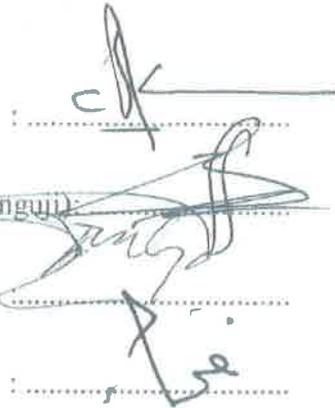
TIM PENGUJI

1. Prof. Dr. H. Idri, M.Ag (Ketua / Penguji)

2. Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, LC, MHI (Sekertaris/Penguji)

3. Prof. Dr. Damanhuri, MA (Penguji Utama)

4. Dr. H. Fahrur Razi, S.Ag. MHI (Penguji Kedua)



Surabaya, 20 Oktober 2022
Direktur,



Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag. MA., Ph.D
NIP. 197103021996031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NUR HIDAYATI
NIM : F02819261
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA ILMU HADIS
E-mail address : nurhidayati3007@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

.....
.....
.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Oktober 2022

Penulis

(NUR HIDAYATI)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari kegelisahan masyarakat dan para penggagas Satya Buana terhadap adanya polusi seperti adanya sifat sombong, makanan serta penyakit yang mempengaruhi kesehatan jasmani dan rohani manusia, sehingga dibutuhkan penjagaan kesehatan jasmani dan rohani yang berangkat dari implikasi hadis. Berangkat dari kegelisahan tersebut, maka dalam kajian ini akan membahas berkaitan tentang pemahaman Satya Buana terhadap hadis zikir dan niat, berkaitan dengan praktek living hadis olahraga Satya Buana dan relevansi antara hadis dengan praktek Satya Buana di Pasuruan.

Model yang digunakan dalam kajian ini menggunakan jenis kualitatif untuk mengungkapkan data dalam bentuk narasi verbal terkait pemahaman hadis zikir dan niat, jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan di Pasuruan. Adapun sumber primernya mengambil data penelitian di Satya Buana Pasuruan dan didukung oleh data sekunder yang bersifat kepustakaan beserta arsip Satya Buana. Teknik penggalan data melalui wawancara dan observasi kepada para pengurus Satya Buana salah satunya bapak Edy Kurniawan, Hari Purwanto dan Joko Nugroho, selain itu, didukung dengan metode dokumentasi. Kajian ini menggunakan analisis deskriptif untuk menjawab permasalahan yang ada, kemudian menggunakan pendekatan living hadis dengan teori fenomenologi fungsional.

Setelah melakukan penelitian tentang studi living hadis olahraga di Satya Buana Pasuruan ini terdapat beberapa temuan di antaranya, *Pertama*, bahwasannya hadis tentang zikir dan niat dipahami oleh pihak Satya Buana bahwasannya sangat dibutuhkan untuk pengaplikasian segala bentuk ibadah atau kebaikan dan untuk menghindari segala aspek yang mempengaruhi dari berbagai macam niat yang tidak diinginkan. *Kedua*, dalam setiap praktek living hadis Satya Buana dimulai dan diakhiri dengan niat dan doa. Pada setiap praktiknya diiringi dengan zikir dalam hati dan konsentrasi serta rasa yang ikhlas sepenuhnya. *Ketiga*, relevansi antara hadis dengan praktek Satya Buana dilihat dari sisi fungsionalnya yang mengarah pada manfaat kesehatan jasmani dan rohani, meliputi media peningkatan kualitas spiritual, berupa keikhlasan, ukhuwah, istiqamah, pengendalian hawa nafsu, dhikir dan mendekatkan diri kepada Allah.

Kata Kunci: Satya Buana, *Living Hadis*, *Zikir*.

ABSTRACT

This research started from the anxiety of the community and the initiators of Satya Buana against the presence of pollution such as the presence of arrogance, food and diseases that affect human physical and spiritual health, so that physical and spiritual health care is needed which departs from the implications of the hadith. Departing from this anxiety, this study will discuss about Satya Buana's understanding of the hadith of remembrance and intention, relating to the practice of living hadith of Satya Buana sports and the relevance of hadith to the practice of Satya Buana in Pasuruan.

The model used in this study uses a qualitative type to reveal data in the form of verbal narratives related to understanding the hadith of remembrance and intentions, the type of research used is field research in Pasuruan. The primary source takes research data at Satya Buana Pasuruan and is supported by secondary data that is library and archives of Satya Buana. The technique of extracting data is through interviews and observations of the Satya Buana administrators who are in Pasuruan to collect data related to understanding the hadith of remembrance and intentions as well as methods of understanding the hadith. In addition, it is supported by the documentation method. This study uses descriptive analysis to answer the existing problems, then uses a living hadith approach with functional phenomenological theory.

After conducting research on the study of sports living hadith at Satya Buana Pasuruan, there are several findings including, First, that the hadith about remembrance and intention is understood by Satya Buana that it is very necessary for the application of all forms of worship or goodness and to avoid all aspects that affect from various kinds of unwanted intentions. Second, every practice of the Satya Buana living hadith begins and ends with intentions and prayers. Each practice is accompanied by remembrance in the heart and concentration and a feeling of complete sincerity. Third, the relevance of the hadith with the practice of Satya Buana is seen from the functional side that leads to the benefits of physical and spiritual health, including media for improving spiritual quality, in the form of sincerity, ukhuwah, istiqamah, controlling lust, dhikr and getting closer to Allah.

Keyword: Satya Buana, *Living Hadis*, *Zikir*.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAK.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	13
C. Rumusan Masalah.....	14
D. Tujuan Penelitian.....	15
E. Manfaat Penelitian.....	15
1. Secara Teoritis.....	15
2. Secara Praktis.....	16
F. Penelitian Terdahulu.....	16
G. Kerangka Teori.....	22
H. Metode Penelitian.....	25

1. Jenis Penelitian	25
2. Model Penelitian	26
3. Lokasi Penelitian	27
4. Subjek Penelitian	28
I. Metode Pengumpulan Data.....	28
1. Wawancara (Interview)	28
2. Observasi	29
3. Dokumentasi	30
J. Teknik Analisis Data	31
K. Sumber Data	32
L. Sistematika Penulisan	34
BAB II : TEORI PEMAHAMAN HADIS DAN LIVING HADIS.	
A. Pemahaman Hadis	36
B. Living Hadis.....	44
BAB III : SATYA BUANA PASURUAN.....	53
A. Zikir	53
B. Satya Buana	59
1. Histori Satya Buana.....	65
2. Lokasi	66
3. Praktek	68
C. Data Hadis	80

BAB IV	: RELEVANSI HADIS ZIKIR DENGAN SATYA BUANA	
	PASURUAN	86
	A. Pemahaman Hadis	86
	1. Kualitas Sanad Hadis	87
	2. Kuliatas Matan Hadis	94
	3. Pemahaman Hadis	96
	B. Praktek Satya Buana	102
	C. Relevansi Hadis dengan Praktek Satya Buana	109
BAB V	: PENUTUP	115
	A. Kesimpulan	115
	B. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA		117
Lampiran – lampiran		124

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang fitrah, tuntunannya selalu sejalan dengan fitrah manusia.¹ Syariat Islam yang mulia ini sangat menghormati manusia serta memprioritaskan kemaslahatannya, terutama dalam hal agama, jiwa, harta, kehormatan dan akal.² Islam merupakan agama yang diutus oleh Allah kepada Nabi Muhammad dan umat manusia. Agama Islam bersumber dari al-Qur'an yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad. Al-Qur'an diyakini oleh umat Islam sebagai mu'jizat dan bukti keNabian Muhammad SAW sebagai Nabi Pamungkas. Penjelasan dalam Al-Qur'an berisi mengenai segala kebaikan bagi makhluknya, salah satu umat manusia. Tetapi, kadang perintah Allah dan larangannya masih tersirat dan membutuhkan penjelasan yang mendalam. Oleh karena itu Allah mengutus Nabi Muhammad yang menjadi suri tauladan bagi umat Islam.³

Hadis bagi agama Islam menempati urutan kedua sesudah al-Qur'an. Karena, selain sumber ajaran Islam yang secara langsung terhubung dengan kewajiban mentaati Rasulullāh SAW, juga karena fungsinya sebagai *bayān*

¹M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an; Kalung Permata Buat anak-anakku*, Cet. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 55.

²Jamal bin Abdurrahman bin Ismail, *Bahaya Penyimpangan Seksual Serta Solusinya Menurut Islam* (Jakarta: Darul Haq, 2016), xiii.

³M. Asyhari, "Kesehatan Menurut Pandangan Al-Qur'an", *Jurnal: Al Qalam*, Vol. 22 No. 3 (September-Desember 2005), 436-437.

(penjelas) bagi ungkapan-ungkapan al-Qur'an yang *mujmal*, *muṭlaq*, *'ām* dan sebagainya.⁴ Begitulah urgensi hadis dalam syariat Islam, sehingga kita umat Islam berkewajiban untuk mengetahui, mempelajari dan mendalaminya.

Kebutuhan umat Islam terhadap hadis sebagai sumber ajaran agama terpusat pada substansi doktrinal yang tersusun secara verbal dalam komposisi teks (redaksi) matan hadis. Untuk itu, dibutuhkan disiplin keilmuan hadis agar segala aspek yang berhubungan dengannya dapat dipahami secara maksimal dan benar. Menurut paradigma ulama hadis mendefinisikan hadis sebagai berikut:

كُلُّ مَا أَثَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ خَلْقِيَّةٍ
أَوْ خُلُقِيَّةٍ⁵

Segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi Muḥammad SAW., baik berupa sabda, perbuatan, taqrir, sifat-sifat maupun hal ihwal.⁶

Para ahli hadis tidak membedakan antara hadis dan sunnah. Menurut mereka, hadis atau sunnah adalah hal-hal yang berasal dari Nabi Muḥammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan maupun sifat beliau, baik sifat fisik, moral maupun perilaku sebelum beliau menjadi Nabi dan sesudahnya.⁷ Sunnah pada dasarnya sama dengan hadis, akan tetapi dalam pemaknaannya sedikit berbeda, seperti ungkapan dari M. M. Azami bahwa sunnah berarti model

⁴ Hasjim Abbas, *Krtik Matan Hadis: Versus Muhaddisin dan Fuqaha*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 1. Lihat juga Sayid Aqil Husein al-Munawar, *Studi Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 8.

⁵ Muḥammad Ajjāj al-Khaṭīb, *As-Sunnaḥ Qabla at-Tadwīn*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1975), 19.

⁶ Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 15.

⁷Mustafa Ash-Siba'i, *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam: Sebuah Pembelaan Kaum Sunni*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 1

kehidupan Nabi SAW, sedangkan hadis adalah periwayatan dari model kehidupan Nabi SAW. Dalam hubungannya dengan fungsi dan kedudukan hadis Nabi terhadap al-Qur'an, peran Nabi sebagai *mufassir* al-Qur'an. Allah berfirman dalam surat An-Nahl ayat 44:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan kami turunkan az-Zikr (al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan” (Q.S An-Nahl: 44)⁸

Dari ayat di atas, nampak bahwa Nabi Muhammad menjadi *bayān* baik dari segi perkataan maupun perbuatan. Al-Qur'an bukan hanya menjelaskan mengenai permasalahan hukum, ekonomi, masyarakat, pengetahuan, olahraga dan sebagainya.

Nabi Muhammad SAW menganjurkan kita untuk hidup sehat, bahkan Nabi juga mengatakan bahwa kenikmatan yang sering dilupakan oleh manusia adalah kesehatan. Seperti hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*:

حَدَّثَنَا الْمَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ هُوَ ابْنُ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ: " نِعْمَتَانِ مَعْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ، وَالْفَرَاغُ " رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Telah menceritakan kepada kami al-Makkī ibn Ibrāhīm telah mengabarkan kepada kami ‘Abd Allāh ibn Sa‘īd (Ibn Abī Hindin) dari ayahnya dari Ibn ‘Abbās radiya Allāh ‘Anhumā berkata, Nabi bersabda “dua kenikmatan yang sering terlupa oleh kebanyakan manusia yaitu nikmat sehat dan nikmat waktu luang”.

⁸ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Bi al-Rasm al-'Uthmānī dan Terjemahannya*, (Kudus: Buya Barokah, t.th), 272.

⁹ Muḥammad ibn Ismā‘īl Abū ‘Abd Allāh al-Bukhārī, *Al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Kairo: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422), Vol. 9, 88.

Oleh karena itu sehat merupakan sebuah nikmat yang dikasih oleh Allah untuk manusia. Nikmat merupakan bentuk dasar dari segala nikmat maupun kemampuan.¹⁰ Kesehatan merupakan salah satu penunjang aktifitas manusia. Kesehatan sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak para ahli kesehatan mendefinisikan tentang arti sehat, salah satunya yaitu WHO. Menurut *World Health Organization* (WHO) yang dimaksud dengan kesehatan adalah keadaan meliputi kesehatan badan, rohani, sosial dan bukan hanya keadaan yang bebas dari penyakit, cacat dan kelemahan.¹¹ Sedangkan menurut UU No. 36/2009, kesehatan itu mencakup 5 aspek, yaitu fisik, mental, spiritual, sosial dan ekonomi.¹² Jadi dapat disimpulkan bahwa orang yang dikatakan sehat apabila keadaan seseorang itu terhindar dari penyakit, cacat, baik jasmani maupun rohani dan mampu melaksanakan aktifitasnya dengan baik dan optimal.

Pada dasarnya tujuan pembinaan dan pemeliharaan kesehatan adalah memelihara dan meningkatkan kemandirian dalam perikehidupan bio-psiko-sosiologisnya. Kesehatan itu meliputi 4 aspek, aspek-aspek tersebut diantaranya, yaitu: *Pertama*, Kesehatan fisik. *Kedua*, kesehatan mental, kesehatan mental ini mencakup 3 komponen, pikiran, emosional, spritual. *Ketiga*, kesehatan sosial, *Keempat*, kesehatan ekonomi.¹³ Menjaga kesehatan tidak hanya melalui olahraga saja, melainkan juga dengan olahraga spiritual seperti zikir. zikir berasal dari kata *dhakara- yadhkuru, dhukr/dhikr* yang artinya merupakan perbuatan dengan lisan

¹⁰ H. Hariadi “Aktivitas Fisik atau Olahraga yang Aman untuk Kesehatan dan Kesegaran Jasmani”, *Generasi Kampus*, Medan, Vol. 2 No. 1, 1 April 2009, 107

¹¹ Giri Wiarso, *Panduan Berolahraga untuk Kesehatan dan Kebugaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 2.

¹² Lidya Maryani dan Rizki Muliani, *Epidemiologi Kesehatan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 22.

¹³ Ibid. 2-3.

(menyebut, menuturkan, mengatakan) dan dengan hati (mengingat dan menyebut). Zikir ditinjau dari segi bahasa adalah mengingat, sedangkan dzikir secara istilah adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah.¹⁴ Pada hakikatnya, orang yang sedang berdzikir adalah orang yang sedang berhubungan dengan Allah. Seseorang yang senantiasa mengajak orang lain untuk kembali kepada Allah akan memerlukan dan melakukan dzikir yang lebih dari seorang muslim biasa. Karena pada dasarnya, ia ingin menghidupkan kembali hati mereka yang mati, akan tetapi jika ia tidak menghidupkan hatinya lebih dulu, keinginan atau kehendaknya untuk menghidupkan hati yang lain tidak akan mampu dilakukan.

Olahraga pada mulanya merupakan kebutuhan setiap insan agar menunjang keadaan kondisi fisik tetap terjaga dengan baik. Olahraga kesehatan adalah aktifitas untuk melatih tubuh seseorang, tidak hanya secara jasmani tetapi juga rohani dan bertujuan untuk mencapai kesehatan. Melalui olahraga dapat dengan mudah ditunjukkan betapa terbatasnya kemampuan manusia, betapa perlu kita memelihara lingkungan hidup, betapa banyak hal yang diluar kemampuan akal manusia dan betapa perlu kita mencegah kerusakan dan perbuatan-perbuatan yang dapat menimbulkan kerusakan.¹⁵

Gerak dan aktifitas fisik merupakan fungsi dasar semua organisme hidup. Sehat, vitalitas dan panjang umur merupakan harapan semua insan, namun semua itu tidak akan tercapai tanpa usaha yang maksimal. Seiring dengan

¹⁴ Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Prilaku Lahir & Batin Dalam Perspektif Tasawuf* (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2008), 244.

¹⁵ Lidya Maryani dan Rizki Muliani, *Epidemiologi Kesehatan...*, 7

majunya media teknologi, banyak kegiatan yang seharusnya dikerjakan oleh manusia dikerjakan oleh robot atau mesin, seperti mesin cuci. Kegiatan tersebut membuat manusia kurang melakukan gerakan. Karena kurangnya gerak ini manusia sering mengidap penyakit yang disebabkan karena gerak.¹⁶

Pada zaman ekonomi global ini dan teknologi yang terus berkembang, memberikan dampak yang sangat besar terhadap manusia. Seiring perkembangan tenaga manusia banyak terganti dengan tenaga mesin yang lebih cepat dalam melakukan pekerjaannya. Menurut penelitian yang dilakukan McKinsey Global Institute menjelaskan dampak dari perubahan industri 4.0 yaitu penggunaan mesin dan robotika yang banyak pengaruh terhadap tenaga kerja. Perubahan pekerjaan inilah yang membuat manusia semakin kurangnya pergerakan dalam tubuhnya. Perkembangan IPTEK mendorong setiap insan cenderung melakukan pergerakan dan kurangnya aktivitas fisik.

Hasil penelitian dari Universitas Cambridge menjelaskan bahwa manusia yang kurang melakukan aktifitas gerak rentan berbahaya dari pada manusia yang obesitas, hal ini dijelaskan dalam artikel Kemkes oleh P2PTM Kemenkes RI.¹⁷ Berdasarkan penelitian yang dilakukannya menemukan bahwa setiap tahunnya terjadi 676 ribu kematian yang disebabkan oleh kurangnya aktifitas gerak. Gaya hidup yang modern yang didorong oleh perkembangan teknologi mengakibatkan gaya hidup manusia semakin kurangnya bergerak.

¹⁶ Ibid., 10-11

¹⁷ P2PTM Kemenkes RI, "Kurang Gerak Lebih Bahaya Ketimbang Obesitas" dalam artikel <http://p2ptm.kemkes.go.id/artikel-ilmiah/kurang-gerak-lebih-bahaya-ketimbang-obesitas> 23.09.2021

Kurangnya pergerakan akan berdampak negatif terhadap kesehatan. Seperti pekerja kantor yang dominan pekerjaannya dilakukan dengan duduk dalam jangka waktu yang lama. perilaku inilah yang menimbulkan gangguan terhadap kesehatan. Seperti gangguan kardiometabolil, gangguan psikososial (merasa cemas, depresi) dan gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Kurangnya aktifitas gerak akan menimbulkan resiko terhadap kesehatan, diantaranya: a. adanya gangguan fungsi kognitif, b. kurangnya konsentrasi, c. terjadinya osteoporosis¹⁸, rentannya mendapat serangan jantung dan stroke, menyebabkan resistensi insulin¹⁹. Faktor terpenting dari segala penyakit yaitu kurangnya aktivitas gerak atau fisik, karena aktivitas fisik merupakan hal yang terpenting dalam membantu metabolisme normal tubuh.²⁰

Olahraga sangat penting untuk menunjang kehidupan yang lebih sehat, para ahli medis pun tidak ada yang kontra dan meragukan mengenai manfaat olahraga bagi kesehatan setiap manusia. Oleh karenanya kehidupan setiap insan sangat membutuhkan olahraga agar mendapatkan pengaruh terhadap jasmani dan rohaninya karena olahraga membantu menyeimbangkan fungsi organ yang ada

¹⁸ Osteoporosis merupakan penyakit yang meycrag tulang ditandai dengan rapuh dan retak pada tulang. Lihat Syafira. dkk, "Analisis Faktor yang Memengaruhi Osteoporosis pada Ibu Menopause di Puskesmas Stabat Kabupaten Langkat", *Jurnal JUMANTIK*, Medan, Vol. 5 No. 1 Des 2019 –M3i 2020, 1.

¹⁹ Resisten Insulin yaitu gangguan yang terjadi pada penyerapan glukosa pada otot dan peningkatan produksi glukosa oleh hati sehingga berdampak hiperglikemia. Resistensi insulin ini juga berdampak pada organ lain seperti pembuluh darah, otak, pankreas dan tulang. Lihat dalam Rheza Paleva, "Mekanisme Resistensi Insuli Terkait Obesitas", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, Lampung, Vol. 10 No. 2 Desember 2019, 355.

²⁰ Ibid. Lihat juga dalam Sabita Ibtisamah, "Dampak Buruk dari Malas Gerak (Mager), dalam artikel <http://ners.unair.ac.id/site/index.php/news-fkp-unair/30-lihat/888-dampak-buruk-dari-malas-gerak-mager> 23.09.2021

ditubuh serta metabolisme, sehingga peredaran darah, pernafasan serta pencernaan berjalan lancar.²¹

Macam-macam olahraga beragam, dari olahraga termurah hingga termahal. Seperti, memanah, berjalan kaki, sepak bola, berenang dan lain sebagainya. Pada dasarnya pengetahuan olahraga adalah gerak atau aktifitas fisik. Di kitab *Shu'ba al-Imān lilbayhaqī* No. Indeks 8664 menjelaskan mengenai macam olahraga:

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ أَحْمَدُ بْنُ الْحُسَيْنِ الْقَاضِي، نا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ دُحَيْمِ الشَّيْبَانِيِّ،
 أنا أحمدُ بنُ عُبَيْدِ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ مُبَارَكِ الْعَطَّارِ، نا أَبِي، حَدَّثَنِي قَيْسٌ، عَنْ لَيْثٍ، عَنْ
 مُجَاهِدٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " عَلِّمُوا أَبْنَاءَكُمْ السَّبَّاحَةَ وَالرَّمِيَّ، وَالْمَرْأَةَ
 الْمِعْزَلَةَ " ²² رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ

Telah mengabarkan kepada kami Abū Bakrin Aḥmad ibn al-Ḥasan al-Qāḍī, mengabarkan kepada kami Abū Ja'far Muḥammad ibn 'Alī ibn Duḥaym al-Shībānī menceritakan kepada kami Aḥmad ibn 'Ubayd ibn Ishaq ibn Mubārak al-'Atār menceritakan kepada kami Ayahku menceritakan kepadaku Qays dari Layth dari Mujāhid dari Ibn 'Umar berkata, Rasul Allāh bersabda “ ajarilah anak-anak kalian berenang, memanah, dan menenun bagi perempuan”.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ الطَّنَافِيسِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ
 إِدْرِيسَ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ، عَنْ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ،
 قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ " الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي

²¹ Jhon Huoks, *Teori Olah Tubuh dan Efektifitasnya*, (Jakarta: Media Pustaka, 1990), 55. Terj.

²² Abu Bakar ibn Ḥusayn al-Bayhaqī, *Shu'ba al-Imān lilbayhaqī*, Vol. VI, *Bāb fī Ḥuquqī wa al-Awlādīn wa ahlinā wa hiya qiyām*, (Bairut: Dār al-Kutūb 'Ilmiyah, 1989), 401.

كُلُّ خَيْرٍ أَحْرَصَ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنَ بِاللَّهِ، وَلَا تَعَجْزْ، فَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ، فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا، وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللَّهُ، وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحَ عَمَلَ الشَّيْطَانِ²³ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه

Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr ibn Abī Shaybah dan ‘Alī ibn Muḥammad al-Ṭanāfīsī, mereka berdua berkata: telah menceritakan kepada kami ‘Abd Allāh ibn Idrīs dari Rabi‘ah ibn ‘Uthmān dari Muḥammad ibn Yaḥyā ibn Ḥabban, dari al-A‘araj dari Abī Hurayrah berkata, Rasul Allah bersabda “orang yang mukmin lebih kuat lebih dicintai oleh Allah dari pada orang mukmin yang lemah. Namun begitu,

Pemaparan hadis di atas, menjelaskan bahwa Allah SWT. lebih mencintai orang mukmin yang kuat (sehat) dari pada orang mukmin yang lemah. Selain itu, juga dianjurkan agar diri kita dalam keadaan yang stabil dan bermanfaat bagi diri sendiri, dan selalu meminta pertolongan Allah. Dari penjelasan hadis tersebut, bahwa menjaga kesehatan sangat penting, dengan olahraga yang teratur tubuh kita dalam keadaan yang sehat dan seimbang, selain olahraga juga selalu memohon pertolongan Allah dengan cara memperbanyak berzikir.

Olahraga yang sering kita jumpai berbeda dengan olahraga Satya Buana, seperti olahraga bulu tangkis, sepakbola, bola voli, tenis meja, bersepeda, renang, berkuda, yoga dan lain sebagainya. lumrahnya olahraga hanya kegiatan aktifitas fisik saja tanpa gerakan batin, sedangkan olahraga Satya Buana ini adalah gerakan yang diiringi dengan zikir guna menjaga kesehatan fisik dan mental.

²³ Abī ‘Abd Allāh Muḥammad bin Yazīd Ibn Mājah al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, Vol. 1, (Jordan: Bayt al-Afkār al-Dawliyah, 1999), *Bāb fī al-Qadar*, 31.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti tentang olahraga Satya Buana yang ada di Pasuruan, salah satu alasannya yaitu: Olahraga Satya Buana adalah organisasi *ke-olahraga-an* yang melibatkan gerakan batin ketika melakukan gerak tubuhnya. Maksud dari gerak batin yaitu melakukan gerakan disertai berzikir kepada Allah. Untuk menjaga kesehatan tubuh, selain gerak tubuh juga dibutuhkan kesehatan rohani. Menurut pendapat bapak Joko selaku pelatih olahraga Satya Buana di Pasuruan, kesehatan tubuh kita juga dibutuhkan adanya sentuhan ilahi dengan cara mentadabburkan diri sebagai insan yang sangat membutuhkan kepada sang pencipta, dengan cara selalu mengingat Allah SWT dalam kegiatan apapun, termasuk dalam kegiatan olahraga. Pemikiran tersebut mengenai olahraga yang diiringi dengan berzikir sangat dipengaruhi oleh firman Allah SWT al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 191.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا ۗ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“ yaitu, orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka”²⁴

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى، قَالَا: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ خَالِدِ بْنِ سَلْمَةَ، عَنِ الْبَهِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: " كَانَ النَّبِيُّ يَذْكُرُ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ أَحْيَانِهِ ²⁵ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Telah menceritakan kepada kami Abū Kurayb Muḥammad ibn al-‘Alā’i dan Ibrahīm ibn Mūsā, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami ibn

²⁴ Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an, *Al-Qur’an Bi- al-Rasm al-‘Uthmānī dan Terjemahannya*, (Kudus: Buya Barokah, t.th), 75.

²⁵ Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayrī al-Naysābūrī, *al-Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 5 (Bairut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘arabī,), 282. Bāb Dhikru Allāh Ta’ala. Fī Ḥal No. Indeks 373.

Abī Zāidah dari ayahnya dari Khālīd bin Salamah dari al-Bahī dari ‘Urwah dari ‘Aishah, berkata: Nabi selalu berzikir mengingat Allah dalam setiap waktunya”.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ بْنِ عَرَبِيِّ قَالَ: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ كَثِيرٍ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ طَلْحَةَ بْنَ خِرَاشٍ، قَالَ: سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلَّهِ»²⁶ رواه

الترمذي

Telah menceritakan kepada kami Yaḥyā ibn Ḥabīb ibn ‘Arabī berkata: telah menceritakan kepada kami Mūsā ibn Ibrāhīm ibn Kathīr al-Anṣāriy berkata: dia mendengar Ṭalḥah ibn Khirāsh berkata: mendengarkan Jābir ibn ‘Abd Allāh berkata, mendengar Rasul Allāh Ṣalla Allāh ‘Alayhi wa Sallam bersabda: sebaik-baiknya ziki yaitu lafal Lā ilaha illa Allāh dan sebaik-baik doa yaitu Al-Ḥamdullillah.

Pengaruh kesehatan rohani ditentukan oleh ketenangan dan kebahagiaan hidup setiap insan dengan banyak berzikir kepada Allah SWT. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ²⁷

“orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah, ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati mereka akan menjadi tentram”.

Secara terminologi dzikir adalah usaha manusia untuk mendekatkan diri pada Allah dengan cara mengingat Allah dengan cara mengingat keagungan-Nya. Adapun realisasi untuk mengingat Allah dengan cara memuji-Nya, membaca

²⁶ Muḥammad ibn ‘Isā ibn Sawrah ibn Mūsā al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Vol. 5 (Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭbu’ah al-Bābī al-Ḥalab, 1976 M/1395 H), 462. Bab Mā Jā’a an Da’ah al-Muslim Mustajābah, No. Indeks 3383

²⁷ Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an, *Al-Qur’an Bi-al-Rasm al-‘Uthmānī dan Terjemahannya*, (Kudus: Buya Barokah, t.th), 252.

firman-Nya, menuntut ilmu-Nya dan memohon kepada-Nya.²⁸ Dalam islam setiap mukmin memang diperintahkan untuk berdzikir sebanyak-banyak nya atau bahkan setiap saat wajib berdzikir pada Allah.

Menurut Anshori dzikir bermanfaat mengontrol prilaku. Pengaruh yang ditimbulkan secara konstan, akan mampu mengontrol prilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang melupakan dzikir atau lupa kepada Allah, terkadang tanpa sadar dapat berbuat maksiat, namun mana kala ingat kepada Tuhan kesadaran akan dirinya sebagai hamba Tuhan akan muncul kembali.²⁹ Menurut Zuhri, dzikir dapat menjernihkan dan menghidupkan kalbu. Kalbu dapat menjadikan kotoran disebabkan dosa dan lalai, maka dengan dzikir dan istigfar akan menjernihkan sekaligus menghidupkan kalbu, kalbu yang lupa bagaikan kalbu yang mati.³⁰

Ketenangan jiwa atau kesehatan mental adalah kesehatan jiwa, kesejahteraan jiwa, atau kesehatan mental. Karena orang yang jiwanya tenang, tentram berarti orang tersebut mengalami keseimbangan di dalam fungsi-fungsi jiwanya atau orang yang tidak mengalami gangguan kejiwaan sedikitpun sehingga dapat berpikir positif, bijak dalam menyiapkan masalah, mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi serta mampu merasakan kebahagiaan hidup. Bila dikaji secara mendalam, maka sesungguhnya dalam berbagai ayat maupun Hadits yang memberikan tuntunan agar manusia sehat seutuhnya, baik dari segi fisik, kejiwaan, sosial maupun kerohanian. Zikir

²⁸ Al-Islam, *Muamalah dan Akhlak*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 187.

²⁹ Afif Anshori, *Dzikir dan Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003), 33.

³⁰ Syafudin Zuhri, *Menuju Kesucian Diri*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 150-151.

menghubungkan antara ikhtiar dan doa dalam menggapai ridha Allah. Terapi medis saja tanpa doa dan zikir, tidaklah lengkap begitu pula sebaliknya doa dan zikir saja tanpa terapi medis tidaklah efektif. Dipandang dari sudut kesehatan jiwa, doa dan zikir mengandung unsur psikoterapeutik yang mendalam. Terapi *psikoreligius* tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan *psikoterapi psikiatrik*, karena ia mengandung kekuatan spiritual atau kerohanian yang membangkitkan rasa percaya diri dan rasa optimisme. Dua hal ini, yaitu rasa percaya diri (*self confident*) dan optimisme merupakan dua hal yang amat esensial bagi penyembuhan suatu penyakit disamping obat-obatan dan tindakan medis lainnya.

Dari latar belakang permasalahan di atas, peneliti ingin melihat lebih jelas mengenai pengaruh dari gerakan tubuh disertai zikir yang dilakukan oleh Olahraga Satya Buana di Pasuruan. Kemudian bagaimana pemahaman hadis yang dijadikan landasan oleh anggota Satya Buana. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti sengaja mengambil judul “**Studi Living Hadis Zikir di Yayasan Satya Buana Pasuruan**”

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan serta latar belakang di atas, maka banyak permasalahan yang dapat diidentifikasi antara lain:

1. Manfaat olahraga
2. Kualitas hadis tentang olahraga
3. Interpretasi para ulama tentang hadis olahraga.
4. Transformasi olahraga Satya Buana

5. Relevansi hadis dengan olahraga Satya Buana di Pasuruan
6. Pemahaman hadis tentang olahraga oleh anggota olahraga Satya Buana di Pasuruan.
7. Praktek Olahraga Satya Buana.
8. Tanggapan masyarakat mengenai olahraga Satya Buana

Selain dapat mengidentifikasi permasalahan, juga terdapat batasan masalah dalam melakukan penelitian tesis ini, di antaranya:

1. Pemahaman hadis zikir oleh Satya Buana
2. Praktek olahraga Satya Buana
3. Relevansi hadis dengan olahraga Satya Buana

C. Rumusan Masalah

Perumusan permasalahan merupakan langkah pertama dan paling penting dalam suatu proses penelitian.³¹ Permasalahan penelitian menunjukkan tujuan seorang peneliti. Rumusan masalah memberikan arahan dan petunjuk kepada seorang peneliti tentang apa yang diharapkan dan dituju oleh peneliti.

1. Bagaimana pemahaman hadis Satya Buana Pasuruan tentang zikir?
2. Bagaimana praktek living hadis olahraga di Satya Buana Pasuruan?
3. Bagaimana relevansi hadis dengan praktek Satya Buana Pasuruan?

³¹ Yulius Slamet, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019), 110

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu indikasi atau data yang akan dicari melalui penelitian. Tujuan penelitian pada hakikatnya suatu pernyataan tentang informasi yang akan digali untuk menyelesaikan jawaban dari rumusan masalah.³²

1. Mengetahui pemahaman hadis tentang zikir oleh Satya Buana di Pasuruan .
2. Mengetahui praktek ke-olahragaan yang dilakukan olahraga Satya Buana di Pasuruan
3. Mengetahui relevansinya hadis yang berhubungan dengan praktek olahraga Satya Buana di Pasuruan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dimaksud yaitu kegunaan hasil penelitian, baik dari segi pengembangan ilmu pengetahuan maupun kepentingan praktis bagi pengguna. Dari tujuan penelitian di atas, maka peneliti berharap agar penelitian ini memiliki dua manfaat yang dapat diambil manfaatnya, di antaranya adalah:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambahkan khazanah keilmuan terutama dalam bidang menjaga kesehatan melalui perpaduan gerakan tubuh dengan olahraga spritual (zikir). Hasil penelitian ini berharap bisa memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian mengenai pemahaman manfaat menjaga kesehatan dengan serta pengaruh

³²Sutlistyaningsih, *Metodologi Penelitian Kebidanan: Kuantitatif –Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 38.

ber-olahraga disertai dengan gerakan batin. Hasil penelitian ini juga dapat menambahkan referensi penelitian lainnya serta dapat menambahkan pengetahuan mengenai peneliti-peneliti yang membahas tentang olahraga sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diantaranya, sebagai berikut: *pertama* bagi masyarakat Kabupaten Pasuruan khususnya yang menjadi anggota olahraga Satya Buana, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan sumber informasi mengenai sejarah, landasan dan tujuan atas terbentuknya kegiatan olahraga Satya Buana sebagai terhadap hadis-hadis Nabi, *kedua* bagi masyarakat, bahwa terciptanya tubuh yang sehat juga dianjurkan dengan sering melakukan gerak batin agar tercipta tubuh yang sehat jasmani dan rohani, *ketiga* lebih memahami mengenai manfaat olahraga atau gerak tubuh, *keempat* bagi peneliti, penelitian ini dapat menambahkan wawasan pengetahuan dan pemahaman mengenai hadis tentang olahraga yang berhubungan dengan olahraga Satya Buana.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian kepustakaan ini sangat bermanfaat untuk menentukan peneliti dalam menuju arah pembentukan teoritis, mengklasifikasi ide penelitian yang akan dilakukan, kemudian mengembangkan metodologi penelitian.³³ Tela'ah

³³ Yulius Slamet, *Pendekatan Penelitian...*, 119.

pustaka merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, untuk membuktikan sebuah keaslian sebuah karya.

Kajian pustaka berperan untuk mengembangkan dan membandingkan hasil penelitian, mengintegrasikan temuan-temuan penelitian yang bisa menjadi pendukung atau bahkan kontradiksi dengan hasil penelitian.³⁴

Peneliti telah menemukan sebagian karya tulisan dari buku, skripsi, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang berhubungan mengenai pembahasan tentang olahraga, di antaranya karya dari Buku,

1. *Revitalisasi Tradisi Zikir Dalam Meningkatkan Spiritual (Studi Kasus di Desa Serbaguna, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya)* karya Gustin Supriyanti (2020). Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu zikir adalah tempat meningkatkan spiritual dan keimanan seseorang khususnya dalam hal ketaqwaan, mendekatkan diri kepada Allah dan akan selalu mengingat Allah Swt. Dalam pandangan masyarakat Desa Serbaguna pelaksanaan zikir tersebut telah dihidupkan kembali sejak tahun 2018 dan mulai ditingkatkan kembali oleh masyarakat Desa Serbaguna. Semenjak zikir berkembang masyarakat Desa Serbaguna memandang zikir sebagai tempat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Setelah banyak masyarakat yang mengikuti zikir banyaknya perubahan masyarakat di Desa Serbaguna.³⁵
2. *Zikir Dan Implementasinya Sebagai Penenang Hati (Kajian Tematik Surah Al-Ra'd Ayat 28)* karya Hamidatul Istiqomah (2020). Kesimpulan yang diperoleh

³⁴ Ibid., 120.

³⁵ Gustin Supriyanti, *Revitalisasi Tradisi Zikir Dalam Meningkatkan Spiritual: Studi Kasus di Desa Serbaguna, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya, SKRIPSI, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2020.*

dari kajian ini antara lain adalah Dengan zikir (mengingat Allah), seseorang akan sangat terbantu untuk mengatasi berbagai kepelikan dan masalah-masalah yang sedang melanda hati. Beberapa manfaat dan implementasi zikir sebagai penenang hati, memandu seseorang dalam memaknai hidupnya secara positif. Ini dapat digapai ketika ia memiliki kepercayaan diri di setiap tindakan atau rencana-rencana untuk kehidupan kedepan, mampu mengontrol hatinya, dan pada tahap selanjutnya adalah aktualisasi diri. Cara berpikirnya akan tercerahkan dan selamat dari berprasangka buruk serta membuat seseorang melangkah menuju kematangan cita-cita hidup. Hatinya lapang dan penuh dengan rasa syukur. Tidak ada rasa khawatir yang berlebihan, sehingga ekspresi hidupnya tidak lain adalah kebahagiaan.³⁶

3. *Terapi Zikir Untuk Memberikan Ketenangan Jiwa Pada Lansia Di Panti Dhuafa Lansia Ngasinan Jetis Ponorogo* karya Maifir Badriyah (2021). Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kejiwaan lansia di Panti Dhuafa Lansia Ngasinan Jetis Ponorogo mengalami depresi, mengalami kesepian, gangguan mental emosional belum stabil, serta gangguan kecemasan. Hasil dari proses terapi zikir untuk memberikan ketenangan jiwa pada lansia yaitu lansia menjadi sabar, merasa optimis, dan merasa dekat dengan Allah sehingga dapat menimbulkan rasa yakin dan nyaman dalam kehidupan bermasyarakat.³⁷

³⁶ Hamidatul Istiqomah, *Zikir Dan Implementasinya Sebagai Peneang Hati: Kajian Tematik Surah Al-Ra'd Ayat 28*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2020.

³⁷Maifir Badriyah, *Terapi Zikir Untuk Memberikan Ketenangan Jiwa Pada Lansia Di Panti Dhuafa Lansia Ngasinan Jetis Ponorogo*, Skripsi, Prodi Bimbingan

4. Pentingnya Peran Olahraga dalam Menjaga Kesehatan dan Kebugaran karya Apri Agus, M. Pd. (2010). Hasil kesimpulan dalam buku ini adalah kegiatan olahraga untuk kesehatan dilakukan minimal 3 x seminggu, lama latihan 10 menit terus menerus, melibatkan lebih 90% otot, dan intensitas latihan 70 - 80% dari DN MAX. Sudah diketahui oleh halayak umum bahwa manfaat olahraga merupakan kebutuhan hidup yang harus terpenuhi guna menjaga kesehatan tubuh.³⁸
5. Psikologi Olahraga Prestasi karya Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa. (2008). Singgih dalam bukunya tersebut menjelaskan mengenai psikolog atlet bulutangkis dalam mengatasi permasalahan dan tantangan dalam sebuah pertandingan atau terfokus kepada prestasi olahraga menurut paradigma Psikolog.³⁹
6. *Olahraga dalam Perspektif Hadis* karya Arfan Akbar dari Fakultas Ushuluddin Prodi Tafsir Hadis UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwasannya olahraga merupakan ajaran yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang memberikan banyak manfaat seperti olahraga berenang, memanah dan berkuda, ketiga olahraga tersebut mengandung aspek kesehatan, keterampilan, kecermatan dan sportifitas.⁴⁰

Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo, Ponorogo, 2021.

³⁸ Apri Agus, *Pentingnya Peran Olahraga dalam Menjaga Kesehatan dan Kebugaran Tubuh*, disampaikan pada seminar daerah HIMA KESREK FIK UNP tanggal 12 November 2010

³⁹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Olahraga Prestasi*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), Cet. 2, 40.

⁴⁰ Arfan Akbar, *Olahraga dalam Perspektif Hadis*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014.

7. *Olahraga Perspektif Hadis: Studi Ma'ānī al-Ḥadīs* karya Mohammad Hasan dari Fakultas Ushuluddin Prodi Tafsir dan Hadis UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013. Dalam pembahasan skripsinya tersebut dapat ditarik benang merah pembahasan mengenai olahraga sebagai bagian dari kebudayaan manusia, sehingga olahraga apapun bentuknya tetap boleh dilakukan sesuai dengan ideal moral hadis tentang olahraga, seperti olahraga memanah dan berkuda karena olahraga yang dapat membantu dalam peperangan.⁴¹
8. *Analisis Hadis-hadis tentang Olahraga Renang*, karya Agus Ashadi dari Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. (2012). Dalam pembahasan penelitian skripsi tersebut hanya terbatas mengenai hadis tentang olahraga renang saja, tidak mencakup segala aspek olahraga dalam pandangan Islam.⁴²
9. *Olahraga dalam Pandangan Islam* karya Yulinar dan Erizal Kurniawan, FKIP, Universitas Abulyatama dalam Jurnal Prosiding Semdi-Unaya, November 2017. Di dalam jurnal tersebut hanya menjelaskan sedikit mengenai olahraga, sebagian lagi menjelaskan mengenai manfaat sholat dan puasa karena jika seseorang melaksanakan puasa dan sholat secara teratur dan ikhlas akan merasakan manfaatnya bagi kesehatan jasmani dan rohani.⁴³
10. *Partisipasi Perempuan dalam Olahraga Perspektif Hermeneutika Fazlur Rahman* karya Rianto Hasan dalam Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan

⁴¹ Mohammad Hasan, *Olahraga Perspektif Hadis: Studi Ma'ānī al-Ḥadīs*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

⁴² Agus Ashadi, *Analisis Hadis-hadis Olahraga Renang*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2012.

⁴³ Yulinar dan Erizal Kurniawan, "Olahraga dalam Pandangan Islam", *Jurnal: Semdi Unaya*, FKIP, Universitas Abulyatama, (November 2017).

Hadis. (2019). Dalam penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Islam mengafirmasi kegiatan keolahragaan terhadap wanita dalam kaitannya dengan aktivitas sebagai rutinitas maupun sebagai pekerjaan seperti atlet perempuan yang berorientasi pada pengembangan karir dalam dirinya. Hal tersebut tentunya mengikuti aturan dan norma keagamaan, kesusilaan serta pertimbangan sehingga dapat menghindari dampak yang buruk terhadap dirinya dan orang lain.⁴⁴

Adapun yang membedakan serta menjadikan penelitian tesis ini layak untuk diteliti adalah tesis ini mencoba mengaplikasikan interpretasi dan relevansi hadis yang terdapat dalam gerakan olahraga Satya Buana di Pasuruan, dengan adanya olahraga seseorang akan terjaga imunitas kesehatan dirinya, karena olahraga dapat menyeimbangkan organ yang ada didalam tubuh kita. Melihat zaman yang terus berkembang, pekerjaan manusia telah banyak tergantikan dengan adanya bantuan mesin. Masyarakat selama ini hanya mengetahui cara menjaga kesehatan hanya sebatas gerakan olahraga, tanpa mengetahui bagaimana mengendalikan kesehatan dahir beserta batinnya agar tercipta tubuh yang sehat jasmani dan rohani. Dalam penelitian ini penulis lebih terfokus kepada kualitas hadis yang dijadikan pedoman oleh olahraga Satya Buana di Pasuruan, yang mana dalam olahraga tersebut selain gerakan dahir juga diiringi dengan gerakan batin untuk menjaga kesehatan luar dan dalam disertai dengan paradigma dan pendapat para ulama hadis dan tokoh kesehatan.

⁴⁴ Rianto Hasan, "Partisipasi Perempuan dalam Olahraga Perspektif Hermeneutika Hadis Fazlur Rahman", *Jurnal: Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Vol.2 No. 1 (Januari 2019).

Sedangkan penelitian yang sudah ada, hanya menjelaskan mengenai olahraga tertentu, seperti renang, bulu tangkis dll, dan sebagian juga terfokus dengan pemaknaan hadis secara umum.

G. Kerangka Teori

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Studi Living Hadis Olahraga di Satya Buana di Pasuruan” peneliti membutuhkan kerangka teori dalam penelitian ini. Kerangka teori ialah prinsip berpikir yang disusun. Teori adalah perangkat yang mengindikasikan adanya integrasi di antara konsep-konsep tersebut yang berguna sebagai media untuk menjelaskan sebuah fenomena yang diteliti.⁴⁵ Kerangka teori yang digunakan oleh peneliti dalam kajian ini yaitu teori *ma’ānī al-ḥadīth* dan teori living hadis. Dua teori ini dijadikan sebagai paradigma dan pisau analisis dalam melakukan interpretasi terhadap hadis mengenai olahraga Satya Buana di Pasuruan.

1. Teori Pemahaman Hadis

Pada dasarnya ilmu *ma’ānī al-ḥadīth* adalah ilmu tentang variable secara tradic dan dialektik, yaitu antara *author*, *reader* dan *audiece*. *Author* dalam hal ini adalah Nabi Muhammad Saw, *reader* adalah pembaca teks hadis sedangkan *audience*-nya adalah pendengar, baik pendengar teks hadis ketika hadis itu

⁴⁵ Lexy J. Molcong, *Metodolog Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 34-35.

disampaikan oleh Nabi waktu itu maupun pendengar ketika hadis itu disampaikan sekarang.⁴⁶

Menurut Abdul Mustaqim dalam bukunya Ilmu Ma'anil Hadits dia menjelaskan bahwa ilmu ma'anil hadis sebagai ilmu yang membahas prinsip-prinsip metodologi memahami hadis Nabi, sehingga maksud hadis tersebut dapat dipahami kandungannya secara tepat dan proporsional. Oleh karenanya, untuk memahami hadis harus memperhatikan berbagai aspek yang berhubungan dengan hadis. Contohnya mempertimbangkan posisi Nabi, *asbāb al-wurūd* baik mikro maupun makro, mencermati varian matan hadis, mengumupulkan hadis dengan tematik serta mencari makna yang relevan dengan konteks kekinian.⁴⁷

2. Teori Living Hadis

Living hadis ialah kajian ilmiah mengenai berbagai fenomena atau peristiwa sosial yang berkaitan dengan keberadaan sebuah hadis dalam komunitas tersebut, sehingga terciptanya sebuah teks hadis yang hidup di dalam masyarakat sosial melalui interaksi yang berkembang.⁴⁸ Dapat disimpulkan bahwa living hadis ialah sebuah teks, bacaan dan praktik yang dilaksanakan oleh sebuah komunitas atau kelompok masyarakat untuk mengaplikasikan sebuah hadis Nabi.

⁴⁶ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 9.

⁴⁷ Ibid., 10. Lihat juga dalam buku Syuhudi Isma'il, *Hadis Nabi yang Teksual dan Kontekstual*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 6.

⁴⁸ Muh. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 8.

Paradigma yang digunakan dalam pendekatan teori living hadis peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi berasal bahasa Yunani, dari kata *phainoai* arti nampak dan *phainomenon* berarti yang nampak. Istilah fenomenologi ini berasal dari *phenomenon* berarti realitas yang nampak dan *logos* mempunyai arti ilmu. Maka dapat difahami bahwa fenomenologi yaitu ilmu yang berorientasi terhadap penjelasan dari segala sesuatu yang tampak. Kuswono dalam bukunya tentang fenomenologi menjelaskan bahwa fenomenologi yaitu bagaimana manusia mencari interpretasi dan mengkonstruksikannya sebuah makna serta konsep dalam kerangka inter subjektivitas.⁴⁹

Penelitian tipe fenomenologi ini menggambarkan pemaknaan sebagian individu yang berhubungan dengan pengalaman hidupnya, pemaknaan mengenai sebuah peristiwa tertentu. Alasan peneliti menggunakan tipe fenomenologi ini karena olahraga Satya Buana ini berbeda dengan keolahragaan yang disekitarnya seperti halnya memanah, kuda, pencak silat atau yang lain. Perbedaan ini terletak dalam setiap gerakannya disertai dengan yang disebut gerakan batin (zikir). Apa yang melatarbelakangi gerakan olahraga yang diiringi oleh gerakan batin ini? bagaimana dampak dari olahraga ini? dari permasalahan tersebut peneliti ingin mengungkapkan tabir yang tersirat dalam penelitian ini dengan tipe living hadis metode fenomenologi. Karena sebuah peristiwa yang melatarbelakangi tentu ada ada sebuah alasan yang dapat di pertanggung jawabkan. Dengan fenomenologi ini peneliti ingin mengetahui

⁴⁹ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi: Fenomena Pengemis Kota Bandung*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 2.

implikasi apa yang diperoleh dengan gerakan olahraga disertai gerak batin ini, dan apakah ada ketentuan zikir yang dibaca dalam olahraga ini.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan tuntunan tentang bagaimana secara berurut penelitian dilakukan, menggunakan alat dan bahan apa, prosedurnya bagaimana.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam tesis ini berupa jenis penelitian kualitatif (naturalistik). Penelitian kualitatif (naturalistik) adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi objek yang alamiah (natural setting) yaitu objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh penelitian dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut, peneliti sebagai instrumen kunci.⁵⁰ Penelitian ini menggali sebuah pemahaman terhadap peristiwa yang terjadi yang berasal sosial kemanusiaan.⁵¹ Kajian ini berusaha menjelaskan pemahaman sesuai dengan fakta yang terjadi.⁵²

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif fenomenologi. Pendekatan yang digunakan ialah deskriptif yang dikembangkan dari filsafat fenomenologi. Pendekatan ini mendeskripsikan mengenai suatu peristiwa atau fenomena berdasarkan pengalaman orang

⁵⁰ Sutlistyaningsih, *Metodologi Penelitian Kebidanan: Kuantitatif –Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 9

⁵¹ Septian Santana K, *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Pustaka OborIndonesia, 2010), 1.

⁵² Ibid.

dalam kehidupan.⁵³ Sedangkan menurut pemaparan dalam buku karya Kuswarno, fenomenologi berusaha mencari interpretasi mengenai fenomena yang terbentuk dari hubungan sosial.⁵⁴

2. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan model kajian pustaka (*library research*)⁵⁵ dengan cara mengumpulkan berbagai sumber data digital maupun *non*-digital dari berbagai kitab, buku, jurnal, kamus, skripsi, tesis maupun literatur yang relevan dengan kajian penelitian ini. kemudian dengan menggunakan model kajian lapangan (*field research*). Dimana penelitian ini dengan melakukan terjun langsung kelapangan sebagai objek penelitian guna menggali informasi dan data yang sesuai fakta untuk menunjang mengenai penelitian ini.⁵⁶

Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang dilakukan langsung di lapangan.⁵⁷ Penelitian ini digunakan guna mendapatkan informasi diluar data, dengan harapan hasil dari penelitian dapat memformulasikan atau memanfaatkan hasil dengan sebaik mungkin dan dan mendapat informasi yang terkini.

Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan jenis penelitian yang berhubungan dengan studi pustaka yang memerlukan banyak informasi

⁵³ Sutlistyaningsih, *Metodologi Penelitian...*, 109. Lihat juga Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2015), 206.

⁵⁴ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi: Fenomena Pengemis Kota Bandung*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 2.

⁵⁵ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, cet. 2 (Malang: UIN MALIKI Press, 2010), 104.

⁵⁶ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 25.

⁵⁷ *Ibid.*, 52

dari penelitian terdahulu.⁵⁸ Dari hasil kepustakaan, peneliti dapat mengetahui dan menemukan hal baru yang belum pernah diungkapkan oleh penulis atau penelitian terdahulu.

Tujuan peneliti menggunakan pendekatan ini, bermaksud untuk lebih mengetahui interpretasi hadis olahraga di kalangan masyarakat yang mengikuti olahraga Satya Buana di Pasuruan untuk menelaah metode yang diterapkan dalam olahraga Satya Buana yang diiringi dengan gerakan batin. Metode ini guna mendapatkan hasil deskriptif berupa penjelasan secara lisan dari objek yang diamati.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini merupakan sub mengenai tempat yang akan dilakukannya penelitian. Mengenai olahraga Satya Buana ini sebenarnya sudah tersebar di berbagai tempat, Samarinda, Batam, Balikpapan, Malang, Sidorarjo, Jember, Kediri, dan salah satunya di Pasuruan tepatnya di Jl. Kh. A. Dahlan Gg. Bong Temenggungan No. 29 RT 01 RW 04 Kelurahan Pohjentrek Kecamatan Purworejo Pasuruan, Jawa Timur.

Alasan peneliti memilih di Pasuruan karena cabang olahraga pernafasan Satya Buana ini di Pasuruan hanya ada satu, selain itu juga tempat yang strategis dan bisa dijangkau oleh peneliti sehingga ketika melakukan penelitian dan observasi. Olahraga pernafasan Satya Buana ini dilakukan setiap satu minggu sekali, anggotanya merupakan dari berbagai daerah di Pasuruan, dan diikuti oleh mayoritas orang tua.

⁵⁸ Ibid.

4. Subyek Penelitian

Subjek penelitian tentang olahraga di Pasuruan yang digunakan sebagai sampel data yaitu yang berhubungan dengan keolahragaan Satya Buana. Sampel yang didapatkan langsung oleh peneliti disebut primer, dalam hal ini yaitu pimpinan olahraga Satya Buana, pelatih olahraga Satya Buana serta anggota yang mengikuti olahraga ini. Sedangkan data sekundernya berupa dokumentasi, aktivitas olahraga Satya Buana, jadwal pelaksanaan olahraga serta pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan *ke-olahragaan*.

I. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber yang berhubungan dengan penelitian, baik sumber primer dan sumber sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada berbagai langkah. Langkah-langkah dalam penyusunan penelitian ini melalui cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden secara langsung.⁵⁹ Dalam wawancara yang memegang kendali utama adalah peneliti / pewawancara dan responden.

Metode pengumpulan data dan informasi dalam wawancara ini dengan melakukan tanya jawab. Agar mendapatkan hasil analisa yang faktual maka dibutuhkan juga metode wawancara secara langsung kepada subjek yang

⁵⁹ Victorianus Aries Siswanto, *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 58.

berhubungan dengan olahraga Satya Buana. Metode ini digunakan dengan alasan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui sebuah informasi mengenai Profil Olahraga Satya Buana
- 2) Untuk mengetahui informasi yang tersirat dalam objek penelitian.
- 3) Untuk mengetahui sosio-historis berdirinya olahraga Satya Buana
- 4) Untuk mengetahui latar belakang olahraga Satya Buana ini diiringi dengan gerakan batin (zikir) dalam setiap aktivitasnya
- 5) Untuk mengetahui alasan zikir yang dibaca ketika olahraga
- 6) Hadis yang dijadikan pondasi oleh olahraga Satya Buana
- 7) Apa manfaat dari mengikuti olahraga Satya Buana

Wawancara yang dilakukan ini secara struktur, wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada responden untuk menemukan sebuah jawaban yang akurat dan diinginkan. Di antaranya narasumber yaitu:

- a) Edi Kurniawan, ST (Ketua Umum Satya Buana dan Putra dari Bapak Edi Suwono)
- b) Ir. Hari Purwanto, MBA. WM (Pengawas Satya Buana)
- c) Ir. Joko Nugroho (Pelatih Satya Buana)

b. Observasi

Pada tahapan awal penelitian dilakukan untuk observasi segala sesuatu di sekeliling kita dan menanyakan mengapa sesuatu tersebut dapat terjadi, karena semua kejadian dan fenomena di alam semesta mempunyai alasan di balik suatu peristiwa. Sesederhana apapun suatu fenomena selalu ada

jawaban yang intuitif dan logis.⁶⁰ Metode observasi ini berhubungan dengan ruang lingkup olahraga Satya Buana seperti sosio historis, tempat, aktivitas, waktu, fenomena, tujuan serta *mood*.

Observasi dalam melakukan penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui informasi, jika dikaitkan dengan penelitian ini mengenai olahraga Satya Buana yang dilakukan dengan zikir, otomatis ada sesuatu yang menyebabkan peristiwa tersebut muncul. Disinilah letak pentingnya sebuah observasi penelitian. Dalam hal ini peneliti mengamati aktivitas setiap individu keanggota-an olahraga di Pasuruan khususnya anggota olahraga Satya Buana. Observasi ini peneliti mengamati secara langsung serta ikut andil dalam suatu anggota yang bertujuan dapat memperoleh data yang sesuai fakta, akurat serta mengetahui bagaimana hadis itu diaplikasikan dalam kehidupan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian juga diperlukan guna mendukung data yang bersifat primer. Dokumentasi bisa digunakan melalui berbagai media seperti kamera, video, rekaman. Dokumentasi dibutuhkan saat melakukan wawancara, melakukan kegiatan ke-olahraga-an serta dalam melakukan observasi mengenai tempat sekiranya dapat menunjang dan menghasilkan analisa yang kuat.

Data responden adalah data yang selalu membantu peneliti dalam mengumpulkan sebuah informasi atau data dengan teknik observasi dan

⁶⁰ Ibid., 59.

wawancara. Data tersebut dikumpulkan kemudian dianalisis dan disimpulkan berdasarkan data yang ada guna mendapatkan informasi yang akurat.⁶¹

J. Metode Analisis Data

Teknik analisis data mengenai kualitas sebuah hadis dengan pendekatan pemahaman hadis, maka untuk mendapatkan sebuah analisa mengenai hadis menggunakan ketentuan dari metode pemahaman hadis yang sudah ditentukan diatas dan untuk mengetahui sebuah otentisitas hadis, dalam pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti memiliki beberapa tahap, di antaranya:

a. *Takhrīj al-Ḥadīth*

Takhrīj hadis ialah proses pencarian hadis di berbagai kitab sebagai sumber hadis yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap sanad dan matan hadis yang berkaitan.⁶² Menunjukkan asal usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh *mukharrij*-nya langsung.⁶³

b. *I'tibār*

I'tibār adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, untuk mengetahui ada tidaknya periwayat yang lain untuk sanad hadis yang dimaksud.⁶⁴

⁶¹ Sugiono, *Statistik untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 306.

⁶² M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Sanad Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 43.

⁶³ Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2009), 35.

⁶⁴ *Ibid.*, 67.

Data yang telah terkumpul belum dapat terbaca hasilnya, untuk itu peneliti perlu melakukan pengolahan serta analisis data. Sebelum melakukan pengolahan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, di antaranya: yaitu,⁶⁵

a. Penyuntingan (*Editing*)

Penyuntingan dilakukan bertujuan untuk memeriksa semua jawaban responden yang telah diperoleh. Hal yang diperlukan didalam melakukan penyuntingan adalah:

- 1) Kesesuaian jawaban dengan pertanyaan
- 2) Kelengkapan pengisian jawaban
- 3) Relevansi jawaban yang berhubungan dengan jawaban responden yang stabil, tidak berubah-ubah.
- 4) Tidak mengganti jawaban responden

b. Pengkodean (*Coding*), setelah melakukan editing peneliti melakukan pengkodean dengan menggolongkan data sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan.

c. Verifikasi.

K. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Penelitian ini menggunakan beberapa literatur untuk mendapatkan data yang cukup valid. Berdasarkan kebutuhan dalam penelitian ini,

⁶⁵ Ibid., 71.

literatur yang digunakan dalam kajian kepustakaan ini terdiri dari dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber rujukan utama yang digunakan dalam proses penelitian, yaitu:

- 1) Kitab-kitab hadis (*kutub al-tis'ah*) di antaranya; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan al-Tirmidhī*, *Sunan al-Nasa'ī*, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, *Sunan Ibn Mājah*, *Sunan Abu Dāwud*, *Muwatta' Imām Mālik* dan *Sunan al-Dārimī*.
- 2) Data lapangan yang berupa informasi melalui hasil wawancara dari informan maupun hasil observasi di lapangan.

2. Sumber Sekunder

Data sekunder berfungsi sebagai rujukan kedua atau pelengkap, di antaranya yaitu:

- a. Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis*, terj. Mujiyo.
- b. Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth*.
- c. Al-Qādhī al-Ḥasan ibn 'Abd al-Raḥman al-Rāmahurmuẓī karya al-Muḥaddith al-Fāsil bayna al-Rāwī wa al-Wā'ī.
- d. Abi 'Abd Allāh Muḥammad ibn 'Abd Allāh ibn al-Ḥākim al-Naysāburī karya Ma'rifatu 'Ulūm al-Ḥadīth.
- e. Ilmu Ma'anil Hadits karya H. Abdul Mustaqim,
- f. Ikhtisar Mustalahul Hadits karya Fatchur Rahman,
- g. Kritik Matan Hadis karya Hasjim Abbas,

Buku-buku, jurnal, skripsi serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan teori pemahaman dalam penelitian tentang kajian keilmuan hadis dan olahraga Satya Buana.

L. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah suatu gambaran secara menyeluruh mengenai pembahasan dalam penelitian ini. Sistematika pembahasan ini guna memudahkan peneliti dalam menyusun sebuah informasi serta pembahasan yang didapatkan dalam penelitian ini. Secara garis besar sistem pembahasan dalam penelitian ini yaitu:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini peneliti menjabarkan beberapa hal yaitu, latar belakang permasalahan, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab II Teori Pemahaman Hadis dan Living Hadis. Menjelaskan tentang teori yang digunakan dalam memahami hadis tentang olahraga Satya Buana di Pasuruan. Dalam pembahasan ini peneliti menjelaskan mengenai teori living hadis yang digunakan dengan pendekatan fenomenologi mengenai olahraga Satya Buana dan menjelaskan mengenai teori memahami hadis dengan mengkaji kritik sanad dan matan guna mengetahui kualitas hadis yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini.

Bab III Satya Buana di Pasuruan, membahas tentang bab ketiga ini peneliti menjabarkan mengenai olahraga Satya Buana di Pasuruan ini dengan memaparkan sosio-historis adanya olahraga Satya Buana, lokasi, kegiatan dan yang berhubungan dengan olahraga Satya Buana. Dalam bab ini juga menjelaskan hadis-hadis yang dijadikan sebagai rujukan oleh olahraga Satya Buana dan meneliti kualitas serta pemahaman mengenai hadis tersebut dengan pendekatan ilmu ma'anil hadis.

Bab IV Relevansi Hadis dengan Satya Buana, pada bab ini dikaji tentang kualitas hadis yang diteliti dengan menggunakan kritik sanad dan matan, kemudian menjelaskan mengenai adanya fenomenologi olahraga Satya Buana ini yang dilakukan dengan diiringi oleh lantunan zikir, menjelaskan zikir yang digunakan dan menjelaskan mengenai latar belakang, dan yang terakhir menjelaskan implikasi serta relevansi hadis tentang olahraga yang dilakukan oleh olahraga Satya Buana di Pasuruan.

Bab V, penutup merupakan bab yang terakhir dalam pembahasan penelitian ini. Bab ini menjelaskan kesimpulan dan hasil dari penelitian yang dilakukan dalam tesis ini.

BAB II

TEORI PEMAHAMAN HADIS DAN LIVING HADIS

A. Pemahaman Hadis

Istilah memahami hadis sudah terjadi sejak zaman Nabi Muḥammad Saw, terutama sejak Nabi diutus menjadi Rasul. Pada masa zaman Nabi, nyaris jarang sekali terjadinya permasalahan dalam memahami hadis. Sebab, apabila terjadinya kendala dalam memahami teks hadis, para sahabat langsung melakukan konfirmasi dan berinteraksi secara langsung kepada Nabi Muḥammad.⁶⁶ Metode pemahaman hadis telah dirumuskan oleh para ulama dan pakar akademis guna dapat dipahami dengan proses yang mudah. Maizuddin berpendapat dalam bukunya bahwa metode pemahaman hadis adalah ilmu yang mengkaji tentang langkah untuk menggali sebuah makna yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi secara komprehensif. Dalam hadis Nabi terdapat banyak pesan-pesan yang bersifat tersirat yang masih membutuhkan pemahaman makna secara mendalam.⁶⁷ Oleh sebab itu, memahami makna secara lahiriyah dalam matan hadis membutuhkan kajian ilmu yang terfokus dalam memahami hadis guna mendapatkan pemahaman sesuai makna yang dikehendaki Nabi. Kata pemahaman dalam kamus *Lisān al-‘Arab* karya Ibn Manzūr berasal dari lafal *al-Fahm Ma‘rifat al-Shay‘ī bi al-Qalb* yang berarti pengetahuan seseorang terhadap

⁶⁶ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma‘anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 2.

⁶⁷ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis* (Padang: Hayfa Press, 2008), 19.

sesuatu secara spesifik dan terperinci.⁶⁸ Oleh karena itu, dalam memahami sebuah matan hadis dibutuhkan sebuah pemahaman secara kontekstual dengan melihat kondisi serta situasi yang sedang dialami. Sebab, hadis Nabi diriwayatkan dalam keadaan kondisi dan situasi tertentu. Apabila dalam memahami sebuah matan hadis dengan pemahaman secara tekstual, maka akan timbul perbedaan makna sebenarnya sehingga mengakibatkan manusia terkecoh dan terjadinya kekacauan dalam memahami sebuah matan hadis.

Istilah dalam memahami hadis yaitu mengeksplorasi kandungan lafal atau makna matan dengan cara mengetahui faktor eksternal yang nyata tentang proses pemahaman hadis tersebut, sehingga membutuhkan pemahaman secara spesifik. Istilah pemahaman hadis pada zaman dahulu dikenal dengan kata *sharḥ*, *fahm* dan *fiqh*. Dari ketiga istilah tersebut nampak memiliki pemahaman yang sama, akan tetapi memiliki perbedaan makna.

Pertama, *sharḥ* hadis berawal dari lafal *sharaha-yashrahu-sharḥan* yang mempunyai pengertian menerangkan.⁶⁹ Menurut istilah hadis yaitu:

شرح الحديث هو بيان معاني الحديث واستخراج عناصره من حكم وحكمة

Syarah hadis ialah menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam hadis dan mengungkapkan semua kandungannya, baik dari segi hukum dan hikmah.⁷⁰

⁶⁸ Muḥammad ibn Mukarram ibn ‘Alī ibn Manẓūr, *Lisan al-‘Arab*, Vol. 12 (al-Qāhirah: Dār Tawfiqiyah li turāth, 2009) 459.

⁶⁹ Ibid., Vol. 5, 76.

⁷⁰ Mujiono Nurkholis, *Metodologi Syarah Hadist*, (Bandung: Fasyqil Grup, 2003), 3.

Dari pemaparan diatas, nampak jelas bahwa syarah hadis dapat diterapkan dalam menjelaskan objek kajian setiap cabang pengetahuan. Maka syarah adalah sebuah usaha untuk menafsirkan atau menjelaskan makna hadis.

Kedua, fiqh berasal dari lafal faqihu-yafqahu-fiqhan yang berarti mengetahui dan memahami sesuatu.⁷¹ Sedangkan dalam *al-Qamūs al-Muhīth* dijelaskan bahwa fiqh adalah *al-‘Ilm bi al-Shay’ī wa al-Fahm lahu wa al-Faṭānat wa ghalibu ‘ala al-dīn li sharifihi* yaitu mengetahui sesuatu, memahaminya, kecerdasan dan memperlakukan agama disebabkan keagungannya.⁷² Ilmu hadis sebagai wacana intelektual yang eksistensinya tidak pernah lekang oleh zaman. Pembahasan yang disajikan selau menjadi tema menarik, mulai dari materi mendasar seperti pengertian hadis / sunnah, khabar, atsar hingga mustalahul hadis, sanad matan serta pemahaman hadis. Bagian ini akan memaparkan mengenai pemahaman hadis yang meliputi pengertian, sejarah, prinsip, metode pemahaman hadis, serta kegunaan atau fungsi dalam memahami hadis). Menurut penuturan Abdul Baqa’ hadis merupakan isim (kata benda), dari kata tahdits yang bermakna “pembicaraan”. Istilah tersebut telah diartikan ulang sebagai perbuatan, perkataan atau penetapan yang disandarkan pada Rasulullah Saw.⁷³ Hadis sendiri sebagai sesuatu yang baru, dalam istilah ahli hadis yang berisi perkataan, ahwal, sifat atau kebenaran yang datangnya dari rasul.⁷⁴

⁷¹ Ibn Manẓūr, *Lisan al-‘Arab...*, Vol. 10, 339.

⁷² Majd al-Dīn Muḥammad ibn Ya‘qub al-Fairuz Abadi, *Al-Qamūs al-Muhīth*, (bairut: Dār al-Jail, t.th), 291.

⁷³ Subhi ash-Shalih, *Ulum al-Hadits wa Mustalahuhu*, terj. Tim Pustaka Firdaus, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2013), 21. cet. IX.

⁷⁴ A. Qadir Hassan, *Ilmu Mustalahul Hadis*, (Bandung: Diponegoro, 2007), 17.

Menurut definisi ahli hadis, hadis sebagai sesuatu yang dinisbatkan pada Rasulullah Saw dalam hal perkataan, perbuatan, tabiat, kebiasaan atau tingkah laku sebelum diangkat menjadi Nabi maupun setelahnya.⁷⁵ Menurut epistemologi, hadis sebagai penjelas dari Al- Qur'an dalam ranah universal atau umum. Fungsi lain dari hadis juga untuk mengesahkan hukum yang belum ditegaskan oleh Al- Qur'an.⁷⁶ Rasulullah Saw melabeli sabdanya dengan sebutan hadis, tujuannya untuk menjadi pembeda antara apa yang dinisbatkan kepada baginda Nabi Saw dengan selain darinya. Pengertian hadis-hadis di atas menjadi dasar bagi kita untuk mengerti akan makna hadis. Adanya makna tersebut lantas menggiring kita untuk memahami hadis dan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengannya.

1. Sejarah pemahaman hadis

Sejarah tentang pemahaman hadis terus menerus berkembang mengikuti perkembangan zaman serta problematika dalam realitas kehidupan manusia. Disisi lain, munculnya para ulama juga mempengaruhi paradigma tentang bagaimana memahami sebuah hadis. Sehingga corak dalam memahami sebuah hadis tentu berbeda-beda sehingga akan menjadikan sebuah ciri khas dalam setiap generasi. Sebab, mereka berusaha mengembangkan dan menganalisis sesuai dengan teks hadis tersebut berkembang dalam kondisi kehidupan yang dialaminya dengan tujuan mendapatkan sebuah pemahaman hadis yang secara komprehensif.

⁷⁵ Manna' al-Qaththan, *Mahabits fii 'Ulumul Hadits*, terj. Mifdhol Abdur Rahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, cet. 12, 2017), 22.

⁷⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Qur'an al-Karim wa Buhyatu al-Tasyri'iyah wa Khasa'isuhu al-Khadariyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), 48.

Pada mulanya, pemahaman hadis dikenal sebagai *sharḥ al-ḥadīth*. Pada masa sahabat sudah terjadi mengenai permasalahan tentang pemahaman hadis, akan tetapi kendala yang dialami masih dapat diatasi dengan cara yang sederhana dan belum menjadi sebuah disiplin ilmu. Dengan demikian, periodisasi pemahaman hadis pada masa sahabat masih dapat diselesaikan dengan cara menghadiri majlis Nabi atau bertemu dengan Nabi secara langsung untuk mengungkapkan kegelisahan tentang pemahaman terhadap hadis yang dianggap masih membutuhkan penjelasan.⁷⁷ Setelah Nabi wafat, para sahabat dan tabi'in sudah mengetahui langkah cara memahami hadis ketika terjadi kendala dalam memahaminya. Dengan adanya bukti bahwa ketika para sahabat kecil atau tabi'in bersandar dan mengikuti pemahaman yang dijelaskan oleh sahabat senior. Meskipun pada masa sahabat ini pemahaman hadis belum menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri dan belum sistematis. Sehingga para sahabat dan generasi penerusnya melakukan langkah ijtihad dalam mencari sebuah interpretasi matan hadis yang berdasarkan dengan keadaan sosial budaya pada masa itu.⁷⁸

Periode pemerintahan khalifah 'Umar ibn 'Abd al-'Aziz mulai ada kegiatan dalam membukukan hadis, sedangkan dalam memahami sebuah pemahaman hadis sudah mulai berkembang dengan adanya tradisi lisan dengan cara halaqah.⁷⁹

⁷⁷ Mujiyo Nurkholis, *Metode Syarah Hadis* (Bandung: Fasyqil Grup, 2011), 37.

⁷⁸ Muhammad Khoirul Huda, "*Periodisasi Sejarah Perkembangan Pemahaman Hadis*" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Jakarta, 2013), 47.

⁷⁹ Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatannya* (Yogyakarta: IDEA Press, 2011), 7.

2. Metode Pemahaman Hadis

Sejarah pemahaman hadis memberikan dua cara dalam menyelami maksud makna hadis. Metode pemahaman secara tekstual tentu langsung mengacu pada makna lahiriyah sebuah teks. Metode kontekstual mulai dikembangkan dan dibukukan oleh ahli-ahli hadis, beberapa tokoh yang ikut andil dalam hal ini adalah Nizar Ali. Pendekatan yang ia lakukan adalah pendekatan bahasa, hisstoris, sosiologis, sosio- historis, antropologis, serta psikologis.⁸⁰ Pendekatan kontekstual tersebut juga diaplikasikan pada mata kuliah metodologi Studi Islam (MSI) di tahun 1990 dan bertahan hingga sekarang, diajarkan ke perguruan tinggi agama Islam. Beberapa tahun kemudian Nizar Ali menerbitkan bukunya dengan judul *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan* yang telah diadopsi dari metode tafsir Prof. H.M Quraish Shihab.

Musahadi HAM membuat karya dengan judul *Evolusi Konsep Sunnah* dengan mengusung konsep pemahaman kontekstual dari Syuhudi Ismail (*hermeneutika hadis*). Pendapat Syuhudi Ismail dalam bukunya yang berjudul *Hadis Nabi Tekstual dan Kontekstual Telaah Ma'ani al-Hadis* tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal menyebut jika metode pemahaman hanya ada 2 cara yakni metode tekstual dan kotekstual saja.⁸¹

⁸⁰ Nizar ali, *Memahami Hadis Nabi:Metode dan Pendekatan*, (Yogyakarta: YPI Ar-Rahmah, 2001), 57-112.

⁸¹ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Tekstual dan Kontekstual Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 6.

Metode pemahaman hadis menurut gagasan Yusuf al-Qardawi yaitu:⁸²

- a. Memahami teks hadis dengan Al-Qur'an. Yusuf al-Qardhawi menyebutkan bahwa untuk menggali makna yang relevan dengan realitas maka terlebih dahulu harus mengidentifikasi kesesuaian hadis dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan topik tertentu. Dengan demikian, pemahaman sehingga sehingga hadis tidak bertentangan dengan ayat Al-Qur'an karena akan mendapatkan keakuratan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan.
- b. Menghimpun hadis-hadis yang tematik. Dengan menghimpun hadis yang setema tersebut akan menghasilkan interpretasi sebuah makna hadis yang sesuai sehingga menghindari dari hadis yang berbeda pemahaman maknanya.
- c. Melakukan penagihan dengan hadis-hadis yang bertentangan atau mukhtalif. Dengan demikian Yusuf Al qardhawi berpendapat bahwa hadis yang terlihat bertentangan maka akan mencari cara lain dengan menggabungkan kedua hadis tersebut sehingga mendapatkan hasil yang secara komprehensif.
- d. Pemahaman hadis dengan cara melihat sebab-sebab terjadinya sebuah hadis yaitu dengan melihat asbabul wurud munculnya hadis tersebut. Dengan pendekatan atau metode memahami hadis secara Sosio historis ini maka akan diketahui realitas masyarakat Sosio historis serta kultural yang melatarbelakangi hadis tersebut.

⁸² Suryadi, "Pentingnya Memahami Hadis dengan Mempertimbangkan Setting Historis Perspektif Yusuf Al-Qardawi", Jurnal Living Hadis, Vol, 1, No. 1 (2016), 36.

Dengan adanya pemaparan metode tersebut, Yusuf Al qardhawi memiliki prinsip tersendiri dalam pemahaman hadis. Oleh karena itu Yusuf Al qardhawi menciptakan konsep pemahaman hadis dengan cara melihat sebuah kondisi perkembangan zaman guna menghasilkan pemahaman hadis yang kontekstualisasi sesuai perkembangan zaman.

3. Prinsip-prinsip pemahaman hadis

Prinsip umum dalam memahami hadis ada beberapa kategori, diantaranya adalah Kurang diperkenankan untuk menolak hadis yang dianggap tidak sejalan dengan rasio, maka dari itu diwajibkan melakukan penelitian mendalam. Prinsip hadis *maudhu'i* (tematik), sehingga mendapatkan gambaran utuh terkait tema yang dikaji. Menurut Ali Mustafa Ya'qub, adanya hadis saling menafsirkan sebab sumber utama berasal dari Nabi Saw, untuk memahaminya diperlukan melihat riwayat yang lain. Prinsip berpijak pada penjabaran kebahasaan mempertimbangkan struktur teks dan konteks. Prinsip membedakan antara ketentuan hadis legal formal dengan aspek yang bersifat ideal. Prinsip bagaimana dapat membedakan hadis Nabi Saw yang sifatnya umum disesuaikan dengan kultur dan waktu. Memperhitungkan kedudukan Rasulullah dimana baginda saat posisinya sebagai manusia biasa, Nabi atau Rasul, saat menjadi hakim, panglima perang, kepala keluarga serta saat menjadi peran-peran lainnya. Pengkaji dan peneliti hadis harus lebih teliti dalam mengungkapkan makna dalam sebuah hadis. Meneliti dengan cermat tentang shahih tidaknya suatu hadis (sanad matan), serta berupaya memahami segala hal yang berhubungan dengan metode memahami hadis.

Meyakinkan apabila teks hadis tidak mengalami perbedaan dengan nash yang lebih kuat

B. Living Hadis

1. Pengertian living hadis

Istilah living hadis menurut bahasa yaitu hadis yang hidup atau menghidupkan hadis. Living hadis ada dua suku kata yang mempunyai arti berbeda. Living sendiri berasal dari bahasa Inggris yang berarti hidup dan menghidupkan, sedangkan dalam bahasa Arab dari lafal *hayy* dan *ihya*.⁸³ Dengan demikian, kata living hadis jika difungsikan sebagai *efektif* dalam bentuk *present participle*, maka akan bermakna hadis yang hidup. Namun, jika difungsikan sebagai *gerund*, maka dapat diartikan dengan menghidupkan hadis. Living hadis dalam arti menghidupkan hadis adalah berasal dari frasa *living the hadith*, sedangkan living hadis yang berarti hadis yang hidup berasal dari frasa *the living hadith*.⁸⁴

Secara terminologis, kajian living hadis dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran atau perilaku hidup di masyarakat yang diinspirasi dari sebuah hadis Nabi.⁸⁵ Secara sederhana, ilmu ini untuk mengilmiahkan fenomena atau gejala-gejala hadis yang ada di tengah kehidupan manusia. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan dan dipertegas

⁸³ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, epistemologi dan Aksiologi* (Banten: Maktabah Darus Sunah, 2021), 20.

⁸⁴ Ibid., 22.

⁸⁵ Ibid.

kembali bahwa esensi dari ilmu living hadis adalah mengkaji hadis dari masyarakat, dari fenomena yang nyata, dari gejala-gejala sosial (*to learn the Quran and hadith from people*).

Ilmu living hadis adalah ilmu tentang hadis-hadis yang hidup atau ilmu tentang menghidupkan hadis, baik secara material-natural, praktikal-personal, maupun praktikal-komunal atau ilmu yang mengkaji tentang gejala-gejala hadis ditengah kehidupan umat manusia. Maka ilmu ini merupakan ilmu yang mempelajari tentang wujud hadis dalam bentuk selain teks.⁸⁶

Secara terminologis living hadis ialah disiplin kajian yang memfokuskan pada tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dengan menyangkan terhadap hadis Nabi.⁸⁷

2. Sejarah living hadis

Kajian living hadis menjadi satu arus baru dalam riset-riset studi ilmu hadis. Arah baru studi hadis yang berbasis dari praktik ke teks. Term living hadis pada dasarnya adalah kajian yang dipopulerkan oleh para dosen Tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semenjak kemunculan kajian studi living al-Qur'an hadis pada tahun 2005.⁸⁸ Living hadis di Indonesia baru populer tahun 2007 setelah terbitnya sebuah karya yang berjudul *Metodologi Penelitian Living al-Qur'an dan Hadis*.⁸⁹

⁸⁶ Ibid., 29.

⁸⁷ M. Alfatih Suryadilaga, "Model-model Living Hadis" dalam M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 113.

⁸⁸ Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi*, (Yogyakarta: Q-Media, 2018), iii.

⁸⁹ Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi*, (Yogyakarta: Q-Media, 2018), 4.

Ketika membahas mengenai sejarah living hadis, Saifuddin Zuhri menjelaskan dalam *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi* bahwa bukunya Barbara Metcalf pernah membuat artikel dengan tema *Living Hadith in Tablighi Jamaah* pada tahun 1992. Barbara merupakan seorang peneliti wanita yang mempopulerkan istilah living hadis. Dalam kajiannya tersebut, Barbara mengeksplorasi sebuah praktik sunnah yang terjadi dalam kelompok jamaah tabligh di India. Namun, dalam penelitiannya tentang living hadis jamaah tabligh tersebut menggunakan keilmuan global. Karena ia mempunyai keahlian dan bidang sejarah budaya.⁹⁰

Kajian living hadis di Indonesia juga diinspirasi oleh tokoh hermenutik Fazlur Rahman dari Chicago. Rahman dalam kajiannya dikotomi sunnah dan hadis, ia menjelaskan antara hadis dan sunnah itu berbeda. Sunnah adalah substansi dari hadis, sedangkan hadis verbalisasi dari sunnah. Bermula dari sebuah tradisi keNabian yang hidup (*the living tradition*) kemudian di verbalisasikan dalam bentuk hadis. Berawal dari Rahman yang menyebutkan istilah dengan *living tradition* itu, akhirnya praktisi penelitian keilmuan hadis di Indonesia terdorong untuk mengembangkan bentuk tradisi dan praktik yang terjadi di masyarakat yang berlandaskan hadis.⁹¹

3. Objek kajian living hadis

Salah satu topik yang utama dalam menentukan sebuah ilmu adalah objek kajian. Sebuah bidang ilmu tidak akan dapat tercipta tanpa adanya

⁹⁰ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis* Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis...*, 162.

⁹¹ M. Alfatih Suryadilaga, "Model-model Living Hadis", dalam Syahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 108.

sebuah objek kajian. Dalam kajian living hadis, objek kajian diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu objek formal dan objek material.

a. Objek material

Secara filosofis, setiap disiplin ilmu tentu mempunyai objek yang dijadikan sasaran dalam keilmuan dan kajian. Dalam ilmu filsafat, objek materialnya adalah segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada. Ilmu sosiologi memiliki objek material berupa masyarakat. Ilmu antropologi memiliki objek material berupa praktek budaya. Ilmu psikologi mempunyai objek material berupa gejala-gejala kejiwaan. Ilmu teologi adalah Tuhan dan risalahnya. Ilmu astronomi mempunyai objek yaitu benda-benda luar angkasa. Objek material ilmu sejarah adalah kejadian-kejadian masa lalu. Sementara ilmu al-Qur'an adalah Kalam Allah dan Mushaf, sedangkan objek material hadis adalah tindak tutur Nabi Muhammad Saw.⁹²

Jika living hadis adalah salah satu cabang disiplin ilmu hadis, maka objek materialnya adalah perwujudan hadis dalam bentuknya yang non-teks. Bisa berupa gambar, multimedia atau karya budaya.⁹³ Misalnya, teks hadis tentang *kafalatul aytam*. *Kafalatul aytam* berasal dari sebuah teks, lalu berubah wujud menjadi budaya mendirikan panti asuhan yatim. Hal ini dapat menjadi objek material ilmu living hadis berbasis budaya atau masyarakat.⁹⁴

⁹² Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living...*, 49-50

⁹³ Ibid., 50

⁹⁴ Ibid., 51.

b. Objek formal

Objek formal tidak akan mendapatkan sebuah informasi yang mendalam tanpa adanya kerjasama dengan objek formal. Dalam ilmu hadis objek materialnya adalah sabda Nabi yang tertulis dalam berbagai literatur hadis. Kemudian dikaji oleh seseorang dengan menggunakan pendekatan kebahasaan sebagai objek formalnya, maka jadilah sebagai bagian dari ilmu bahasa. Contoh lain, ketika suatu hadis dikaji dengan pendekatan astronomi, dengan demikian, astronomi menjadi objek formalnya untuk mengkaji sabda dan perbuatan atau peristiwa ke-Nabian.⁹⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa objek formal ilmu living hadis adalah sudut pandang menyeluruh tentang perwujudan hadis dalam bentuk non-teks berupa sosiologi, seni, budaya, sains teknologi, psikologi dan sebagainya. yang jelas, objek formalnya tidak bersifat pernak-pernik atau tekstual, melainkan dalam bentuk kemasyarakatan, kemanusiaan dan kebendaan.

Contohnya, dalam kajian praktik puasa untuk peringatan sebagai tahun kelahiran di sebagian orang Jawa (weton). Hal ini diyakini sebagai ungkapan rasa syukur serta mengikuti tindakan Nabi dalam puasa senin sebagai peringatan hari lahirnya.

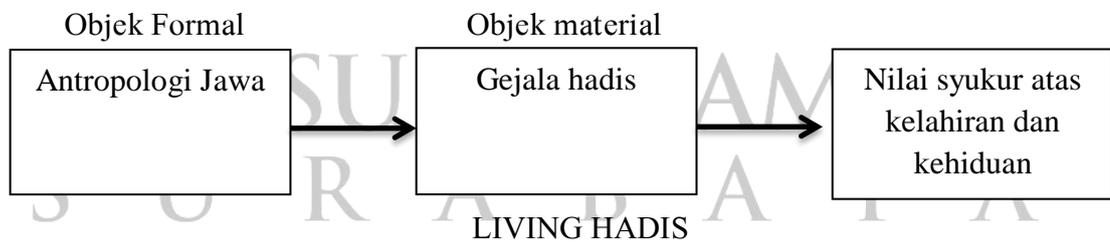
⁹⁵ Ibid. 53.

وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ، عَنْ
 غَيْلَانَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْبُدِ الرَّمَّانِيِّ، عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
 " سُئِلَ عَنْ صَوْمِ الْإِثْنَيْنِ "، فَقَالَ: " فِيهِ وُلْدَتٌ، وَفِيهِ أَنْزَلَ عَلَيَّ " ⁹⁶

Dan telah menceritakan kepadaku Zuhayr ibn Ḥarb, telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-Raḥman ibn Mahdiy telah menceritakan kepada kami Mahdiy ibn Maymūn dari Ghaylān dari ‘Abd Allāh ibn Ma‘bad al-Zammānī dari Abī Qatadādah al-Anṣārī r.a Sesungguhnya Rasul Allāh

Adanya fenomena tentang puasa weton tersebut kemudian dikaji dengan menggunakan pendekatan budaya jawa. Dari fenomena tersebut akhirnya mendapatkan sebuah hasil bahwa nilai sakral tentang puasa weton dijadikan sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah dianugrahi oleh Allah sekaligus dengan cara beribadah kepada Allah dalam bentuk puasa yang telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw. ⁹⁷

Dari contoh di atas, objek materialnya adalah wujud teks hadis tentang puasa senin menjadi puasa weton. Sedangkan objek formalnya adalah paradigma masyarakat jawa tentang weton. Dalam hal ini, ilmu antropologi menjadi saran pendekatan dalam mengkaji keilmuannya. Sedangkan hasil keilmuannya berupa syukur kepada Allah.



Kajian living hadis adalah bentuk kajian cabang ilmu-ilmu hadis yang terbaru, sehingga ketika akan melaksanakan penelitian melalui kajian living

⁹⁶

⁹⁷ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living...*, 55.

hadis seorang peneliti harus lebih mengetahui objek kegiatan yang ada kaitannya dengan kajian Hadis Nabi Muhammad Saw. Wujud eksistensi sebuah hadis dalam masyarakat tanpa kita sadari sudah dilakukan atau terbiasa dalam aktivitas sehari-hari dalam hal sosial keagamaan maupun budaya. Akan tetapi masyarakat masih minim sekali mengenai pengetahuan tentang hadis. Seperti makan sambil berdiri, masyarakat hanya mengetahui larangan tentang makan sambil berdiri melalui agama padahal dasar larangan tersebut adalah sebuah hadis.

Jadi living hadis adalah sebuah aplikasi yang nyata dalam perilaku seseorang atau masyarakat terhadap Matan hadits. Living hadis adalah sebuah tindakan yang masih membutuhkan metode dalam memahaminya. Di antaranya:⁹⁸

a. Fenomenologi

Fenomenologi merupakan disiplin ilmu yang digagas oleh Edmund Husserl. Fenomenologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang berasal dari tradisi filsafat. Fenomenologi berakar dari bahasa Yunani yaitu *Phenomenon* yang mempunyai arti suatu hal yang tampak. Salah satu contoh tentang living hadis dalam pendekatan fenomenologi dalam kajian hadis yaitu tentang “Barzanji Bugis dalam Peringatan Maulid”.⁹⁹ Dalam tulisan tersebut menggunakan metode pemahaman fenomenologi. *Pertama*, kegiatan tersebut menggunakan bahasa Bugis, kegiatan tersebut

⁹⁸ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 131.

⁹⁹ Ahmad Muttaqin, “Barzanji Bugis dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng Sulawesi Selatan, *Living Hadis*. Vol. 1 No. 1 (2016), 148.

menunjukkan akulturasi ajaran Islam dengan corak masyarakat Bugis yang mana memiliki tujuan untuk meneladani sifat Nabi Muhammad Saw dalam kitab Barzanji.

b. Etnografi¹⁰⁰

Etnografi merupakan salah satu jenis penelitian yang berfokus meneliti budaya di dalam suatu komunitas masyarakat, penelitian etnografi memiliki area pengamatan yang berfokus terhadap suatu kelompok yang mempunyai kebudayaan yang sama. Maka etnografi merupakan sebuah konstruksi kualitatif yang mana peneliti menafsirkan nilai-nilai dari suatu kelompok yang memiliki kebudayaan yang sama selaku hasil riset dan suatu proses. Etnografi merupakan usaha pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yang mana peneliti tersebut tenggelam dan masuk kedalam tubuh suatu kelompok masyarakat serta mencari data dengan melakukan wawancara terhadap partisipan dalam kelompok tersebut, serta mempelajari perilaku, bahasa, sifat, budaya serta bentuk interaksi yang digunakan di dalam kelompok masyarakat tersebut,

c. Riset Naratif

Riset naratif termasuk salah satu dari bentuk model penelitian kualitatif yang spesifik, yang mana suatu rangkaian peristiwa (teks) disampaikan, dituturkan, diceritakan secara terhubung, sistematis, runtut sesuai kejadian kronologis. Peristiwa tersebut bermuatan tentang suatu peristiwa yang telah terjadi serta saling berkesinambungan. Pada hakikatnya penelitian ini

¹⁰⁰ John W. Cresswell, *Penelitian Kualitatif: Memilik di antara 5 Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 125.

mempunyai banyak model, serta menggunakan praktik analisis yang beragam serta mempunyai kaitan terhadap ilmu sosial dan ilmu humaniora.¹⁰¹

Riset naratif memiliki ruang lingkup yaitu pengalaman yang dilakukan secara langsung, hasil pengamatan yang dilakukan oleh subjek, fakta sejarah yang menjelaskan tentang kehidupan seseorang, hasil pengolahan dari paradigma yang melibatkan ingatan tentang sejarah kehidupan yang sudah diamati.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁰¹ Ibid., 96.

BAB III

SATYA BUANA PASURUAN

A. Zikir

Masyarakat meyakini kesehatan adalah salah satu hal penting dan berharga yang perlu di jaga dan diperhatikan, sehingga berbagai macam cara perawatan dilakukannya untuk menjaga agar setiap anggota tubuh tetap sehat, karena itu berbagai tekhnis medis mulai di dikembangkan dalam upaya menjaga dan mempertahankan tubuh agar tetap sehat termasuk dengan terapi modern sekalipun.¹⁰² Berbagai cara dan penanggulangan di lakukan untuk menjaga dan mempertahankan kesehatan ini, akan tetapi yang sering terlupakan adalah melalui pendekatan agama yaitu melalui zikir. Dengan zikir kepada Allah, hati manusia akan tenang dan akan dapat memberikan kesembuhan pada penyakit jiwa yang dideritanya. Hati seorang yang selalu zikir akan menjadi suci sehingga dapat membersihkan niat, kehendak di samping khususnya kehendak untuk merubah jiwanya sendiri dan untuk menguasai serta mengendalikan hawa nafsunya. Zikir kepada Allah merupakan upaya membersihkan diri dari pengaruh-pengaruh kesenangan- kesenangan keduniaan dan sifat egois. Zikir juga merupakan penetapan ruh dalam kesucian dan kedekatannya dengan Allah SWT.¹⁰³

¹⁰² Amir An Najjar, Al 'Ilmu An-Nafsi Ash-Shufiyah, Penerjemah: Hasan Abrori, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Azzam,2001), 222.

¹⁰³ Dadang Dadang Hawari, *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), 191.

Olahraga pada mulanya merupakan kebutuhan setiap insan agar menunjang keadaan kondisi fisik tetap terjaga dengan baik. Olahraga kesehatan adalah aktifitas untuk melatih tubuh seseorang, tidak hanya secara jasmani tetapi juga rohani dan bertujuan untuk mencapai kesehatan. Melalui olahraga dapat dengan mudah ditunjukkan betapa terbatasnya kemampuan manusia, betapa perlu kita memelihara lingkungan hidup, betapa banyak hal yang diluar kemampuan akal manusia dan betapa perlu kita mencegah kerusakan dan perbuatan-perbuatan yang dapat menimbulkan kerusakan.¹⁰⁴ Olahraga pada dasarnya adalah aktivitas fisik dan mengandung unsur-unsur berikut, termasuk perjuangan antara dirikita dan orang lain yang terkait dengan permainan, Interaksi elemen lingkungan dan alam terbuka untuk semua lapisan yang merespon kemampuan dan keinginan.

Dalam Islam sendiri, keistimewaan manusia juga terdapat dalam konsep insan kamil, yang indikatornya antara lain adalah seseorang yang seimbang dalam kesehatan jasmani dan rohanimya. Ini mengindikasikan bahwa, Islam sangat memperdulikan perkembangan dan keseimbangan kesehatan jasmani dan mental seseorang. Tidak mendikotomikan salah satu dari 2 (dua) faktor urgent tersebut bagi diri manusia. Dalam kajian teori kesehatan mental misalnya, lebih eksplisit lagi dikatakan: manusia dapat dikatakan sehat mentalnya apabila terwujudnya keseimbangan di antara lima aspek dalam kehidupannya, ke lima aspek tersebut adalah: aspek spiritualitas (*hablu min*

¹⁰⁴ Lidya Maryani dan Rizki Muliani, *Epidemiologi Kesehatan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 22. 7

Allah), intelektualias, sosial (*hablu min al-nâs*), emosi (*emotional attachment*/ikatan emosi) dan fisik.¹⁰⁵

Kajian tentang berbagai bidang ilmu, khususnya kajian tentang pengobatan penyakit pada fisik dan mental manusia memang tidak akan pernah berhenti, karena akan selalu berkembang sesuai dengan perkembangan manusia itu sendiri. Para ahli dan cendekiawan baik dari kalangan akademis maupun agamis mengembangkan berbagai teori melalui praktek-praktek yang mereka lakukan demi kemajuan pengetahuan dan kesejahteraan umat manusia. Tidak ketinggalan pula bagi media informasi dan elektronik, mereka mencoba turut andil dalam mensosialisasikan kepada masyarakat tentang program-program acara yang banyak mengupas sisi-sisi kehidupan manusia, dalam hal ini tentunya terkait dengan kajian Kesehatan fisik dan mental manusia dengan menghadirkan narasumber yang berkompeten di bidangnya. Zikir yang dilakukan secara intensif ternyata dapat menyembuhkan penyakit bukan hanya pada penyakit rohani akan tetapi juga pada penyakit jasmani, beberapa penyakit kronis bahkan penyakit gangguan kejiwaan yang belum dapat ditangani oleh paramedis ternyata dapat disembuhkan dengan terapi pengobatan tradisional disertai dengan doa dan zikir yang dipanjatkan.¹⁰⁶

Banyak jalan untuk menciptakan kondisi yang sehat, ada yang dengan melakukan olah badan yang dikenal dengan olah raga dan ada yang dengan olah batin. Bila didalam semboyan olahraga mensana encorporesano, didalam tubuh

¹⁰⁵ MS. Udin, *Konsep Dzikir dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Kesehatan*, (Mataram: Sanabil, 2021), 5-6.

¹⁰⁶ Ibid., 8-9.

yang sehat terdapat jiwa yang sehat. Memang benar bahwa tubuh yang sehat, akan menjamin proses metabolisme menjadi lancar, sehingga supley terhadap kebutuhan didalam tubuh akan terpenuhi. Dengan tubuh yang sehat maka makan akan dapat merasakan enak dan nikmat, kemudian dari sari makanan ditranfusikan keseluruh organ tubuh yang membutuhkan. Ketika otak sedang berfikir maka supley darah dan oksigen ke otak berjalan lancar sehingga pemikiranpun akan menjadi lancar. Dengan olah raga, tubuh akan selalu siap untuk melakukan segala aktifitas.¹⁰⁷

Olahraga adalah suatu proses yang sistematis berupa segala kegiatan dan usaha dapat merangsang pengembangan dan membina potensi seseorang secara fisik dan mental sebagai individu atau anggota masyarakat dalam bentuk permainan, pertempuran, dan keunggulan. Seseorang yang memiliki ideologi yang lengkap dan berkualitas tinggi berdasarkan Pancasila. Gerak dan aktifitas fisik merupakan fungsi dasar semua organisme hidup. Sehat, vitalitas dan panjang umur merupakan harapan semua insan, namun semua itu tidak akan tercapai tanpa usaha yang maksimal. Seiring dengan majunya media teknologi, banyak kegiatan yang seharusnya dikerjakan oleh manusia dikerjakan oleh robot atau mesin, seperti mesin cuci. Kegiatan tersebut membuat manusia kurang melakukan gerakan. Karena kurangnya gerak ini manusia sering mengidap penyakit yang disebabkan karena gerak.¹⁰⁸

Olahraga sangat penting untuk menunjang kehidupan yang lebih sehat, para ahli medis pun tidak ada yang kontra dan meragukan mengenai manfaat

¹⁰⁷ Ibid., 49.

¹⁰⁸ Ibid., 10-11

olahraga bagi kesehatan setiap manusia. Oleh karenanya kehidupan setiap insan sangat membutuhkan olahraga agar mendapatkan pengaruh terhadap jasmani dan rohaninya karena olahraga membantu menyeimbangkan fungsi organ yang ada ditubuh serta metabolisme sehingga peredaran darah, pernafasan serta pencernaan berjalan lancar.¹⁰⁹ Macam-macam olahraga beragam, dari olahraga termurah hingga termahal. Seperti, memanah, berjalan kaki, sepak bola, berenang dan lain sebagainya. Pada dasarnya pengetahuan olahraga adalah gerak atau aktifitas fisik. Di kitab *Shu'ba al-Imān lilbayhaqī* No. Indeks 8664 menjelaskan mengenai macam olahraga:

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ أَحْمَدُ بْنُ الْحُسَيْنِ الْقَاضِي، نَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ دُحَيْمِ الشَّيْبَانِيِّ، أَنَا
 أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ مُبَارَكِ الْعَطَّارِ، نَا أَبِي، حَدَّثَنِي قَيْسٌ، عَنْ لَيْثٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ
 ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " عَلِّمُوا أَبْنَاءَكُمْ السَّبَّاحَةَ وَالرَّمِيَّ، وَالْمَرْأَةَ الْمِعْوَلَ " رَوَاهُ

110
 البيهقي

Telah mengabarkan kepada kami Abū Bakrin Aḥmad ibn al-Ḥasan al-Qāḍī, mengabarkan kepada kami Abū Ja'far Muḥammad ibn 'Alī ibn Duḥaym al-Shībānī menceritakan kepada kami Aḥmad ibn 'Ubayd ibn Iṣḥāq ibn Mubārak al-'Atār menceritakan kepada kami Ayahku menceritakan kepadaku Qays dari Layth dari Mujāhid dari Ibn 'Umar berkata, Rasul Allāh bersabda “ ajarilah anak-anak kalian berenang, memenah, dan menenun bagi perempuan.”

¹⁰⁹ Jhon Huoks, *Teori Olah Tubuh dan Efektifitasnya*, (Jakarta: Media Pustaka, 1990), 55. Terj.

¹¹⁰ Abu Bakar ibn Ḥusayn al-Bayhaqī, *Shu'ba al-Imān lilbayhaqī*, Vol. VI, *Bāb fī Ḥuquqī wa al-Awlādīn wa ahlinā wa hiya qiyām*, (Bairut: Dār al-Kutūb 'Ilmiyah, 1989), 401.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ الطَّنَافِيسِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، عَنْ رِبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ " الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ اِحْرَصَ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعْنِ بِاللَّهِ، وَلَا تَعَجْزْ، فَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ، فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا، وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللَّهُ، وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلِ الشَّيْطَانِ " ¹¹¹ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ

Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr ibn Abī Shaybah dan ‘Alī ibn Muḥammad al-Ṭanāfīsī, mereka berdua berkata: telah menceritakan kepada kami ‘Abd Allāh ibn Idrīs dari Rabi‘ah ibn ‘Uthmān dari Muḥammad ibn Yaḥyā ibn Ḥabban, dari al-A‘araj dari Abī Hurayrah berkata, Rasul Allah bersabda “orang yang mukmin lebih kuat lebih dicintai oleh Allah dari pada orang mukmin yang lemah.

Namun begitu, Pemaparan hadis di atas, menjelaskan bahwa Allah SWT. lebih mencintai orang mukmin yang kuat (sehat) dari pada orang mukmin yang lemah. Selain itu, juga dianjurkan agar diri kita dalam keadaan yang stabil dan bermanfaat bagi diri sendiri, dan selalu meminta pertolongan Allah. Dari penjelasan hadis tersebut, bahwa menjaga kesehatan sangat penting, dengan olahraga yang teratur tubuh kita dalam keadaan yang sehat dan seimbang, selain olahraga juga selalu memohon pertolongan Allah dengan cara memperbanyak berzikir. Olahraga yang sering kita jumpai berbeda dengan olahraga Satya Buana, lumrahnya olahraga hanya kegiatan aktifitas fisik saja tanpa gerakan batin, seperti senam, berlari, memanah, bulu tangkis.

¹¹¹ Ibn Mājah ‘Abd Allāh Muḥammad bin Yazīd, Sunan Ibn Mājah, Vol. 2, (T.tk: Dār Iḥyā’ al-Kutub al‘Arabī,.) 31.

Dzikir juga dapat dijadikan alat penyeimbang (*equilibrium*) bagi jiwa dan rohani manusia. Didalam ibadah zikir terdapat unsur spiritual, pikiran yang dipusatkan pada sang pencipta menimbulkan perasaan berserah diri yang pada akhirnya muncul suatu harapan, ketenangan, sehingga membentuk kondisi tubuh yang homeostatis sehingga kekebalan tubuh meningkat. Kondisi ini tidak terlepas dari sistem kerja yang mengatur irama kehidupan manusia yaitu hormon.¹¹²

B. Satya Buana Pasuruan

Satya Buana merupakan gerak fisik yang merupakan gabungan dari tiga unsur, di antaranya olah napas, konsentrasi dan gerak jurus. dapat kita lihat bahwa masing masing mempunyai peran yang sangat penting dalam menormalkan fungsi tubuh. Hasil dari masing masing bagian dari olah (napas, konsentrasi dan gerak jurus) diatas akan sangat maksimal jika ketiga tiganya dikoordinasikan dengan baik (saling sinergis satu sama lain). Hal ini dikarenakan:¹¹³

Pertama, Gerakan jurus merupakan stimulus / rangsangan pada simpul simpul syaraf (melancarkan peredaran darah, menormalkan fungsi kelenjar hormon serta meningkatkan metabolisme).

¹¹² Udin, *Konsep Dzikir dalam...*, 20.

¹¹³ H. Hendri Subakti, *Kajian Ilmiah Metode Pelatihan Olah Tenaga Dalam: Satya Buana*. (Bandung: T.t, 2004), 3.

Kedua, Menahan nafas dan melepaskannya merupakan penguatan medan magnet dan tenaganya (pengorientasian / penyearahan dipole magnet dalam tubuh).

Ketiga, Kekuatan konsentrasi dan program pikiran akan mengarahkan penggunaan kekuatan tersebut. Jadi untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari OTD adalah harus adanya pengkoordinasian yang baik antara olah napas, konsentrasi dan gerak jurus.¹¹⁴

Keilmuan POTD (Pelatihan Olah Tenaga Dalam) Satya Buana bersifat murni dan mempunyai ciri yang khas yang tidak sama dengan perguruan perguruan tenaga dalam yang ada pada saat ini. Satya Buana mempunyai visi (pandangan jauh kedepan) menuju manusia yang fitrah dan mempunyai misi (tujuan yang hendak dicapai) mewujudkan manusia yang sehat jasmani, mental dan rohani secara mandiri. Kekhususan tersebut adalah setiap peserta mempunyai tujuan untuk mewujudkan kondisi farah, yaitu kondisi yang mengembalikan kodrat manusia sebagai hamba Allah yang lemah, sebagai khalifah di dunia yang arif dan bijaksana serta sadar bahwa dirinya sebagai makhluk sosial yang punya arti serta bahagia dan sejahtera bila selalu ada silaturahmi dan taqwa kepada Allah Swt.¹¹⁵ Dengan landasan tujuan tersebut POTD Satya Buana tidak mengajarkan manusia menjadi sakti seperti kebal terhadap senjata dan lainnya, sehingga manusia menjadi riak dan takabur dihadapan Allah, tetapi Satya Buana mewujudkan manusia yang Al-Mukminin. Hakekat Satya Buana adalah

¹¹⁴ Edy Kurniawan Suwono dan Hari Purwanto, *Proses Olah Raga dan Olah rasa*, Power Point, Januari 2019.

¹¹⁵H. Hendri Subakti, *Kajian Ilmiah Metode Pelatihan Olah Tenaga Dalam: Satya Buana* .(Bandung: T.t, 2004) 1

menghidupkan dan mengembangkan biomagnet dalam tubuh manusia dengan memanfaatkan kekuatan daya inti bumi dan prana alam untuk mewujudkan kondisi yang fitrah dengan pasrah dan mohon keridhoan Allah swt. Dengan kondisi yang firak tersebut kita akan sehat jasmani dan rohani serta akan terbuka kepekaan indera keenam secara alami dan murni. Untuk mencapai kondisi yang fitrah tersebut Satya Buana menerapkan metode Konsentrasi (zikir), pernapasan, dan gerak jurus.¹¹⁶

Tubuh manusia terdiri dari tubuh fisik yang dapat diraba dan dilihat, sedangkan tubuh bioplasmik tidak dapat dilihat dengan mata awam. Seperti halnya tubuh fisik, tubuh bioplasmik mempunyai kepala, dua tangan, tubuh dan seterusnya. Dengan kata lain, tubuh bioplasmik tampak seperti tubuh fisik. Kata "bioplasmik" berasal dari *bio* yang berarti hidup, dan *plasmik* yang berarti keadaan bahan dari unsur manusia, diantaranya gas. Plasma adalah gas yang terionisasi atau gas yang mengandung partikel positif dan negatif. Plasma yang dimaksud disini bukanlah plasma darah. Tubuh bioplasmik berarti tubuh energi yang hidup terbentuk dari bahan halus, yang tidak tampak atau disebut bahan eterik. Kemajuan teknologi telah membuktikan dengan penggunaan fotografi yang berhasil menemukan atau melihat tubuh bioplasmik. Dengan bantuan foto tersebut, para ilmuwan telah mampu mempelajari, mengamati, dan mengambil gambar tubuh bioplasmik. Diketahui, melalui tubuh bioplasmik prana alam atau

¹¹⁶ Ibid., 2-3.

energi vital diserap dan didistribusikan ke seluruh tubuh fisik Fungsi fungsi tubuh - bioplasmik antara lain:¹¹⁷

- a. tubuh bioplasmik menyerap energi prana alam dan mendistribusikan ke seluruh tubuh fisik. Prana alam merupakan energi vital atau daya hidup yang memelihara seluruh tubuh, sehingga bersama-sama dengan organ lain berfungsi lancar dan normal, tanpa prana alam seluruh tubuh akan mati.
- b. Tubuh bioplasmik bertindak sebagai cetakan atau pola tubuh fisik. Hal ini membuat tubuh fisik dapat mempertahankan bentuk, kondisi dan sifat, kendati adanya metabolisme sinambung selama bertahun-tahun. Tegasnya tubuh fisik dibentuk sesuai dengan tubuh bioplasmik. Jika tubuh bioplasmik rusak, maka tubuh fisik juga rusak Keduanya berhubungan sangat erat, sehingga hal-hal yang mempengaruhi salah satu, bioplasmik atau tubuh fisik, maka akan berpengaruh pada lainnya. Atau dengan kata lain, bila salah satu sakit, maka yang lain akan sakit. Dan jika salah satu sembuh, maka yang lain juga sembuh Hal ini akan tampak secara bertahap atau kadangkala hampir bersamaan, dengan anggapan bahwa tidak ada faktor lain yang mengganggu.
- c. Tubuh bioplasmik melalui cakra atau pusat energi, atau generator yang berputar mengendalikan dan bertanggung jawab menjaga tetap normalnya fungsi seluruh tubuh fisik, bagian-bagiannya serta organnya termasuk didalamnya kelenjar endokrin. Kebanyakan penyakit disebabkan gangguan fungsi salah satu cakra atau lebih.

¹¹⁷ Edy Suwono, *Keilmuan Satya Buana*, (Pasuruan, 27 Oktober 1995), 8-10.

- d. Tubuh bioplasmik melalui aura kesehatan dan sinar kesehatan bertindak sebagai bahan pelindung terhadap kuman penyakit dan bahan bioplasmik yang berpenyakit atau limbah plasma Zat racun sisa metabolisme dan kuman penyakit dikeluarkan oleh sinar kesehatan melalui pori-pori Dengan demikian akan memurnikan seluruh tubuh fisik.

Melihat fenomena diatas menunjukkan betapa pentingnya menjaga tubuh bioplasmik agar tetap sehat dan murni terhindar dan limbah-limbah plasma, sehingga kenormalan sistem antara tubuh fisik dan bioplasmik tetap terjaga. Namun, apa yang kita rasakan dan kita lihat penyebab penyakit yang menimpa umat manusia dewasa ini adalah penyakit yang sangat erat hubungannya dengan polusi alam, polusi jiwa, polusi spritual, polusi bahan makanan, polusi rejeki yang diperoleh, polusi budaya, polusi ilmu pengetahuan, dan polusi kimiawi. Seiring dengan semakin tuanya usia dunia maka polusi-polusi tersebut akan berdampak sebagai berikut:¹¹⁸

- 1) Polusi Alam, seperti gempa bumi, banjir, gunung meletus, kebakaran hutan, hutan gundul, hilangnya sumber air, penyimpangan musim, sobeknya ozon, dan sebagainya akan membuat manusia sengsara dan tidak aman, tidak tenang, dan tidak sejahtera.
- 2) Polusi Jiwa, seperti sombong, kikir, tidak percaya diri, egois, insomnia, kleptomania, lupa diri, pemberang sadis, tak manusiawi dan sebagainya akan membawa manusia hilang jati dirinya, tidak punya arti sebagai makhluk sosial di lingkungan masyarakatnya.

¹¹⁸ Edy Suwono, *Pedoman Latihan Khusus Keilmuan Satya Buana*, (Jakarta: t.p, 2005), 5.

- 3) Polusi Bahan Makanan, gizi yang tidak teratur dan menu yang tidak sesuai, makanan yang sangat berpengaruh pada asam urat.
- 4) Polusi budaya, Masuknya budaya asing akan sangat mempengaruhi pada sendi-sendi budaya agung orang-orang timur seperti tata krama, sopan santun dan tata busana, menjadikan pribadi yang semakin asing hidup dinegara atau bangsa sendiri serta timbulnya HIV/AIDS.
- 5) Polusi kimiawi, erkembangnya ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kimiawi akan berakibat keracunan pada metabolisme tubuh, seperti narkoba, psikotropika, rusaknya gen, tumbuh-tumbuhan dan hewani yang dikembangkan melalui proses kimiawi, pada jangka panjang akan berpengaruh negatip pada kehidupan manusia.
- 6) Ilmu pengetahuan, Untuk mencapai kepuasan tertentu telah dikembangkan berbagai teknologi canggih, namun tanpa disadari bahwa dampak antara fungsi dan manfaat dari berbagai ilmu pengetahuan itu akan muncul keadaan yang sangat kontroversi terhadap manusia (ada pihak-pihak yang merasa dirugikan atau dampak negatip) sehingga manusia tidak merasa tenang. Contoh bocomnya radisasi *Chernobyl*, peledakan pabrik kimia di Bhopal - India, peracikan pil ekstasi di Indonesia.
- 7) Polusi rejeki, Tidak sedikit orang dalam mencari rejeki selalu disertai unsur kerakusan dan keserakahan sehingga muncul perbuatan-perbuatan korupsi, maling, rampok, mencari pesugihan / penglaris, gendam/ hipnotis, menipu, sehingga rejeki yang diperoleh tidak halal dan tidak barokah dan akan sangat berpengaruh pada pola hidup dirinya dan kelak anak cucunya.

8) Polusi spiritual, Berkembangnya peradaban dan berbagai budaya akan mempengaruhi pandangan hidup (agama), lupa Allah, sirik, tahayul, yang akan menjerumuskan ummat manusia tidak selamat dunia akhirat. Sehingga membawa pada kondisi manusia pada usia lanjut semakin jauh dari Allah, dan takut menghadap ajal dll.

1. Sosio historis Satya Buana

Kegiatan olahraga Satya Buana merupakan kegiatan keolahraagaan yang berdasarkan oleh al-Qur'an dan hadis. Media utama dalam pelaksanaannya yaitu olahraga pernafasan yang diiringi dengan gerak batin (zikir) yang diucapkan dalam hati. Kegiatan keolahraagaan yang di Pasuruan pertama kali dibentuk oleh Drs. Edy Suwono yang akrab dengan sapaan pak Edy. Yayasan Satya Buana ini didirikan di Pasuruan, pada tanggal 1 Oktober 1993. Satya Buana ini sudah dibuktikan dengan adanya akta notaris Nomor 01 tertanggal 1 Oktober 1993, terdaftar di Kantor Pengadilan negeri Pasuruan tanggal 5 Oktober 1993 dengan nomor 45/1993, untuk jangka waktu yang tidak ditentukan.¹¹⁹

Latar belakang mendirikannya Satya Buana ini dikarenakan bahwa didalam diri setiap insan mempunyai energi yang sangat bermanfaat dalam kehidupannya. Dalam membangkitkan energi yang ada dalam tubuh ini, maka diperlukan sebuah wadah untuk menyalurkan energi yang ada.

¹¹⁹ Majalah POTD Satya Buana ‘ *SEMESTA*’ Selaras Menyatu Dengan Alam, Edisi 01, Th ke 1/ 01 Oktober 2001. pp 23 – 27.

Pada mulanya gerakan olahraga merupakan sebuah gerakan untuk menciptakan sehat jasmani. Dari sejah di atas, maka Satya Buana ini menggabungkan antara gerakan olahraga dengan zikir guna membentuk insan yang sehat jasmani dan rohani. Melalui pengkoordinasian yang baik antara olah napas, gerak lurus dan konsentrasi kemudian yang diperkuat dengan adanya doa dan zikir yang mampu mengendalikan emosi dan program otak. Pada mulanya olahraga Satya Buana diikuti beberapa orang saja, kemudian seiring berkembangnya waktu sudah banyak yang bergabung mengikuti kegiatan olahraga Satya Buana, mulai dari mahasiswa sampai ke pekerja, mulai dari pekerja dari pedagang, buruh pabrik dan pegawai negeri sipil.

2. Lokasi dan Susunan Kepengurusan Satya Buana Pasuruan

Lokasi Satya Buana yang terletak di Pasuruan ini berpusat di Jln. Kh. A. Dahlan No. 29 gg. Bong RT 001 RW 004, Kelurahan Pohjentrek Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan. Selain berpusat di Pasuruan, Satya Buana juga berkembang diberbagai daerah, di antaranya:¹²⁰

a. Satya Buana Sidoarjo

Ketua : Anton Sujatmiko

Alamat : Jl Graha bougenvil kav B30 kemiri sidoarjo

Contact : 081335510131

b. Satya Buana Ketintang

Ketua : Susanto

Alamat : Ketintang Timur PTT 3/10

¹²⁰ Joko Nugroho, *Wawancara*, Pasuruan 20 April 2022.

Contact : 085931195793 / 088228225133

c. Satya Buana Batam

Ketua : Nuraini

Alamat : Puri agung 4 thp 1 blok b 21 Kel.mansang Kec.sei beduk.

Contact : 081366586161

d. Satya Buana Petabuhan dan Trawas

Ketua : Kusairi

Alamat : pateguhan tawang rejo - pandaan

Contact : 082333131887

e. Satya Buana Samarinda

Ketua : Drs. Muh. Sunari AF, MM.

Alamat : Jl. Martadinata Rt. 02 No. 13 Samarinda.

Contact : 082126676789

f. Satya Buana Balikpapan

Ketua : Pitnu Ariyanti

Alamat : Jl. Sambu Gn Balikpapan Rt. 03 No. 18 Balikpapan

Contact : 08125858816

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Susunan kepengurusan Satya Buana tahun 2021 -2026 sebagai berikut:

Ketua : dr. Suharto Kuslan

Wakil : Drs. Sunari, MM

Anggota : Ir. Soeyoto, MM, BIE

: Pramono Suwondo, BA

: Eni Susyanti, S.Psi, M.Si

: Ir. Joko Nugroho

Pengawas :

Ketua : Pejabat TNI dan POLRI aktivis SB

Wakil : Drs. Hendri Subakti, S.Si, M.Si

Anggota : Supriyanto (Batam)

: Toto Purdiwiyanto (Kaltim)

: Ir. Hari Purwanto, MBA, WM

Pengurus:

Ketua Umum : Edi Kurniawan, ST

Wakil : Sumani Jarwo, S.Pd (Pasuruan)

Sekretaris : Ir. Ananto Sukmono (sidoarjo)

: Nyoman (Sidoarjo)

: Sukaji, S.Pd (pasuruan)

: Fadlan, S. Kom (Jombang)

Bendahara : Arif Sakera (Pacitan)

: Ny. Suharto (Pacitan)

: Badrus (Pasuruan)

3. Praktek Satya Buana Pasuran

Kita semua mengetahui bahwa kehidupan di dunia modern dalam era globalisasi ini mengalami kemajuan di berbagai bidang. Namun kitapun menyadari pula bahwa kemajuan tersebut membawa dampak positif dan dampak negatif. Teknologi yang canggih, baik teknologi komunikasi, teknologi

informasi, teknologi kimiawai maupun teknologi lainnya yang berkemampuan menjaga bumi menembus dirgantara hingga ke antariksa, membawa kepuasan sekaligus kecemasan, membawa manfaat sekaligus kemudharatan.¹²¹

Konsentrasi merupakan peran utama dalam Satya Buana. Untuk dapat konsentrasi atau memusatkan perhatian maka perlu tiga hal yang harus dikuasai, yaitu daya cipta, karsa dan rasa. Daya cipta adalah daya imajinasi (membayangkan) merupakan aktivitas yang berhubungan kerja belahan otak kanan kita. Sedangkan untuk membayangkan sesuatu perlu pengetahuan, pengalaman dan kreativitas. Contohnya jika kita membayangkan alam pegunungan/ maka setiap orang tidak sama daya imajinasinya tentang alam pegunungan tergantung pengetahuan (belajar melalui buku), pengalaman (pemah mendaki gunung) / dan kreativitas masing-masing orang. Untuk dapat menciptakan daya imajinasi alam pegunungan tersebut perlu ada karsa yaitu kehendak yang kuat dari hati dan pikiran, sehingga dapat tercipta gambaran alam pegunungan yang jelas dan akhirnya kita dapat merasakan melalui indera rasa kita misalkan udara yang sejuk dingin, bau tanah dan tumbuh-tumbuhan yang ada di pegunungan. jadi daya cipta, karsa dan rasa perlu kita kuasai agar kita dapat berkonsentrasi dengan baik. Konsentrasi yang baik adalah dengan memusatkan pada ajna (suatu titik diantara kedua alis) yang mana titik tersebut merupakan tempat roh hayati.

Setiap peserta POTD Satya Buana agar proses latihan memberi hasil yang maksimal maka perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

¹²¹ Edy Suwono, *Keilmuan Satya Buana*, 27 Oktober 1995, 7.

a. Niat : Menurut bapak Hari Purwanto selaku Pengawas Yayasan Satya Buana menjelaskan bahwa pentingnya peranan niat maka bagi peserta Satya Buana tidak diperkenankan menggabungkan ilmu ini dengan ilmu lain yang sejenis. Karena lafal niat yang diucapkan seorang peserta Satya Buana begitu kuat akibat pengaruh peranan sebagai konduktor daya magnetik dua gravitasi (Inti Bumi dan Prana Alam). Niat yang diluar ketentuan Satya Buana akan berakibat menarik tenaga tidak lazim, masuk dalam orbit auranya. Peserta ini tidak akan mampu dengan powernya untuk mengusir muatan yang masuk makin lama makin dalam. Ketidak mampuan disebabkan kesengajaan dirinya dengan seluruh power yang dimilikinya untuk mengundang kebocoran dari sistimnya yang semula terkunci.¹²²

- 1) Niat meliputi niat umum yang telah ditentukan dalam hakekat Ilmu yang ditekuni.
- 2) Niat khusus yaitu niat yang ditentukan dimasing-masing tingkatan dan jenjangnya atau jurus.

b. Disiplin : Setiap peserta Satya Buana harus mendisiplinkan diri dalam beberapa hal, yaitu;

- 1) Disiplin mengikuti aturan-aturan pelatihan diantaranya : Konsentrasi, niat dan zikir, pernapasan dan gerak jurus.
- 2) Disiplin pemenuhan porsi latihan, baik latihan rutin maupun porsi kenaikan tingkat atau jenjang.

¹²² Hari Purwanto, *Wawancara via online*, Pasuruan 13 April 2022.

- 3) Disiplin mengikuti aturan atau instruksi pelatih.
- c. Keyakinan : Dalam proses latihan setiap peserta latihan harus meyakini apa yang diniatkan dan yang dilakukan akan terwujud baik secara langsung atau tidak langsung tentunya atas ridho Allah SWT.
- d. Ikhlas : Setiap proses pelatihan tentunya terjadi suatu proses pelepasan limbah dalam rangka menuju sehat jasmani, rohani dan mental, mewujudkan kondisi fitrah, maka setiap peserta harus ikhlas menerima kenyataan sebagai akibat dari latihan tersebut dan pasrah hanya kepada Allah SWT.

Pedoman umum yang harus diikuti dan dilaksanakan oleh peserta pelatihan yang berlatih, harus melalui tahapan latihan sebagai berikut: melakukan doa pembukaan, duduk/ berdiri napas pemanasan, gerak jurus pada tingkat dan jenjang masing-masing (porsi latihan harus dipenuhi), pengintian niat, dan pelepasan medan niat. Duduk/ berdiri napas pendinginan, Jurus penutup, do'a penutup. Sedangkan pedoman khusus adalah pedoman yang diberlakukan khusus bagi peserta pelatihan sesuai tingkatan dan jenjangnya. Praktek keolahragaan Satya Buana mengikuti rangkaian niat sesuai Ilmu yang dipelajarinya. Praktek Satya Buana ini diawali dengan doa pembuka latihan. Doa pembuka latihan bertujuan agar olahraga yang dihasilkan manfaat yang diridha'i oleh Allāh. Doa pembuka latihan tersebut di antaranya;¹²³

¹²³ Edy Kurniawan, *Wawancara*, Pasuruan 12 Juni 2022.

Pertama, membaca *ta'awudz*

A'ūdhu bi Allāhi mina al-Shaiṭān al-Rajīm, artinya aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk

Kedua, membaca *basmalah*

Bismi Allāh al-Raḥmān al-Raḥīm artinya, dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih dan Maha Penyayang

Ketiga, membaca *shahadat*

Ashhadu an lā ilāha illa Allāh, wa ashhadu anna muḥammadān rasūl Allāh artinya, saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Keempat, membaca *ṣalawat*

Allāhumma ṣalli 'alā Muḥammad wa 'alā 'Alī Muḥammad artinya, Ya Allah berikanlah rahmat-Mu kepada junjungan kita Nabi Muḥammad dan keluarganya.

Kelima, doa memohon ridha atas iman dan islam

Radhītu bi Allāh Rabbā, wa bi al-Islām dīnān wa bi muḥammadin Ṣalla

Allāh 'alayhi wa sallama Nabīyyān wa Rasūlān. Artinya, Aku ridha Allah sebagai tuhanku, Islam sebagai agamaku dan Nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasulku.

Keenam, doa memohon ilmu

Rabbi zidnī 'ilmān wār zuqnī fahmān artinya, Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku dan berilah aku pengetahuan yang baik.

Ketujuh, penutup. *Āmīn ya Rabba al-'ālamīn*

Sedangkan untuk doa penutup ketika sudah melakukan praktek ke-olahraga'an Satya Buana di antaranya:¹²⁴

Pertama, membaca *ta'awudz*

A'ūdhu bi Allāhi mina al-Shaiṭān al-Rajīm, artinya aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk

Kedua, membaca *basmalah*

Bismi Allāh al-Raḥmān al-Raḥīm artinya, dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih dan Maha Penyayang

Ketiga, membaca doa berlindung dari ilmu yang tidak bermanfaat

Allahumma innī A'ūdhubika min 'ilmin lā yanfa' wa min qalbin lā yakshā' wa min nafsīn lā tasyba' wamin du'āin la yusma' artinya, Ya Allah, aku berlindung dari ilmua yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusuk, dari jiwa yang tidak pernah puas dan dari doa yang tidak dikabulkan.

Keempat, membaca doa

Allahumma arinā al-Ḥaq Ḥaqqān wār zuqnā ittibā'ah wa arinā al-Bāṭila bāṭilān wār zuqnā ijtinābah artinya, Ya Allah, tunjukkan kepada kami kebenaran sehingga kami dapat mengikutinya dan tunjukkanlah kami kejelakan sehingga kami dapat menjauhinya.

Kelima, doa sapu jagat

Rabbanā ātinā fi al-Dunyā Ḥasanah wa di al-Ākhirati Ḥasanah waqinā 'adhā bannār artinya, Ya Tuhan kami, berikanlah kebahagiaan kepada

¹²⁴ Ibid.

kami di dunia ini, juga kebahagiaan di akhirat dan periharalah kami dari siksa api neraka.

Ketujuh, penutup. Āmīn ya Rabba al-‘ālamīn

4. Latar Belakang Penggunaan doa

Latar belakang dilakukannya doa oleh peserta Satya Buana harus memahami hakekat makna yang terkandung dalam rangkaian firman Allah yang dilafalkannya. Sebagai contoh pada Surat Annas ayat terakhir disebutkan "*yang berasal dari jin dan manusia*" maknanya bukan sekedar jin dan manusia yang membisiki dan ngompori supaya kita iri hati atau dengki. lazimnya secara spontan mempengaruhi perilaku dan menekan kekuatan jati diri ruh insani sang korban yang umumnya menjadi dominan. Demikian juga dengan Surat Al Alaq ayat 2 dan 3 "*dia menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah Yang maha Pemurah*". Selanjutnya dalam Surat Al Qoshash ayat 88 disebutkan : "*Tiap-tiap sesuatu binasa kecuali Allah*". Pembacaan doa tersebut agar senantiasa teringat bahwa segala sesuatu hanya milik Allah dan akan kembali kepada Allah sebagai Maha Pencipta, sehingga peserta Satya Buana harus terus dan berserah diri kepada Allah sebagai pemilik alam semesta.

5. Ruang Lingkup Satya Buana

Pada dasarnya kodrat manusia hidup sebagai khalifah di dunia adalah mengolah alam semesta. Dan sebagai makhluk sosial bertujuan untuk mencapai hidup yang bahagia, tenteram dan sejahtera. Namun kita sadari bahwa usaha manusia tersebut dengan berbagai bentuk upaya telah dapat

memenuhi sebagian umat akan manfaat yang diperoleh, antara lain: memperoleh kepuasan, memperoleh kebahagiaan, memperoleh keamanan, memperoleh kesenangan, memperoleh kebanggaan, memperoleh percaya diri, memperoleh status sosial, memperoleh kondisi sehat, memperoleh ketenteraman, memperoleh kesejahteraan.¹²⁵

Di sisi lain bahwa sebagian umat secara langsung maupun tidak langsung mendapat mudharat (efek negatif), antara lain: polusi alamiah, Polusi moral, Polusi fisik, Polusi kimiawi, Polusi budaya, polusi spiritual. Dalam hubungannya dengan Satya Buana ini, kita berusaha memecahkan masalah atau problematika kemudharatan yang di alami oleh manusia akibat adanya polusi-polusi tersebut di atas, di samping kita tetap berpedoman pada dunia medis yang konvensional. Adanya polusi alam, polusi budaya, polusi moral dan sebagainya, pada hakekatnya adalah akibat ulah manusia sendiri.¹²⁶

Kita semua mengetahui bahwa kehidupan di dunia modern dalam era globalisasi ini mengalami kemajuan di berbagai bidang. Namun kita pun menyadari pula bahwa kemajuan tersebut membawa dampak positif dan dampak negatif. Teknologi yang canggih, baik teknologi komunikasi, teknologi informasi, teknologi kimiawi maupun teknologi lainnya yang berkemampuan menjangkau bumi menembus dirgantara hingga ke antariksa, membawa kepuasan sekaligus kecemasan, membawa manfaat sekaligus

¹²⁵ Unggul P. Juswono, *Olah Tenaga dalam Satya Buana*, 2017. 8.

¹²⁶ Edy Suwono, *Meraih Kesehatan & Kesejahteraan dan Bahasa Ruh melalui Makrifatullah Ilmu Satya Buana*, Juli 2007, 9.

mudharat. Pada dasarnya kodrat manusia hidup sebagai khalifah di dunia adalah mengolah alam semesta. Dan sebagai makhluk sosial bertujuan untuk mencapai hidup yang bahagia, tenteram dan sejahtera. Namun kita sadari bahwa usaha manusia tersebut dengan berbagai bentuk upaya telah dapat memenuhi sebagian umat akan manfaat yang diperoleh, antara lain: memperoleh kepuasan, memperoleh kebahagiaan, memperoleh kesenangan, memperoleh keamanan, memperoleh kebanggaan, memperoleh status sosial memperoleh kondisi sehat memperoleh percaya diri, memperoleh ketenteraman. Di sisi lain bahwa sebagian umat secara langsung maupun tidak langsung mendapat mudharat (efek negatif), antara lain: polusi alamiah, polusi fisik, polusi budaya, polusi moral, polusi kimiawi, polusi spiritual.¹²⁷

Dalam hubungannya dengan masalah tenaga dalam yang kita teliti, kita berusaha memecahkan masalah atau problematika kemudharatan yang di alami oleh manusia akibat adanya polusi-polusi tersebut di atas, di samping kita tetap berpedoman pada dunia medis yang konvensional. Adanya polusi alam, polusi budaya, polusi moral dan sebagainya, pada hakekatnya adalah akibat ulah manusia sendiri yang lepas dari kendali dan budinya.

Terjadinya polusi *trimatra* (alamiah, jasmaniah, rohaniyah) tentu saja membawa akibat terjadinya kekacauan dan disfungsi metabolisme alami, ragawi dan sukrawi. Manusia menjadi menderita akibat polusi alamiah (polusi matra alamiah) seperti: gempa bumi, banjir, penyimpangan musim, penipisan ozon, pencemaran air bersih, hilangnya sumber air, badai / topan,

¹²⁷ Edy Suwono, *Senam Pernafasan Satya Buana untuk Lansia*, Februari 2004, 30

pencemaran udara dan sebagainya. Juga menderita penyakit jasmaniah (polusi matra jasmaniah) antara lain: hipertensi, hypotensi, lambung, migrain, diabetes, ginjal, vertigo, gloukoma, jantung Coroner, hati/lever, reumatik, kanker dan lain-lain. Dan juga menderita berbagai penyakit rokhaniah (polusi matra rokhaniah) antara lain: pemabuk, stres, penyimpangan perilaku sex, tindak kriminal, insomania, sombong / congkak, rendah diri, yang harus dan dapat mengatasi problematika hidup tersebut tidak lain adalah manusianya sendiri dengan rahmat dan ridlo Allah.

Manusia harus ingat dan kembali kepada fitrahnya bahwa manusia adalah makhluk Allah, insan ciptaan Tuhan merupakan bagian dari makrokosmos yang karenanya harus senantiasa menjaga dan memelihara keseimbangan lahiriah dan batiniah. ekologi alam semesta, termasuk keseimbangan dirinya, tenaga dalam yang pada akhir-akhir ini banyak bermunculan suatu hal yang menarik untuk dikaji, masalah olah krida berbagai tempat di dunia, sebagai suatu usaha alternatif pemecahan, mengantisipasi problema hidup manusia. Pada hakekatnya tenaga dalam terdapat pada diri manusia, merupakan tenaga terpendam secara positif. Diri manusia terdiri dari Tubuh Fisik dan Tubuh Bioplasmik. Tubuh Fisik adalah tubuh ragawi yang dapat dilihat, disentuh, dipegang. Tubuh Bioplasmik adalah tubuh sukmani, tubuh eterik yang berupa bioenergi dan prana, yang secara umum tidak dapat dilihat dengan mata awam. Keduanya terjalin dalam suatu mekanisme yang sistematis. Apabila sistem ini rapi dan teratur, maka organ tubuh akan berfungsi dengan baik, manusia menjadi sehat. Sebaliknya jika sistem ini

tidak teratur atau kacau, maka akan terjadi disfungsi organ tubuh, manusia sakit.¹²⁸

Ruang lingkup dalam praktek Olahraga Satya Buana di antaranya:

- a) Tingkat Prapemula Disebut sebagai bayi baru lahir (pernapasan baru). Pra Pemula adalah pelatihan yang diperuntukkan bagi orang atau peserta latihan sebelum masuk tingkat pemula. Pelatihan dilaksanakan selama 12 hari berturut-turut dengan mengajarkan sistem konsentrasi, pernapasan dan sepuluh jurus dasar. Syarat sebagai peserta pelatihan yaitu setiap individu yang ingin mencapai kondisi fitrah melalui metode pelatihan Satya Buana. Minimal umur 16 tahun atau 10 tahun dengan kasus kelainan atau sakit dan seijin orang tua. Proses menghidupkan mengembangkan potensi tenaga dalam diperoleh melalui pelatihan penggabungan pola konsentrasi, pernapasan tertentu dan gerak jurus. Adapun bahan baku yang digunakan untuk merangsang bioenergi adalah daya inti bumi dan prana alam.
- b) Tingkat Pemula Disebut sebagai anak mengenal alam semesta.
- c) Tingkat Tiga Serangkai Disebut sebagai anak belajar tata krama
- d) Prana Midi (diibaratkan dengan anak yang sudah baligh mengetahui baik dan buruk)
- e) Tingkat Payung Berputar Disebut sebagai orang dewasa yang mampu berfikir secara jernih (riil dan abstrak).

¹²⁸ Ibid, 34-37.

- f) Tingkat Perahu Melayung (diibaratkan sebagai orang dewasa yang dapat mengendalikan hati. hati adalah pusat manusia dan pusat setan) agar manusia dapat
- g) Tingkat Layar Berkembang, manusia yang bisa membedakan bisikan hati nurani atau bisikan setan. Disebut sebagai orang dewasa yang matang pengetahuan dan dapat menentukan arah hidup.
- h) Tingkat Samudra Merantai, diibaratkan sebagai orang dewasa melatih kesabaran dalam menghadapi tantangan hidup.
- i) Tingkat Purnama Bersinar, diibaratkan sebagai orang yang telah mendapat penerangan dari penyatuan hati dan pikiran yang jernih.
- j) Tingkat Bintang Lima Menuju Purnama disebut sebagai orang tua yang kaya pengalaman, mengerti kejadian-kejadian di dunia dan mengamalkan pengetahuan dan kemampuannya itu untuk kemanusiaan dan lingkungan alam.
- k) Tingkat Satya Buana, diibaratkan sebagai orang tua yang siap menghadap panggilan Illahi penuh dengan kepasrahan dan bekal amalan yang ikhlas.

C. Data Hadis

1. Hadis Zikir

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ يُقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: "أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي

نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرْتَنِي فِي مَالٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَالٍ خَيْرٌ مِنْهُمْ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشَيْءٍ تَقَرَّرْتُ

إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّرْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي بِمَشْيٍ أَتَيْتُهُ هَرَوَلَةً " رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ ¹²⁹

telah menceritakan kepada kami ‘Umar ibn Ḥafṣ telah menceritakan kepada kami ayahnya, telah menceritakan kepada kami al-A‘mash mendengar Aba Ṣāliḥ dari Abi Hurayrah radhiya Allāh ‘Anh, berkata: Nabi Muḥammad Saw bersabda “ Allah berfirman, saya sesuai dengan prangkaan hambaku, dan aku akan mengingatkannya jika dia mengingatkan dalam dirinya maka aku akan mengingatkannya dalam diriku, dan jika dia mengingatkan dalam keadaan berjalan maka aku akan mengingatkannya dalam saat berjalan, dan itu lebih baik baginya, dan jika hambaku mendekat kepadaku satu jangkak maka aku akan mendekat kepadanya satu hasta, dan jika dia mendekat satu hasta maka aku akan mendekat satu langkah, dan jika dia mendekat kepadaku dengan berjalan maka aku akan mendekatnya dengan cara berlari.

Menurut Satya Buana, dalam setiap gerak jurus sejak tarikan napas awal setiap peserta senantiasa diwajibkan untuk bezikir hal ini sesuai dengan Al-Qur’an Surat Ali Imran ayat 191 yang membimbing manusia untuk senantiasa bezikir “yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi:’ Tuhan kami, tiadalah engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”. Sekali lagi disini terletak kunci kelebihan teknik berzikir Satya Buana, dimana tidak sekedar berzikir dan mengangankan penciptaan alam. Tetapi lebih dalam dan lebih bermakna serta lebih berbekas karena dalam proses berzikir diikuti

¹²⁹ Muḥammad ibn Ismā‘īl Abū ‘Abd Allāh al-Bukhārī al-Ju‘fi, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 7 (Bairut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422), 528.

memikirkan adanya langit dan bumi yang diciptakan Allah SWT dengan segala sistimnya seperti kedua daya gravitasi.¹³⁰ Terjadilah gesekan getaran antara peserta yang akumulasinya akan makin kuat, ini tanpa terasa akan mengikis energi muatan yang berada di-orbit terluar tubuh.

Konsentrasi (zikir), pernapasan, gerak jurus dalam Satya Buana pada prinsipnya kita melatih mengkondisikan atom-atom dalam tubuh kita supaya kita dapat mengkondisikan eksitasi *atomik* dalam tubuh kita sehingga kita dapat menyerap atau memancarkan energi kuantum untuk diselaraskan (disamakan frekuensinya) dengan gelombang elektromagnetik yang berasal dari dalam inti bumi maupun yang berasal dari prana alam. Disinilah kekhususan Satya Buana dibandingkan perguruan-perguruan tenaga dalam lainnya: Tenaga dalam Satya Buana sifat getarannya halus namun energinya sangat dasyat karena energi tersebut berupa energi kuantum (photon).¹³¹

Allah telah memberikan jaminan katenteranan hati bagi orang-orang yang selalu ingat kepadanya. Dari pemaparan ayat dan hadis di atas, menurut Satya Buana adalah sebagai konsepsi ketuhanan yang paling suci. Dalam bahasa Arab perkataan *Ilah* berarti Ma'bul (Tuhan yang disembah) Ketuhanan termasuk kekuasaan yang tidak terbatas, sehingga dengan demikian maka semua manusia yang ada di atas dunia butuh kepadanya dan kepadanya adalah manusia itu meminta pertolongan, perlindungan dan keselamatan dan untuk melepaskan diri dari bahaya, ketakutan serta segala rasa kesukaran yang

¹³⁰ H, Hendri Subakti, *Kajian Ilmiah Metode Pelatihan Olah Tenaga Dalam Satya Buana*, (Bandung: t.p, 2004), 7.

¹³¹ Ibid., 5

dideritanya. Perkataan Allah adalah dari nama Tuhan Yang Maha Suci. *Laa laaha illalan* berani Tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah Itulah kosepsi Ketuhanan yang paling suci.

Seba pokok kebenaran. *Lā ilāha illā Allāh* adalah konsepsi Ketuhanan yang paling Suci dan paling benar, yang dikirim oleh Tuhan kepada manusia dengan perantara Nabinya. Itulah pengetahuan yang dimulai dari Nabi Adam, dan pengetahuan yang sama pula yang disampaikan kepada Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa Nabi Muhammad dan semua Nabi. Itulah satu-satunya ilmu yang paling suci, tidak dicampuri kebodohan yang merupakan pokok kebenaran titik permulaan untuk mempelajari dan menyelidiki semua cabang ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan adalah penjelmaan dari pokok kebenaran Ilmu pengetahuan adalah hasil dari proses perkembangan dan kemajuan pemikiran manusia dalam mencari kebenaran. Manusia dapat menjadi sesat, musyrik dan kafir karena berpaling dari ajaran Tuhan yang disampaikan kepada manusia dengan perantara Nabinya. Manusia mempunyai naluri ber Tuhan. Dalam Satya Buana diutamakan berzikir dengan menyebut kalimah *Lā ilāha illā Allāh* dalam hati (tidak diucapkan dengan keras) juga dikenalkan zikir sel (zikir untuk penyembuhan), yaitu semua sel yang ada dalam tubuh kita diperintahkan untuk berzikir dan zikir tujuh titik cakra mayor, yaitu mula-mula kundalini diperintahkan untuk berzikir, kemudian naik ke solar fleksus, jantung, tenggorokan, mulut, kening dan mahkota.¹³²

¹³² Ibid., 19-20

2. Hadis Niat

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ، أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصِ اللَّيْثِيِّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: " إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ" ¹³³

Telah menceritakan kepada kami al-Ḥumaydī ‘Abd Allāh ibn al-zubayr, berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyān berkata: telah menceritakan kepada kami Yaḥyā ibn Sa‘īd al-Anṣārī berkata: telah mengabarkan kepada kami Muḥammad ibn Ibrahim al-Taymī, sesungguhnya dia mendengarkan ‘Alqamah ibn Waqqāṣ al-Layth berkata: saya mendengar ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb radhiya Allāh ‘Anhu di atas minbar, berkata: Rasul Allāh bersabda: sesungguhnya segala perbuatan itu tergantung pada niat. Dan sesungguhnya bagi setiap orang itu dengan apa yang diniatkan. Maka barangsiapa berhijrah karena Allah dan Rasul-nya, maka akan mendapatkan imbalah karena keikhlasannya. Dan barangsiapa yang memiliki tujuan menginginkan dunia dan menikahi perempuan, maka hijrahnya akan mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

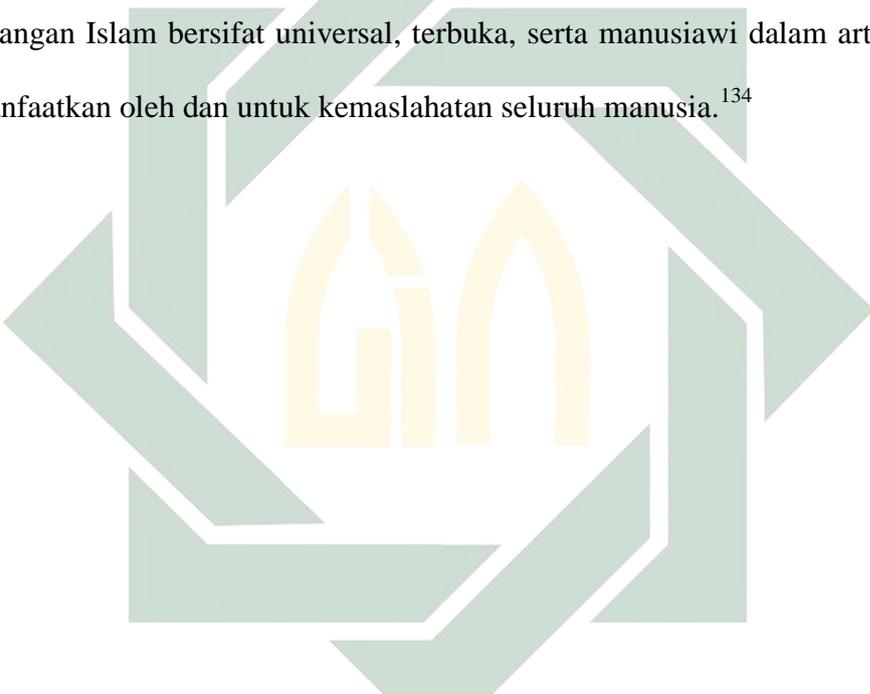
Bagi peserta Satya Buana, niat merupakan hal yang paling utama. Satya Buana tidak diperkenankan menggabungkan ilmu ini dengan ilmu lain yang sejenis. Karena lafal niat yang diucapkan seorang peserta Satya Buana begitu kuat akibat pengaruh peranan sebagai konduktor daya magnetik dua gravitasi (Inti Bumi dan Prana Alam). Niat yang diluar ketentuan Satya Buana akan

¹³³ Ibnu Mājah Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, Vol. 2 (t.t: Dār Iḥya’ al-Kutub al-‘Arabiyah, t.tp), 570.

berakibat menarik tenaga tidak lazim, masuk dalam orbit auranya. Peserta ini tidak akan mampu dengan powernya untuk mengusir muatan yang masuk makin lama makin dalam. Ketidak mampuan disebabkan kesengajaan dirinya dengan seluruh power yang dimilikinya untuk mengundang kebocoran dari sistimnya yang semula terkunci. Rangkaian niat dalam ilmu Satya Buana pada penjelasan silabus terbaca secara jelas yang akan berujung pada berpasrah diri hanya kepada dan mengharap ridhlo Allah. Selama proses latihan peningkatan tidak ada penggunaan mantra-mantra atau kode bahasa yang tidak dimengerti yang bisa mengkaburkan tujuan niat. Demikian juga rangkaian panduan doa atau zikir yang diajarkan sangatlah mudah dicerna oleh orang awam dan yang berpendidikan terbatas. Sekali lagi pada ujung tingkatan maka niat yang ada hanya niat dengan berpasrah diri pada Allah bila sewaktu-waktu dipanggil oleh-Nya. Karena segala, keolargaan Satya Buana ini menginginkan tubuh kita sehat jasmani dan rohani, maka setiap akan memulai praktek keolahragaan selalu dilibatkan niat dipermulaannya. Niat yang kita ucapkan agar menjadi terwujud sesuai dengan keinginan yang kita butuhkan, yaitu sehat jasmani dan rohani.

Pemaknaan dari hadis ini harus dikembangkan terhadap semua ilmu pengetahuan dan teknologi yang berbasiskan agama, bukan semata-mata ilmu agama itu sendiri tanpa keseimbangan dengan kebutuhan kehidupan manusia untuk menjawab kemajuan perkembangan peradaban. Maka ia dapat dipahami pula sebagai perintah bertanya apa saja yang tidak diketahui atau diragukan kebenarannya kepada siapapun yang tahu dan tidak tertuduh objektivitasnya.

Disisi lain, perintah untuk bertanya kepada menyangkut apa yang tidak diketahui, selama mereka dinilai berpengetahuan dan objektif, menunjukkan betapa Islam sangat terbuka dalam perolehan pengetahuan. Memang seperti sabda Nabi SAW. “hikmah adalah sesuatu yang didambakan seorang mukmin, dimanapun dia menemukannya, maka dia yang lebih wajar mengambilnya”. Itu semua merupakan landasan untuk menyatakan bahwa ilmu dalam pandangan Islam bersifat universal, terbuka, serta manusiawi dalam arti harus dimanfaatkan oleh dan untuk kemaslahatan seluruh manusia.¹³⁴



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹³⁴ Hari Purwanto, *Wawancara*, 30 Mei 2022.

BAB IV

RELEVANSI HADIS ZIKIR DENGAN SATYA BUANA

PASURUAN

A. Pemahaman Hadis Zikir di Satya Buana Pasuruan

Kegiatan olahraga Satya Buana merupakan kegiatan keolahragaan yang berdasarkan oleh al-Qur'an dan hadis. Media utama dalam pelaksanaannya yaitu olahraga pernafasan yang diiringi dengan gerak batin (zikir) yang diucapkan dalam hati. Kegiatan keolahragaan yang di Pasuruan pertama kali dibentuk oleh Drs. Edy Suwono yang akrab dengan sapaan pak Edy. Pelatihan Olah Tenaga Dalam Satya Buana menjelajah di alam Indone sia sejak 1993 silam, baru kali pertama terwujud untu media masa khusus untuk para peserta POTD Satya Buana se Indonesia. Hal ini patut disyukuri, karena mau tidak mau perkembangan zaman terus bergulir beserta segenap kecanggihan teknologi informasi yang diciptakan manusia mengharuskan POTD Sarya Buana juga semakin mengepakkan sayapnya ke cakrawala dunia

Sudah beberapa tahun POTD Satya Buana berdiri dengan segala gerak kedinamisannya, bukanlah suatu usia yang matang. Ibarat seorang manusia yang baru berumur delapan tahun, maka POTD Satya Buana masih tergolong sangat langka " Dia masih perlu bimbingan, arahan, kasih sayang, dan tentunya suplai giri yang mencukupi agar iaitu dapat tumbuh menjadi "pemuda yang cerdas dan sehat. Oleh karenanya, POTD Satya Buana harus setiap tumbuh dewasa dalam artian semakin matang dalam menghadapi perubahan zaman yang kian deras. Di

masa yang akan datang. POTD Satya Bu membutuhkan sumber daya manusia dari para peserta yang tersebar di seluruh Indonesia bahkan dunia untuk mendakwahkan prinsip kebenaran yang harus dilaksanakan se-POTD Satya Buana dalam jangka panjang wacana kepedulian terhadap manusia, alam, dan keseimbangan hubungan dengan Al-Khaliq.¹³⁵

1. Kualitas Sanad Hadis tentang zikir

a. Data Hadis

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: "أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَالٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَالٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشَيْءٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً" ¹³⁶ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Telah menceritakan kepada kami ‘Umar ibn Ḥafṣ telah menceritakan kepada kami ayahnya, telah menceritakan kepada kami al-A‘mash mendengar Aba Ṣāliḥ dari Abi Hurayrah radhiya Allāh ‘Anh, berkata: Nabi Muḥammad Saw bersabda “ Allah berfirman, saya sesuai dengan prangkaan hambaku, dan aku akan mengingatkannya jika dia mengingatkan dalam dirinya maka aku akan mengingatkannya dalam diriku, dan jika dia mengingatkan dalam keadaan berjalan maka aku akan mengingatkannya dalam saat berjalan, dan itu lebih baik baginya, dan jika hambaku mendekati kepadaku satu jangkak maka aku akan mendekati kepadanya satu hasta, dan jika dia mendekati satu hasta maka aku akan mendekati satu langkah,

¹³⁵ Majalah POTD Satya Buana, *SEMESTA, Selaras Menyatu dengan Alam*, Edisi Perdana, IX/2001, 7.

¹³⁶ Muḥammad ibn Ismā‘īl Abū ‘Abd Allāh al-Bukhārī al-Ju‘fi, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 7 (Bairut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422), 528.

dan jika dia mendekat kepadaku dengan berjalan maka aku akan mendekatnya dengan cara berlari.

b. Takhrij Hadis

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَاللَّفْظُ لِغُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " يَقُولُ اللَّهُ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي إِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَالٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَالٍ هُمْ خَيْرٌ مِنْهُمْ، وَإِنْ تَقَرَّبَ مِنِّي شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي بِمَشْيٍ أَتَيْتُهُ هَرَوَلَةً رَوَاهُ مُسْلِمٌ¹³⁷

Telah menceritakan kepada kami Qutaybah ibn Sa'īd dan Zuhayr ibn Ḥarb, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Jarīr dari al-A'mash dari Abī Ṣāliḥ dari Abī Hurayrah berkata: Nabi Muḥammad Saw bersabda "Allah berfirman, saya sesuai dengan prangkaan hambaku, dan aku akan mengingatkannya jika dia mengingatkan dalam dirinya maka aku akan mengingatkannya dalam diriku, dan jika dia mengingatkan dalam keadaan berjalan maka aku akan mengingatkannya dalam saat berjalan, dan itu lebih baik baginya, dan jika hambaku mendekat kepadaku satu jangkak maka aku akan mendekat kepadanya satu hasta, dan jika dia mendekat satu hasta maka aku akan mendekat satu langkah, dan jika dia mendekat kepadaku dengan berjalan maka aku akan mendekatnya dengan cara berlari.

حَدَّثَنِي سُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ، حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ أَنَّهُ قَالَ: " قَالَ اللَّهُ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ حَيْثُ

¹³⁷ Muslim ibn al-Ḥajjāj Abu al-Ḥasan al-Qushairī al-Naisaburī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, vol. 2 (Bairut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th), 1018.

يَذْكُرُنِي، وَاللَّهِ لَلَّهِ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ يَجِدُ ضَالَّتَهُ بِالْفَلَاةِ، وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِذَا أَقْبَلَ إِلَيَّ يَمْشِي أَقْبَلْتُ إِلَيْهِ
أُهْرُولُ " رَوَاهُ مُسْلِمٌ¹³⁸

Telah menceritakan kepadaku Suwayd ibn Sa'īd telah menceritakan kepada kami Ḥafṣ ibn Maysarah telah menceritakan kepadaku Zayd ibn Aslam dari Abī Ṣāliḥ dari Abī Hurayrah, sesungguhnya Rasul Allāh bersabda "Allah berfirman, saya sesuai dengan prangkaan hambaku, dan aku akan mengingatkannya jika dia mengingatkan dalam dirinya maka aku akan mengingatkannya dalam diriku, dan jika dia mengingatkan dalam keadaan berjalan maka aku akan mengingatkannya dalam saat berjalan, dan itu lebih baik baginya, dan jika hambaku mendekat kepadaku satu jangkak maka aku akan mendekat kepadanya satu hasta, dan jika dia mendekat satu hasta maka aku akan mendekat satu langkah, dan jika dia mendekat kepadaku dengan berjalan maka aku akan mendekatnya dengan cara berlari.

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ مُنِيرٍ، وَأَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: يَقُولُ اللَّهُ: "أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَالٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَالٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ، وَإِنْ اقْتَرَبَ إِلَيَّ شِبْرًا اقْتَرَبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا، وَإِنْ اقْتَرَبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا اقْتَرَبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ

هَرُولَةً " رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ¹³⁹

¹³⁸ Ibid., 1019

¹³⁹ Muḥammad ibn 'Isā ibn Sawrah ibn Musā al-Tirmīdhī, *Sunan al-Tirmīdhī*, Vol. 3 (Mesir: Shirkah Maktabah wa atbu'ah Muṣṭafā al-Bābī a-Ḥalbī, 1395 H/ 1975 M), 384.

Telah menceritakan kepada kami Abū Kurayb telah menceritakan kepada kami ibn Numayr dan Abū Mu’awiyah dari A’mash dari Abī Ṣāliḥ dari Abī Hurayrah, sesungguhnya Rasul Allāh bersabda “Allah berfirman, saya sesuai dengan prangkaan hambaku, dan aku akan mengingatkannya jika dia mengingatkan dalam dirinya maka aku akan mengingatkannya dalam diriku, dan jika dia mengingatkan dalam keadaan berjalan maka aku akan mengingatkannya dalam saat berjalan, dan itu lebih baik baginya, dan jika hambaku mendekat kepadaku satu jangkak maka aku akan mendekat kepadanya satu hasta, dan jika dia mendekat satu hasta maka aku akan mendekat satu langkah, dan jika dia mendekat kepadaku dengan berjalan maka aku akan mendekatnya dengan cara berlari.

c. Biografi dan *jarḥ wa al-ta’dīl*

1) Abū Hurayrah¹⁴⁰

- a) Nama: ‘Abd al-Raḥman ibn Ṣakhr. *Laqab*: Abū Hurayrah. Lahirnya tahun 598 Maschi, sedangkan wafat 678 Maschi / 57 Hijriyah.

Ṭabaqāt : sahabat

b) *Jarḥ wa al-ta’dīl*

Al-Mizzi : *Sahabat Rasul Allāh*

Abū Ḥatim ibn Ḥibbān : *thiqāt*

Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī : *Ṣahābī*

c) Guru-gurunya:

Nabi Muḥammad saw

Anas ibn Mālīk al-Anṣārī

‘Uthmān ibn ‘Affān

¹⁴⁰ Jamāl al-Dīn ibn al-Zakī abī Muḥammad al-Ḥāfiẓ al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fi asmā’ al-Rijāl*, Vol. 16 (Bairut: Dār al-Fikr, 1994), 121-127.

d) Murid-muridnya:

Abū Ṣāliḥ al-Samān

Sulaymān ibn Mihrān

Al-Qāsim ibn Muḥammad al-Tayamī

2) Abū Ṣāliḥ al-Samān¹⁴¹

a) Nama: Abū Ṣāliḥ al-Samān. *Kunyahnya* Abū Ṣāliḥ. Lahirnya tidak diketahui, sedangkan wafat 151 Hijriyah.

Ṭabaqāt : ke-tiga

b) *Jarḥ wa al-ta'dīl*

Abū Ḥātim al-Rāzī : *thiqah*

Abū Ḥātim ibn Ḥibbān : *thiqāt*

Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī : *thiqāt thābit*

c) Guru-gurunya:

Aishah binti Abū Bakr

Abū Hurayrah al-Dawsī

‘Abd Allāh ibn Mas‘ūd

d) Murid-muridnya:

Yaḥyā ibn Abī Ṣāliḥ

Sulaymān ibn Mihrān

Muḥammad ibn Dhakwān al-Asadī

¹⁴¹ Ibid., Vol. 20, 300-307.

3) Al-A‘mash¹⁴²

e) Nama: **Sulaymān ibn Mihrān al-A‘mash**. *Kunyahnya* Abū Muḥammad.

Lahirnya 61 Hijriyah sedangkan wafat 148 Hijriyah.

Ṭabaqāt : ke-lima

f) *Jarḥ wa al-ta‘dīl*

Abū Ḥātim al-Rāzī : *thiqāt*

Yaḥyā ibn Ma‘īn : *thiqah*

Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī: *thiqah*

g) Guru-gurunya:

Abū Ṣāliḥ al-Samān

Abū Hurayrah al-Dawsī

‘Abd Allāh ibn Mas‘ūd

h) Murid-muridnya:

Ḥafṣ bin Ghiyāth

Sulaymān ibn Abī Ṣāliḥ

Ibrāhīm ibn ‘Uthmān

4) Ḥafṣ bin Ghiyāth ibn Ṭalq¹⁴³

a) Nama: **Ḥafṣa ibn Ghiyāth al-Nukh‘ī**. *Kunyahnya* Abū ‘Umar. Lahirnya

117 Hijriyah sedangkan wafat 194 Hijriyah.

Ṭabaqāt : ke-delapan

b) *Jarḥ wa al-ta‘dīl*

Abū Ḥātim ibn Ḥibbān : *thiqāt*

¹⁴² Ibid., Vol. 12, 76-90.

¹⁴³ Ibid., Vol. 2, 233-241.

Yaḥyā ibn Maʿīn : *thiqah*

Ibn Ḥajar al-ʿAsqalānī : *thiqah*

c) Guru-gurunya:

Sulaymān ibn Mihrān al-Aʿmash

Sulaymān ibn Abī Ṣāliḥ

Sahīl ibn Abī Ṣāliḥ

d) Murid-muridnya:

ʿUmar ibn Ḥafṣa al-Nukhʿi

Muḥammad ibn Ismāʿīl al-Bukhārī

Al-Qāsim ibn Muḥammad ibn Abī Shaibah

5) ʿUmar ibn Ḥafṣ bin Ghiyāth ¹⁴⁴

a) Nama: ʿUmar ibn Ḥafṣa al-Nukhʿi. *Kunyahnya* Abū Ḥafṣ Lahirnya 222

Hijriyah sedangkan wafat tidak diketahui.

Ṭabaqāt : ke-sepuluh

b) *Jarḥ wa al-taʿdīl*

Abū Ḥātim ibn Ḥibbān : *thiqāt*

Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī : *thiqah*

Ibn Ḥajar al-ʿAsqalānī : *thiqah*

c) Guru-gurunya:

Sulaymān ibn Mihrān al-Aʿmash

Ḥafṣ bin Ghiyāth

Aḥmad ibn Saʿīd al-Dārmī

¹⁴⁴Vol. 26, 544-548.

d) Murid-muridnya:

Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī

Muḥammad ibn Yūnus al-Nasā‘ī

Muḥammad ibn Idrīs

2. Kualitas Matan Hadis Zikir

Adapun untuk mengetahui kualitas matan hadis yang diriwayatkan oleh Imām al-Bukhārī tentang zikir berstatus sahih atau tidak, maka yang dijadikan tolok ukur ialah langkah-langkah kritik matan. Penelitian terhadap matan dianggap penting apabila sudah melakukan kritik terhadap sanad. Adapun langkah-langkah dalam penelitian matan sebagai berikut:

a. Matan hadis tidak bertentangan dengan al-Qur’an

Untuk memahami hadis Nabi tentang zikir dengan pemahaman yang mendekati kebenaran, maka harus memahaminya sesuai petunjuk Alquran. Dalam Alquran terdapat beberapa ayat yang membahas tentang zikir. Di antara ayat-ayat Alquran yang membahas tentang zikir sebagai berikut:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ¹⁴⁵

“orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah, ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati mereka akan menjadi tentram”.

¹⁴⁵Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an, *Al-Qur’an Bi-al-Rasm al-‘Uthmānī dan Terjemahannya*, (Kudus: Buya Barokah, t.th), 252.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ ۗ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا ۗ سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ¹⁴⁶

yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.

Berzikir kepada Allah adalah suatu kewajiban yang merupakan sebab paling tinggi yang bisa membersihkan hati dari segala kotoran yang melumurinya. Integritas Ayat di atas menegaskan bahwa perintah berzikir bermakna perintah mencintai Allah. Dengan demikian berzikir dalam pemahaman kaum sufi adalah “cintailah Allah setulus-tulusnya dan sebanyak-banyaknya”. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat, “siapa saja yang mencintai sesuatu ia akan selalu mengingatnya” sebab seseorang pencinta tidak akan pernah melupakan orang yang dicintainya, baik ketika ia berada jauh darinya, dekat dengannya, bersamanya, maupun berpisah dengannya.

b. Matan hadis tidak bertentangan dengan hadis lain

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ قَيْسٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسَيْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَجُلًا، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ شَرَائِعَ الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ، فَأَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ أَتَشَبَّهُتُ بِهِ، قَالَ: " لَا يَزَالُ

لِسَانَكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ¹⁴⁷

Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Zaid bin Hubab dari Muawiyah bin Shalih, dari ‘Amru bin

¹⁴⁶ Ibid., 75.

¹⁴⁷ Al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Vol. 3, 126.

Qais dari Abdullah Busr r.a bahwa seorang laki-laki berkata: wahai Rasulullah sesungguhnya syari'at Islam sudah banyak yang menjadi kewajibanku, maka beritahukan kepadaku sesuatu yang bisa aku jadikan sebagai pegangan! Beliau bersabda: "Hendaknya lidahmu basah karena berzikir kepada Allah".

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى، قَالَا: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ،
عَنْ أَبِيهِ، عَنْ خَالِدِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنِ الْبَيْهِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: " كَانَ
النَّبِيُّ يَذْكُرُ اللَّهَ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ ¹⁴⁸ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Telah menceritakan kepada kami Abū Kurayb Muḥammad ibn al-‘Alā’i dan Ibrahīm ibn Mūsā, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami ibn Abī Zāidah dari ayahnya dari Khālid bin Salamah dari al-Bahī dari ‘Urwah dari ‘Aishah, berkata: Nabi selalu berzikir mengingat Allah dalam setiap waktunya".

Dari hasil analisis peneliti, setelah melakukan langkah-langkah kritik terhadap matan tentang zikir, maka tidak ada pertentangan antara hadis tersebut dengan Alquran dan hadis lain. Dapat ditarik kesimpulan bahwa matan hadis tentang zikir berkualitas sahih.

3. Pemahaman Hadis zikir

Pemahaman hadis tentang zikir tersebut, Satya Buana berpendapat bahwa dalam setiap kehidupan kita, kita harus terus menerus mengingat sang pencipta. Meskipun tanpa diucapkan dengan keras, melainkan dengan hati saja, yang terpenting dalam keadaan konsentrasi dan ikhlas. Karena seluruh yang ada di alam semesta ini semua atas kehendak tuhan yang Maha Esa. kunci kelebihan teknik berzikir Satya Buana, dimana tidak sekedar berzikir dan mengangankan penciptaan alam. Tetapi lebih dalam dan lebih bermakna serta lebih berbekas karena dalam proses berzikir diikuti memikirkan adanya langit dan bumi yang

¹⁴⁸ Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayrī al-Naysābūrī, *al-Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 5 (Bairut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘arabī,), 282. Bāb Dhikru Allāh Ta’ala. Fī Ḥal No. Indeks 373.

diciptakan Allah SWT dengan segala sistemnya seperti kedua daya gravitasi.¹⁴⁹ Terjadilah gesekan getaran antara peserta yang akumulasinya akan makin kuat, ini tanpa terasa akan mengikis energi muatan yang berada di-orbit terluar tubuh.

Untuk memahami hadis Nabi tentang zikir dengan pemahaman yang mendekati kebenaran, maka harus memahaminya sesuai petunjuk Al-Quran.¹⁵⁰ Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang membahas tentang zikir. Salah satunya yaitu tentang zikir itu akan menentramkan dan menenangkan hati.¹⁵¹ Pemahaman hadis yang menjadi landasan Satya Buana tentang zikir ini juga dikuatkan oleh ayat al-Qur'an surat al-Ra'd ayat 28 sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ¹⁵²

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ: " مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ، مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ "

رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ¹⁵³

¹⁴⁹ H, Hendri Subakti, *Kajian Ilmiah Metode Pelatihan Olah Tenaga Dalam Satya Buana*, (Bandung: t.p, 2004), 7.

¹⁵⁰ Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, Terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 1999), 92.

¹⁵¹ Sahabuddin, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 72.

¹⁵² Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an al-Karim dan terjemahannya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoiiyyibah, 2014), 249.

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn al-‘Alā’ telah menceritakan kepada kami Usāmah dari Burayd ibn ‘Abd Allāh dari Abī Burdah dari Abī Mūsā r.a berkata: Rasul Allah bersabda “bahwa perumpamaan orang yang berzikir dengan orang yang tidak berzikir kepada Allah Swt. bagaikan orang yang hidup dengan orang yang mati.

Hadis di atas menjelaskan kepada kita tentang pentingnya zikir dalam kehidupan. Konsekuensinya dapat menghidupkan ruh (jiwa), tanpa zikir maka jiwa seseorang berada dalam kematian meskipun jasadnya belum mati tetapi pada hakikatnya telah mati. Kita bisa lihat peristiwa yang terdapat di masyarakat, betapa banyak orang yang bunuh diri bukan berlandaskan pada penyakit fisik, melainkan karena penyakit hati (jiwa), sebab tidak memperoleh ketenangan hidup. Oleh sebab itu, Islam memerintahkan kepada pemeluknya untuk selalu berzikir sebanyak mungkin tanpa ada batasnya, hal ini bertujuan untuk menyembuhkan hati yang luka dan jiwa yang merana. Adapun untuk menjaga stamina tubuh terhadap kegiatan zikir, mesti memperhatikan pola makanan yang dibutuhkan oleh tubuh, yaitu makanan yang bergizi dan memiliki protein yang memadai. Dengan ketahanan kejiwaan dan spiritual dibutuhkan makanan jiwa (ruh) dan mental yang cukup. Adapun makanan jiwa dan mental adalah zikir dan mengamalkan segala amal shaleh.¹⁵⁴

Seseorang yang selalu berzikir, merupakan perwujudan atas nikmat yang diperoleh dan dirasakannya. Oleh karena itu antara zikir dan syukur sangat ada keterkaitan dan tidak sapat dipisahkan. Dengan demikian, konteks zikir menurut

¹⁵³ Muḥammad ibn Ismā‘īl Abū ‘Abd Allāh al-Bukhārī al-Ju‘fi, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 7 (Bairut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422), 3.

¹⁵⁴ Faisal Muhammad Nur, “Perspektif di Kalangan Sufi”, *Jurnal: Substantia*, Vol. 19 No. 2, (Oktober, 2017), 190.

Satya Buana mempunyai makna yang luas dalam hal uca[an ketika menerima nikmat ilmu, kesehatan, iman dan ketakwaan sehingga dapat berimplikasi pada pola hidup sikap dengan cara memperbanyak amal saleh.

4. Hadis tentang niat

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ، أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصِ اللَّيْثِيِّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: " إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ" ¹⁵⁵

Telah menceritakan kepada kami al-Ḥumaydī ‘Abd Allāh ibn al-zubayr, berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyān berkata: telah menceritakan kepada kami Yaḥyā ibn Sa‘īd al-Anṣārī berkata: telah mengabarkan kepada kami Muḥammad ibn Ibrahim al-Taymī, sesungguhnya dia mendengarkan ‘Alqamah ibn Waqqāṣ al-Layth berkata: saya mendengar ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb radhiya Allāh ‘Anhu di atas minbar, berkata: Rasul Allāh bersabda: sesungguhnya segala perbuatan itu tergantung pada niat. Dan sesungguhnya bagi setiap orang itu dengan apa yang diniatkan. Maka barangsiapa berhijrah karena Allah dan Rasulnya, maka akan mendapatkan imbalah karena keikhlasannya. Dan barangsiapa yang memiliki tujuan menginginkan dunia dan menikahi perempuan, maka hijrahnya akan mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

Berdasarkan hadis tersebut, Karena begitu pentingnya peranan niat maka bagi peserta Satya Buana tidak diperkenankan menggabungkan ilmu ini dengan

¹⁵⁵ Ibnu Mājah Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, Vol. 2 (t.t: Dār Iḥya’ al-Kutub al-‘Arabiyah, t.tp), 570.

ilmu lain yang sejenis. Karena lafal niat yang diucapkan seorang peserta Satya Buana begitu kuat akibat pengaruh peranan sebagai konduktor daya magnetik dua gravitasi (Inti Bumi dan Prana Alam). Niat yang diluar ketentuan Satya Buana akan berakibat menarik tenaga tidak lazim, masuk dalam orbit auranya. Peserta ini tidak akan mampu dengan powernya untuk mengusir muatan yang masuk makin lama makin dalam. Ketidak mampuan disebabkan kesengajaan dirinya dengan seluruh power yang dimilikinya untuk mengundang kebocoran dari sistimnya yang semula terkunci.

Setiap pekerjaan harus didasari dengan niat. Al-Khauyi mengatakan, seakan-akan Rasulullah memberi pengertian bahwa niat itu bermacam-macam sebagaimana perbuatan. Seperti orang yang melakukan perbuatan dengan motivasi ingin mendapat ridha Allah SWT dan apa yang dijanjikan kepadanya, atau ingin menjauhkan diri dari ancaman-Nya.¹⁵⁶ بِالنِّيَّاتِ (dengan niat). Huruf ba' menunjukkan arti *mushahabah* (menyertai), dan ada juga yang mengartikan sababiyah (menunjukkan sebab). Imam Nawawi mengatakan, bahwa niat berarti maksud, yaitu keinginan yang ada dalam hati, akan tetapi Syaikh Al Karmani menambahkan, bahwa keinginan hati adalah melebihi maksud. Al-qashd atau maksud adalah bagian dari suatu kehendak atau *al-iradah* yang kekuatannya bisa mencapai kekeinginan kuat, sedangkan kehendak itu tidak akan sampai pada keinginan ketika tidak ada suatu kepastian dalam berkehendak, namun keinginan dapat berubah-ubah terkadang kuat terkadang lemah, adapun maksud itu dapat terwujud ketika adanya kehendak yang bersifat pasti adalah yang beriringan atau

¹⁵⁶ Al-Imām al-Ḥafīdh Ibn Ḥajr al-Asqalānī, *Fath al-Bārī Sharh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), 18.

bersamaan dengan suatu tindakan, oleh karena itu para ulama berpendapat bahwa niat harus diiringi dengan pekerjaan yang telah diniatkan.

Niat dalam hadis ini menunjukkan makna etimologi (bahasa), seakan-akan hadis ini mengatakan, "Tidak ada perbuatan kecuali berdasarkan niat. Tetapi niat bukan inti dari perbuatan tersebut, karena ada beberapa perbuatan yang tidak didasari dengan niat, maka maksud penafian tersebut adalah penafian hukumnya, seperti sah atau kesempurnaan perbuatan.

Ibnu Salam berkata, kalimat pertama *إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ* menjelaskan apa yang termasuk dalam kategori perbuatan, sedangkan kalimat kedua *وَإِنَّمَا لِكُلِّ أَمْرٍ مَّا نَوَى* menjelaskan tentang akibat dari suatu perbuatan. Setiap ibadah yang hanya dapat dibedakan dengan niat, maka niat termasuk syarat dalam perbuatan itu, sedangkan perbuatan yang dapat dibedakan dengan sendirinya, maka tidak disyaratkan adanya niat, seperti zikir, doa dan membaca al-Qur'an, karena perbuatan ini jelas telah membedakan antara ibadah dan kebiasaan sehari-hari (adat). Sudah barang tentu semua ini harus dilihat hukum asalnya. Sedangkan apabila seseorang membaca tasbeeh ketika takjub, maka ia tidak mendapatkan pahala, kecuali jika membacanya dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka ia akan mendapat pahala.¹⁵⁷

Mengenai hadis tentang motivasi niat diketahui dari matan hadis bahwa sebab kemunculan hadis tersebut berkaitan dengan peristiwa masuk Islamnya sahabat Thalhah, sebagaimana diriwayatkan oleh Nasa'i dan Anas, ia berkata, "Abu Thalhah telah menikahi Ummu Sulaim dengan mahar masuk Islam, karena

¹⁵⁷ Al-Asqalānī, *Fath al-Bārī Sharh...*, 22.

Ummu Sulaim telah masuk Islam lebih dahulu dari pada AbumThalhah. Maka ketika Abu Thalhah melamarnya, Ummu Sulaim berkata "aku sudah masuk Islam, seandainya kamu masuk Islam, maka saya bersedia dikawini." Lalu Abu Thalhah masuk islam dan menikahi ummu Sulaim. Hal ini dilakukan atas dasar keinginannya untuk masuk Islam dan menikahi ummu Sulaim, seperti juga orang yang melakukan puasa dengan niat ibadah dan menjaga kesehatan.¹⁵⁸ Imam Ghazali menggaris bawahi apabila keinginan untuk memperoleh dunia lebih besar dari keinginannya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka orang itu tidak mendapatkan pahala, begitu pula apabila terjadi keseimbangan antara keduanya antara keinginan untuk mendapatkan dunia dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, ia tetap tidak mendapatkan pahala. Akan tetapi apabila seseorang berniat untuk ibadah dan mencampurnya dengan keinginan selain ibadah yang dapat mengurangi keikhlasan, maka Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari telah menukil perkataan ulama salaf, bahwa yang harus menjadi tolak ukur adalah niat awal, apabila ia memulai dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka perubahan niat tidak menggugurkan pahalanya.¹⁵⁹

B. Kegiatan Praktek Satya Buana

Kegiatan praktek keolahragaan Satya Buana ini berpusat pada olah tenaga dalam dengan menggunakan daya cipta, karsa dan rasa perlu kita kuasai agar kita dapat berkonsentrasi dengan baik. Konsentrasi yang baik adalah dengan memusatkan pada ajna (suatu titik diantara kedua alis) yang

¹⁵⁸ Ibid., 28-29.

¹⁵⁹ Ibid, 29-30.

mana titik tersebut merupakan tempat roh hayati atau rowan kita. Setiap peserta POTD Satya Buana agar proses latihan memberi hasil yang maksimal maka perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut, niat, disiplin, keyakinan dan ikhlas. Karena dari keempat ini saling berkesinambungan. Ketika kita mengingankan sesuatu, otomatis kita akan berkonsentrasi penuh dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah sebagai pencipta alam semesta.

Dalam Satya Buana, segala gerak atau jurus harus dimulai dengan niat, karena pentingnya peranan niat maka bagi peserta Satya Buana tidak diperkenankan menggabungkan ilmu ini dengan ilmu lain yang sejenis. Karena lafal niat yang diucapkan seorang peserta Satya Buana begitu kuat akibat pengaruh peranan sebagai konduktor daya magnetik dua gravitasi (Inti Bumi dan Prana Alam). Niat yang diluar ketentuan Satya Buana akan berakibat menarik tenaga tidak lazim, masuk dalam orbit auranya. Peserta ini tidak akan mampu dengan powernya untuk mengusir muatan yang masuk makin lama makin dalam. Ketidak mampuan disebabkan kesengajaan dirinya dengan seluruh power yang dimilikinya untuk mengundang kebocoran dari sistimnya yang semula terkunci.¹⁶⁰

Selain dengan niat tersebut, juga harus diiringi dengan keyakinan yang penuh serta rasa ikhlas memasrahkan diri kita. Jadi sebelum kita praktek ke dalam gerakannya, kita dimulai dengan cara mengikhlaskan diri kita terlebih dahulu didalam hati serta keyakinan yang penuh. Karena olahraga ini bukan semata hanya olahraga, melainkan juga dapat menjadi obat atau penyembuh

¹⁶⁰ Hari Purwanto, *Wawancara via online*, Pasuruan 13 April 2022.

penyakit yang ada dalam diri kita. Tanpa kita sadari, bahwa segala penyakit yang ada dalam diri kita, semua disebabkan oleh polusi yang ada dalam diri kita. Sepertinya, banyaknya pikiran atau stres. Semua itu akan mempengaruhi keadaan jasmani dan rohani. ketika di dalam diri kita terjangkit penyakit tersebut, otomatis seluruh badan secara jasmani akan merasakan kesakitan yang sama. oleh karena itu, menurut Satya Buana, segala penyakit akan bisa disembuhkan salah satunya dengan mengolah tenaga dalam yang ada dalam diri kita sendiri. Yaitu dengan cara meminta pertolongan Allah dan menyerahkan segala apa yang kita rasakan, disisi lain juga usaha dengan adanya gerak atau aktifitas fisik guna menghasilkan kesembuhan dan kesehatan secara jasmani dan rohani.

Keilmuan Satya Buana akan mengajarkan para peserta pelatihan dari kondisi awal kita sebut sebagai insan yang terpolusi atau terkontaminasi menjadi insan yang fitrah. Proses dari insan yang terpolusi atau terkontaminasi menjadi insan fitrah haruslah melalui latihan yang teratur, sungguh-sungguh dan ikhlas. Adapun tahapan proses tersebut disusun dalam tingkatan dan jenjang yang sistematis teratur dan berkesinambungan, bagaikan filsafat manusia mulai lahir ke dunia sampai siap pasrah menghadap panggilan Illahi.

Praktek Satya Buana ini, semuanya bersumber dari al-Qur'an dan hadis. sala satunya kita bisa dilihat bahwa segala aktifitas diiringi dengan zikir dan doa. Sebelum memulai, kita dianjurkan untuk berdoa di awal kegiatan secara bersama. Doa pembuka latihan bertujuan agar olahraga yang dihasilkan

manfaat yang diridha'i oleh Allāh. Doa pembuka latihan tersebut di antaranya;¹⁶¹

Pertama, membaca *ta'awudz*, *A'ūdhu bi Allāhi mina al-Shaiṭān al-Rajīm*, artinya aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk. *Kedua*, membaca *basmalah*, *Bismi Allāh al-Raḥmān al-Raḥīm* artinya, dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih dan Maha Penyayang. *Ketiga*, membaca *shahadat*, *Ashhadu an lā ilāha illa Allāh, wa ashhadu anna muḥammadān rasūl Allāh* artinya, saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. *Keempat*, membaca *ṣalawat*, *Allāhumma ṣalli 'alā Muḥammad wa 'alā 'Āli Muḥammad* artinya, Ya Allah berikanlah rahmat-Mu kepada junjungan kita Nabi Muḥammad dan keluarganya. *Kelima*, doa memohon ridha atas iman dan islam, *Radhītu bi Allāh Rabbā, wa bi al-Islām dīnān wa bi muḥammadin Ṣalla Allāh 'alayhi wa sallama Nabīyyān wa Rasūlān*. Artinya, Aku ridha Allah sebagai tuhanku, Islam sebagai agamaku dan Nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasulku. *Keenam*, doa memohon ilmu, *Rabbi zidnī 'ilmān wār zuqnī fahmān* artinya, Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku dan berilah aku pengetahuan yang baik. *Ketujuh*, penutup, *Āmīn ya Rabba al-'ālamīn*

Sedangkan untuk doa penutup ketika sudah melakukan praktek keolahragaan Satya Buana di antaranya;¹⁶² *Pertama*, membaca *ta'awudz*, *A'ūdhu bi Allāhi mina al-Shaiṭān al-Rajīm*, artinya aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk. *Kedua*, membaca *basmalah*, *Bismi*

¹⁶¹ Edy Kurniawan, *Wawancara*, Pasuruan 12 Juni 2022.

¹⁶² Ibid.

Allāh al-Raḥmān al-Raḥīm artinya, dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih dan Maha Penyayang. *Ketiga*, membaca doa berlindung dari ilmu yang tidak bermanfaat, *Allahumma innī A'ūdhubika min 'ilmin lā yanfa' wa min qalbin lā yakshā' wa min nafsīn lā tasyba' wamin du'āin la yusma'* artinya, Ya Allah, aku berlindung dari ilmua yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusuk, dari jiwa yang tidak pernah puas dan dari doa yang tidak dikabulkan. *Keempat*, membaca doa, *Allahumma arinā al-Ḥaq Ḥaqqān wār zuqnā ittibā'ah wa arinā al-Bāṭila baṭilān wār zuqnā ijtinābah* artinya, Ya Allah, tunjukkan kepada kami kebenaran sehingga kami dapat mengikutinya dan tunjukkanlah kami kejelekan sehingga kami dapat menjauhinya. *Kelima*, doa sapu jagat, *Rabbanā ātinā fi al-Dunyā Ḥasanaḥ wa di al-Ākhirati Ḥasanaḥ waqinā 'adhā bannār* artinya, Ya Tuhan kami, berikanlah kebahagiaan kepada kami di dunia ini, juga kebahagiaan di akhirat dan periharalah kami dari siksa api neraka. *Ketujuh*, penutup. *Āmīn ya Rabba al-'ālamīn*.

Praktek Satya Buana ini, setiap gerakan atau jurus yang dilakukan berjumlah 19 hitungan. Angka 19 hitungan dalam gerakan tersebut mempunyai makna yang agung, salah satunya 19 adalah jumlah huruf di lafal *Bismi Allāh al-Raḥmān al-Raḥīm*.¹⁶³ Selain angka 19 tersebut, Satya Buana juga menggunakan lafal zikirnya berupa lafal *lā ilāha illa Allāh* sesuai dengan hadis berikut:

¹⁶³ Edy Kurniawan, *Wawancara*, Pasuruan 12 Juni 2022.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَّمَنِي شَيْئًا يَقْرُبُنِي مِنَ الْجَنَّةِ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ قَالَ إِذَا عَمِلْتَ سَيِّئَةً فَاتَّبِعْهَا حَسَنَةً قَالَ أَمَرَ الْحَسَنَاتِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؟ قَالَ هِيَ أَحْسَنُ الْحَسَنَاتِ.¹⁶⁴

Dari Abī Dhar radiya Allahu ‘Anhu berkata: katakanlah kepadaku wahai Rasul Allāh, ajarilah aku amalan yang dapat mendekatkanku pada surga dan menjauhkanku dari neraka. “Nabi saw. bersabda: apabila engkau melakukan kejelekan maka lakukanlah kebaikan, karena dengan melakukan kebaikan itu engkau akan mendapatkan sepuluh kelipatan. Kemudian Abī Dhar bertanya kembali “ apakah *lā ilāha illa Allāh* merupakan kebaikan?” Nabi saw. bersabda “kalimat itu merupakan kebaikan yang utama”.

Secara medis, olah gerak jurus merupakan gerakan gesekan yang merupakan stimulus / rangsangan pada simpul simpul syaraf sehingga dapat melancarkan peredaran darah dan menormalkan fungsi kelenjar hormon, serta merupakan gerakan otot dalam memanfaatkan darah terpolarisasi magnetik, dan menjadikan penguatan medan listrik dan magnet serta penguatan pancaran gelombang elektromagnetik dalam tubuh. Semakin sering gerak jurus itu dilakukan dengan benar maka stimulus / rangsangan untuk syaraf juga semakin intensif sehingga fungsi dari organ organ tubuh juga semakin baik. Jika fungsi dari organ organ tubuh bekerja dengan baik maka tubuhpun menjadi sehat.¹⁶⁵

Dalam setiap latihan Satya Buana selalu ditekankan untuk melakukan konsentrasi pikiran secara penuh. Bagaimana hal ini penting untuk dilakukan. Kekuatan konsentrasi ternyata mempunyai peranan yang mendasar. Kekuatan

¹⁶⁴ Shāikh Muḥammad Nawawī Ibn ‘Amr Al-Bantānī, *Tanqīḥ al-Qaūl al-Ḥatsīts Bisyarḥ Lubāb al-Ḥadīts* (Beirut: Dār al-Kitāb al-Islāmī, tt), 210.

¹⁶⁵ Unggul P Juswono, *Olah Tenaga Dalam: Tinjauan dari berbagai Ilmu*, (Juli 2007), 5

konsentrasi pikiran adalah kekuatan menggerakkan sensor motorik kita, sehingga organ tubuh ataupun hal-hal yang berkaitan dengan syaraf penghantar perintah dan sesuatu yang sangat erat berkaitannya dengan tubuh akan menjalankan perintah motorik tersebut. Dengan konsentrasi yang kuat, tubuh akan memancarkan medan listrik dan magnet dimana medan tersebut dapat mempengaruhi lingkungan (alam dan mahluk lain), sehingga apa yang diharapkan dari konsentrasi tersebut dapat terjadi.

Energi yang ada di dalam tubuh diperoleh dari asupan makanan yang dilakukan oleh semua mahluk hidup. Manusia memperoleh bahan energi untuk kebutuhan metabolisme tubuh dari asupan sumber energi dari luar yang dapat berupa sumber dari tumbuh-tumbuhan (sayur-mayur, buah-buahan) dan dari hewani (daging, ikan, susu). Dengan asupan secara benar dan baik yaitu harus mengandung unsur karbohidrat, lemak dan protein, kebutuhan manusia sudah tercukupi. Karena dari ketiga unsur tersebut sudah mengandung unsur-unsur yang diperlukan oleh tubuh untuk proses metabolisme, berupa karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, air dan tambahan oksigen.¹⁶⁶

Sumber energi didapat dari adanya suatu sistem rantai makanan yang ada di alam. Sumber energi tumbuh-tumbuhan didapat karena adanya proses photosynthesis, dari sumber pancaran sinar matahari, sehingga akan terbentuk bahan *glucose*, yang merupakan sumber cadangan energi di dalam tubuh. Glucose melalui suatu rangkaian di dalam tubuh akan diubah menjadi ATP (*Adenosin Tri Phosfat*), yaitu ikatan kimia yang labil yang terdapat dimana-

¹⁶⁶ Ibid, 7-8

mana dalam plasma dan nukleoplasma semua sel dan penting semua mekanisme fisiologik membutuhkan energi untuk bekerja memperolehnya secara langsung dari ATP, sehingga ATP disebut sebagai bahan ikatan energi tinggi. Makanan dalam sel dioksidasi secara bertahap dan energi yang dibebaskan dipakai membentuk kembali ATP. Untuk menghasilkan energi, ikatan ATP akan membebaskan *Phosfat*, sehingga akan terbentuk ADP, pembebasan tersebut menghasilkan energi yang dapat dipakai untuk kerja.

Dalam pernafasan biasa atau pada saat berolah raga, jumlah oksigen di paru-paru berlimpah. Hal ini dikarenakan setiap saat terjadi aliran oksigen masuk ke paru-paru ketika melakukan penarikan nafas. Oleh karena itu, darah (molekul darah) dengan mudah menyerap oksigen tanpa molekul-molekulnya melakukan penyerahan / pengaturan diri. Pada saat kita menahan nafas, cadangan oksigen di dalam paru-paru secara berangsur-angsur diserap oleh darah yang terus mengalir dan kandungan oksigen semakin berkurang. Untuk mendapatkan oksigen dengan jumlah yang sesuai, molekul darah perlu melakukan pengaturan, agar terjadi keseimbangan yang stabil.

C. Relevansi Hadis Zikir dengan Satya Buana

Relevansi hadis dengan Satya Buana keduanya saling berkesinambungan. Praktek olahraga yang dilakukan Satya Buana semuanya bersandarkan dengan hadis, yang mana semua itu bersumber sesuai ajarana Nabi Muhammad Saw. Melalui pendekatan living hadis dengan teori

fenomenologi fungsional Satya Buana memiliki beberapa fungsi di antaranya sebagai berikut:

1. Satya Buana merupakan gerak aktifitas fisik yang mana mereka berharap dengan adanya olahraga yang berkesinambungan dengan zikir ini dapat menghilangkan rasa capek serta mendapatkan kesegaran jasmani dan rohani.
2. Sebagai sarana ukhuwah, menurut peserta Satya Buana memiliki makna fungsional sebagai media untuk menjalin silaturahmi.
3. Sebagai sarana doa. Karena kegiatan keolahragaan ini dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga dengan kegiatan ini mendapat kebaikan dunia, terciptanya masyarakat sehat jasmani dan rohani, mendapat kemudahan dan petunjuk dari Allah dalam segala tindakannya.
4. Sebagai tolak balak, makna fungsional ini dilakukan untuk memohon perlindungan kepada Allah dari segala macam dan gangguan makhluk halus. Dengan demikian, kegiatan Satya Buana ini untuk menjaga diri kita dari segala apapun yang mengganggu diri kita.
5. Zikir kepada Allah. Kegiatan Satya Buana ini juga memiliki fungsional sebagai wadah berkumpulnya saling mengingat Allah melalui lafal *lā ilāha illa allāh* sehingga dapat mendatangkan ketenangan dan ketentraman hati.
6. Mendekatkan diri kepada Allah, kebanyakan dari peserta Satya Buana mengungkapkan bahwa banyak manfaat yang dialami setelah mengikuti kegiatan praktek olahraga ini.

7. Dengan olahraga Satya Buana ini, dapat mengendalikan diri seperti emosi, stres dan kurang percaya diri.
8. Pendidikan spiritual. Maknanya yang dimaksud dari penelitian living hadis dengan kegiatan Satya Buana ini sebagai media peningkatan kualitas spiritual, berupa keikhlasan, ukhuwah, istiqamah, pengendalian hawa nafsu, zikir dan mendekatkan diri kepada Allah.
9. Zikir sebagai penyembuh segala penyakit.

Pentingnya agama dalam kesehatan sebagaimana telah diungkapkan dari batasan Organisasi Kesehatan sedunia (WHO). Dipandang dari sudut kesehatan jiwa, doa dan zikir mengandung unsur psikoterapeutik yang mendalam. Terapi psikoreligius tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan psikoterapi psikiatrik, karena ia mengandung kekuatan spiritual atau kerohanian yang membangkitkan rasa percaya diri dan rasa optimisme. Dua hal ini, yaitu rasa percaya diri (*self confident*) dan optimisme merupakan dua hal yang amat esensial bagi penyembuhan suatu penyakit disamping obat-obatan dan tindakan medis lainnya.¹⁶⁷

Setiap manusia pasti mendambakan ketentraman dan kedamaian hati dan tidak ingin hidup selalu diliputi kerisauan dan kegelisahan. Untuk mencapai ketenangan batin apapun dilakukannya karena memperoleh ketentraman batin bukan hal yang tidak mungkin. Siapapun mempunyai peluang untuk memperoleh ketentraman batin. Allah SWT mengajarkan

¹⁶⁷ H.A. Fatoni, *Integrasi Zikir dan Pikir: Dasar Pengembangan Pendidikan Islam*, (NTB: Forum Pemuda Aswaja, 2020), 10

hamba-hamba-Nya agar gemar berzikir. Zikir merupakan salah satu langkah nyata untuk mendapatkan ketenangan hati jauh dari kerisauan.¹⁶⁸

Zikir berfungsi menghilangkan endapan berlebih dalam tubuh yang diakibatkan oleh makan berlebihan dan mengkonsumsi barang haram. Ketika endapan kotor itu terbakar sehingga hanya yang baiklah yang bertahan, barulah ia bisa mendengar senandung zikir dari semua organ tubuhnya. Suara zikir itu seperti tiupan terompet. Pertama-tama, ia jatuh di sekitar kepala sehingga engkau akan mendengar suara seperti terompet. Zikir adalah penguasa, jika singgah di suatu tempat, ia akan singgah dengan membawa terompet itu. Sebab, zikir menghadang apa saja selain al-Haq. Ketika menempati suatu tempat, ia akan sibuk melenyapkan segala sesuatu yang menjadi lawannya laksana air bertemu api. Setelah itu, akan terdengar berbagai macam suara seperti desir air, deru angin, golakan api, derap kuda, dan suara dedaunan tertiuip angin. Sebab, struktur tubuh manusia terdiri dari unsur mulia dan hina. Unsur yang hina meliputi tanah, air, api, udara, bumi dan langit, serta segala yang berada di antara keduanya. Jadi, semua suara tersebut berasal dari seluruh tubuh asli di atas. Ketika suara itu terdengar, berarti ia sedang bertasbih dan mensucikan Allah dengan lisannya. Itulah hasil dari zikir lisan yang optimal.¹⁶⁹

Berzikir dengan suara keras tidak semata-mata merupakan aktivitas ibadah yang dilakukan tanpa ada tujuan dan fungsionalnya. Misteri hubungan pelafalan huruf ketika berzikir jahar dengan kesehatan syaraf seolah

¹⁶⁸ Ibid., 12.

¹⁶⁹ Ibid., 27-28

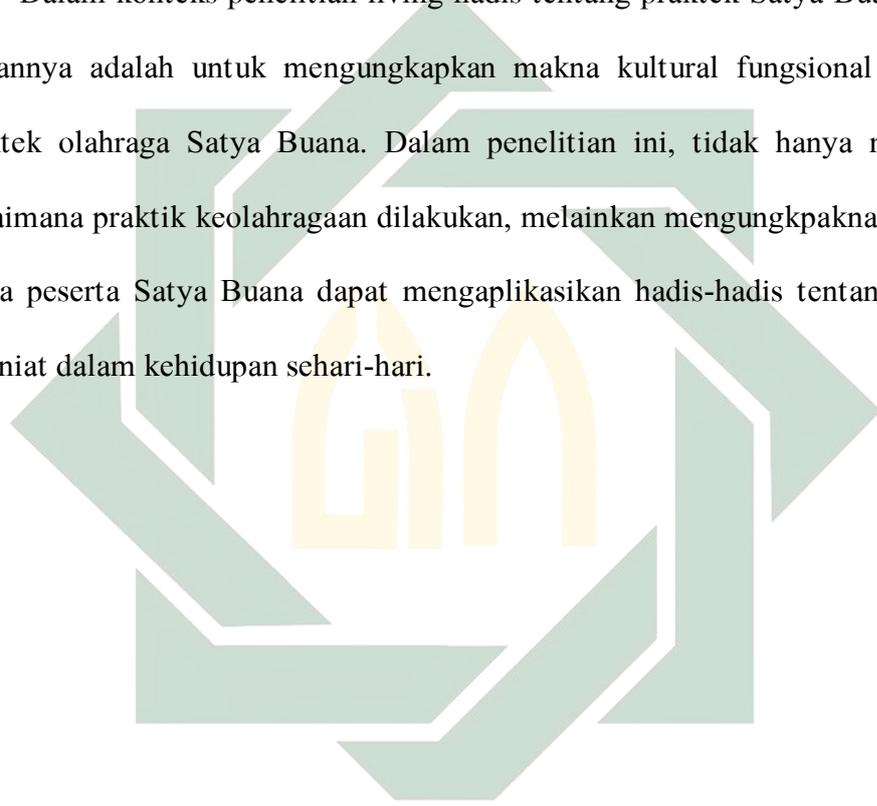
dipecahkan misterinya secara ilmiah oleh seorang dokter muda spesialis syaraf, dr. Arman Yurisaldi Saleh, mengungkapkan bahwa Zikir dapat menyetakan. Ia membuktikan melalui penelitian terhadap pasien-pasiennya dimana pasien yang berzikir sembuh lebih cepat dibanding yang tidak berzikir. Pasien yang mengalami gangguan alzheimer dan stroke, akan membaik kondisinya setelah membiasakan zikir dengan mengucapkan kalimat tauhid “*Laa illaaha. illallah*” dan kalimat istighfar “*astaghfirullah*”.

Menurutnya, ditinjau dari ilmu kedokteran kontemporer, pengucapan. “*laa illaaha. illallah*” dan kalimat istighfar “*astaghfirullah*” dapat menghilangkan nyeri dan bisa menumbuhkan ketenangan serta kestabilan saraf bagi penderita. Sebab, dalam kedua bacaan zikir tersebut terdapat huruf *jahr* yang dapat mengeluarkan CO₂ dari otak.¹⁷⁰ Dalam kalimat *laa illaaha. illallah* terdapat huruf *Jahr* yang diulang tujuh kali, yaitu huruf “*lam*” dan “*astaghfirullah*” terdapat huruf “*ghayn*” “*ra*”, dan dua buah “*lam*” sehingga ada empat huruf *Jahr* yang harus dilafalkan keras sehingga kalimat zikir tersebut mengeluarkan karbondioksida lebih banyak saat udara dihembuskan keluar mulut. Dan CO₂ yang dikeluarkan oleh tubuh tidak mempengaruhi perubahan diameter pembuluh darah dalam otak. Sebab, bila proses pengeluaran CO₂ kacau, maka CO₂ yang ke luar juga kacau sehingga menyebabkan pembuluh darah di otak akan melebar berlebihan ketika kadar CO₂ di dalam otak menurun. Dilihat dari tinjauan ilmu syaraf, terdapat hubungan yang erat antara pelafalan huruf (Makharij Al-huruf) pada bacaan

¹⁷⁰ Ibid., 41-43.

zikir dengan aliran darah pernapasan keluar yang mengandung zat CO₂ (karbondioksida) dan proses yang rumit di dalam otak pada kondisi fisik atau psikis seseorang organ tubuh manusia tidak akan berfungsi baik jika jaringan syaraf mengalami kerusakan.¹⁷¹

Dalam konteks penelitian living hadis tentang praktek Satya Buana ini, tujuannya adalah untuk mengungkapkan makna kultural fungsional dalam praktek olahraga Satya Buana. Dalam penelitian ini, tidak hanya melihat bagaimana praktik keolahragaan dilakukan, melainkan mengungkapkannya sejauh mana peserta Satya Buana dapat mengaplikasikan hadis-hadis tentang zikir dan niat dalam kehidupan sehari-hari.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁷¹ Udin, *Konsep Dzikir dalam...*, 45-47

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hadis di atas, kajian tentang pemahaman hadis di Satya Buana Pasuruan dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Terdapat beberapa hal penting dalam pemahaman hadis di Satya Buana pasuruan. *Pertama*, hadis tentang zikir yang diriwayatkan oleh Bukhari berkualitas sahih dalam segi matan nya. Pemahaman hadis tentang zikir ialah guna mendekatkan diri kita untuk selalu bersandar dan selalu mengingat Allah, karena segala sesuatu yang ada di Alam ini merupakan bentuk ciptakan dan butuh kita syukuri. Dengan kita mengingatnya, kita akan selalu merasa tenang, tentram, dan sehingga menumbuhkan rasa percaya diri. Pemahaman niat dalam Satya Buana itu sangat dibutuhkan, agar terhindar dari segala niat yang tidak diinginkan. Karena sebuah niat merupakan pondasi utama dalam melakukan segala sesuatu. *Kedua*, pemahaman hadis tentang zikir.
2. Praktek living hadis dalam kegiatan olahraga Satya Buana di Pasuruan, praktek ini merupkan keolahragaan tenaga dalam yang yang diiringi dengan hati yang ikhlas dan selalu berzikir. Dalap setiap gerakannya, Satya Buana selalu diawali dan diakhiri dengan niat dan doa-doa lain yang sudah menjadi ketentuan dari Satya Buana. Praktek Satya Buana ini merupakan sebuah

gerakan aktifitas fisik dan olah tenaga dalam yang di kolaborasikan dengan hati, rasa dan fisik untuk menciptakan tubuh yang sehat jasmani dan rohani. praktek living hadisnya dapat kita ketahui melalui setiap gerakan yang selalu diiringi dengan zikir dan bacaan doa-doa sesuai dengan hadis Nabi, selain itu kegiatan niat dalam setiap akan memulai sebuah praktek merupakan hal yang sangat menonjol dalam kegiatan living hadis dengan pendekatan fenomena fungsional.

3. Relevansi hadis dengan Satya Buana melalui pendekatan living hadis ini banyak sekali fungsinya, diantaranya untuk Pendidikan spiritual. Maknanya yang dimaksud dari penelitian living hadis dengan kegiatan Satya Buana ini sebagai media peningkatan kualitas spiritual, berupa keikhlasan, ukhuwah, istiqamah, pengendalian hawa nafsu, zikir dan mendekatkan diri kepada Allah. Selain untuk mendekatkan diri, relevansinya juga tertuang dalam visi misi Satya Buana, yaitu menciptakan generasi yang sehat jasmani dan rohani.

B. Saran

Penelitian yang dilakukan sangat jauh dengan kata sempurna, tentunya banyak memiliki kesalahan saat proses dalam mengerjakan. Maka dari itu, saya selaku peneliti membutuhkan saran dan masukan terkait perbaikan kepada dosen pembimbing dan rekan satu program studi. Kiranya berkenan dapat memberikan masukan dan arahan terkait dengan penelitian yang saya lakukan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Hasjim. *Kritik Matan Hadis: Versus Muhaddisin dan Fuqaha*. Yogyakarta. Kalimedia. 2016.
- Abadi, Majd al-Dīn Muḥammad ibn Ya‘qub al-Fairuz. *Al-Qamūs al-Muhīth*. (bairut: Dār al-Jail, t.th.
- Ajjāj, Al-Khatīb, Muḥammad. *As-Sunnah Qabla at-Tadwīn*. Kairo. Maktabah Wahbah. 1975.
- Akbar, Arfan. *Olahraga dalam Perspektif Hadis*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2014.
- Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*. Yogyakarta: YPI Ar-Rahmah, 2001.
- *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatannya*. Yogyakarta: IDEA Press, 2011.
- Munawar, Sayid Aqil Husein. *Studi Hadis Nabi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2001
- Ash-Siba’i, Mustafa. *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam: Sebuah Pembelaan Kaum Sunni*. Jakarta. Pustaka Firdaus. 1993.
- Asyhari, M. “Kesehatan Menurut Pandangan Al-Qur’an”. *Jurnal: Al Qalam*. Vol. 22 No. 3. September-Desember 2005.
- Ashadi, Agung. *Analisis Hadis-hadis Olahraga Renang*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2012.

- Al-Qazwīnī, Abī ‘Abd Allāh Muḥammad bin Yazīd Ibn Mājāh. *Sunan Ibn Mājāh*. Vol. 1. Jordan: Bayt al-Afkār al-Dawliyah. 1999.
- Bayhaqī, Abu Bakar ibn Ḥusayn. *Shu‘ba al-Imān lilbayhaqi*. Vol. VI. Bairut. Dār al-Kutūb ‘Ilmiyah. 1989.
- Bin Ismail, Jamal bin Abdurrahman. *Bahaya Penyimpangan Seksual Serta Solusinya Menurut Islam*. Jakarta: Darul Haq. 2016.
- Cresswell, John W. *Penelitian Kualitatif: Memilik di antara 5 Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Olahraga Prestasi*. Jakarta. Gunung Mulia. 2008.
- Hariadi. “Aktivitas Fisik atau Olahraga yang Aman untuk Kesehatan dan Kesegaran Jasmani”. *Generasi Kampus*, Medan. Vol. 2 No. 1, 1 April 2009.
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi. *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, epistemologi dan Aksiologi*. Banten: Maktabah Darus Sunah, 2021.
- Hassan, A. Qadir. *Ilmu Mustalahul Hadis*. Bandung: Diponegoro, 2007.
- Hasan, Mohammad. *Olahraga Perspektif Hadis: Studi Ma‘ānī al-Hadīs*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2013.
- Hasan, Rianto. “Partisipasi Perempuan dalam Olahraga Perspektif Hermeneutika Hadis Fazlur Rahman”. *Jurnal: Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis*. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. Vol.2 No. 1. Januari 2019.
- Huda, Muhammad Khoirul. “*Periodisasi Sejarah Perkembangan Pemahaman Hadis*”. Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Jakarta, 2013.

- Huoks, Jhon. *Teori Olah Tubuh dan Efektifitasnya*. Jakarta. Media Pustaka. 1990.
- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta. Bulan Bintang. 1994.
-*Metodologi Penelitian Sanad Hadis Nabi*. Jakarta. Bulan Bintang.1993.
- *Hadis Nabi Tekstual dan Kontekstual Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Ibtisamah, Sabita. “Dampak Buruk dari Malas Gerak (Mager), dalam artikel <http://ners.unair.ac.id/site/index.php/news-fkp-unair/30-lihat/888-dampak-buruk-dari-malas-gerak-mager> 23.09. 2021
- Ju'fi, Muḥammad ibn Ismā'īl Abū ‘Abd Allāh al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Vol. 7. Bairut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422.
- Juswono, Unggul P. *Olah Tenaga dalam Satya Buana*, 2017.
- Kasiram, Moh. *Metodologi Peneitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*. cet. 2. Malang. UIN MALIKI Press. 2010.
- Kurniawan, Edy. *Wawancara*. Pasuruan 12 Juni 2022.
- Kuswarno, Engkus. *Fenomenologi: Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung. Widya Padjadjaran. 2009.
- Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Bi- al-Rasm al-'Uthmānī dan Terjemahannya*. Kudus: Buya Barokah, t.th.
- Majalah POTD Satya Buana. “SEMESTA” Selaras Menyatu Dengan Alam. Edisi 01. Th ke 1/ 01 Oktober 2001.
- *SEMESTA. Selaras Menyatu dengan Alam*, Edisi Perdana. IX/ 2001.
- Maizuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis*. Padang: Hayfa Press, 2008.

- Mansur, Muh. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta. Teras. 2007.
- Manzūr, Muḥammad ibn Mukarram ibn ‘Alī. *Lisan al-‘Arab*. Vol. 12. al-Qāhirah: Dār Tawfiqiyah li turāth, 2009.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Sosial*. Depok. Raja Grafindo Persada. 2015.
- Maryaeni. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta. Bumi Aksara. 2005.
- Maryani Lidya dan Rizki Muliani. *Epidemiologi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Muttaqin, Ahmad. “Barzanji Bugis dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng Sulawesi Selatan, *Living Hadis*. Vol. 1 No. 1. 2016.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma’anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2018.
- Nugroho, Joko. *Wawancara*. Pasuruan 20 April 2022.
- Nurkholis, Mujiono. *Metodologi Syarah Hadist*. Bandung: Fasyqil Grup, 2003.
- *Metode Syarah Hadis*. Bandung: Fasyqil Grup, 2011.
- P2PTM Kemenkes RI, “Kurang Gerak Lebih Bahaya Ketimbang Obesitas” dalam artikel <http://p2ptm.kemkes.go.id/artikel-ilmiah/kurang-gerak-lebih-bahaya-ketimbang-obesitas> 23.09. 2021.

Purwanto, Hari. *Wawancara via online*. Pasuruan 13 April 2022.

..... *Wawancara*. 30 Mei 2022.

Siswanto, Victorianus Aries. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*. Yogyakarta. Graha Ilmu. 2012.

Shalih, Subhi. *Ulum al-Hadits wa Mustalahuhu*. terj. Tim Pustaka Firdaus. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2013. cet. IX.

Shihab, M. Quraish. *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata Buat anak-anakku*. Cet. 1. Jakarta: Lentera Hati. 2007.

Sutlistyaningsih. *Metodologi Penelitian Kebidanan: Kuantitatif –Kualitatif*. Yogyakarta. Graha Ilmu. 2011.

Septian Santana K. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2010.

Subakti, Hendri. *Kajian Ilmiah Metode Pelatihan Olah Tenaga Dalam Satya Buana*. Bandung: t.p, 2004.

Sugiono. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta. 2004.

Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta. TH Press. 2009.

Suryadi. "Pentingnya Memahami Hadis dengan Mempertimbangkan Setting Historis Perspektif Yusuf Al-Qardawi". *Jurnal Living Hadis*. Vol, 1. No. 1.2016.

Suryadilaga, M. Alfatih. "Model-model Living Hadis" dalam M. Mansyur, dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.

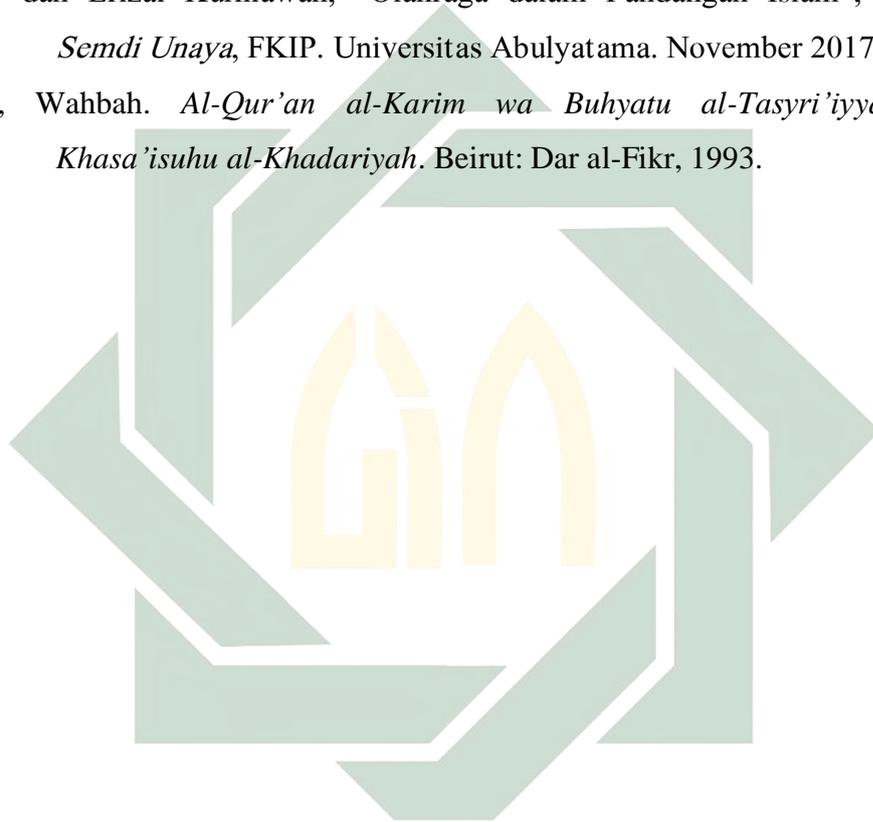
- *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*.
Yogyakarta: Teras, 2007.
- Slamet, Yulius. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Graha Ilmu. 2019.
- Suwono, Edy. *Keilmuan Satya Buana*. Pasuruan, 27 Oktober 1995.
- *Senam Pernafasan Satya Buana untuk Lansia*. Februari 2004.
- *Pedoman Latihan Khusus Keilmuan Satya Buana*. Jakarta: t.p,
2005.
- *Meraih Kesehatan & Kesejahteraan dan Bahasa Ruh melalui
Makrifatullah Ilmu Satya Buana*. Juli 2007.
- Kurniawan dan Hari Purwanto. *Proses Olah Raga dan Olah rasa*,
Power Point. Januari 2019.
- Syafira. Dkk. “Analisis Faktor yang Memengaruhi Osteoporosis pada Ibu
Menopause di Puskesmas Stabat Kabupaten Langkat”. *Jurnal
JUMANTIK*. Medan. Vol. 5 No. 1 Des 2019 – Mei 2020
- Sutlistyaningsih. *Metodologi Penelitian Kebidanan: Kuantitatif Kualitatif*.
Yogyakarta. Graha Ilmu. 2011.
- Solahudin, Agus dan Agus Suyadi. *Ulumul Hadis*. Bandung. Pustaka Setia. 2008.
- Wiarso, Giri. *Panduan Berolahraga untuk Kesehatan dan Kebugaran*. Yogyakarta.
Graha Ilmu. 2015.
- Qaththan, Manna'. *Mahabits fii 'Ulumul Hadits*. terj. Mifdhol Abdur Rahman.
Pengantar Studi Ilmu Hadis. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. cet. 12,
2017.
- Qazwīnī, Ibnu Mājah Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*.
Vol. 2. t.t: Dār Iḥya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.tp.

Qudsy Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi. *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-Media, 2018.

Yazīd, Ibn Mājah ‘Abd Allāh Muḥammad. Sunan Ibn Mājah. Vol. 2. T.tk: Dār Iḥyā’ al-Kutub al‘Arabī.

Yulinar dan Erizal Kurniawan, “Olahraga dalam Pandangan Islam”, *Jurnal: Semdi Unaya*, FKIP. Universitas Abulyatama. November 2017.

Zuhaili, Wahbah. *Al-Qur’an al-Karim wa Buhyatu al-Tasyri’iyyah wa Khasa’isuhu al-Khadariyah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A